hh
598

erie No. 789 f 0.60

DJEUMPA ATJÉH

OLÉH

H. M. ZAINOE'DDIN

TJÉTAKAN KEDOEA

BALAI POESTAKA — BATAVIA-CENTRUM

DJEUMPA ATJÉH

BIBLIOTHEEK KITLV
0043 3944
156 236 699

hh 598

Serie No. 789

DJEUMPA ATJÉH

OLÉH

H. M. ZAINOE'DDIN

TJÉTAKAN KEDOEA

Hak pengarang ditoentoet menoeroet pasal 11 dari Oendang-oendang jang termaktoeb dalam Staatsblad 1912 No. 600

KONINKLIJK INSTITUUT voor TAAL-LAND- & VOLKENKUNDE van NEDERLANDSCH-INDIË

BALAI POESTAKA — 1931 — BATAVIA-CENTRUM

SEPATAH KATA

Soedah lama sekali saja bermaksoed hendak mengarang tjeritera (roman) oentoek menambah banjaknja pembatjaan 'oemoem, jang akan dapat menghiboerkan hati dan djadi peringatan bagi pembatjanja kelak. Dan soedah lama djoega saja mentjari-tjari hikajat dalam bahasa Atjéh, jang dikarangkan oléh orang dahoeloe, tetapi hikajat jang baik soekar didapati waktoe ini. Sementara saja beloem beroléh hikajat jang lama-lama, maka pertama-tama saja karangkanlah tjeritera ini; saja berharap, moga-moga dapatlah ia menghiboerkan hati barang siapa jang membatjanja.

H. M. ZAINOE'DDIN.

I. Pertemoean jang moela-moela

Poekoel 1 koerang 10 menit siang penoeh sesaklah station Sigli oléh orang jang toeroen naik keréta api. Ada jang hendak berangkat kenegeri lain dan ada poela jang hendak pergi kerdja kebéngkél *Atjéhtram*.

Ada tiga baris keréta berhenti disitoe, masing-masing pada djalannja. Pada djalan jang pertama keréta tjepat jang akan berangkat ke Koetaradja, pada djalan jang kedoea keréta jang akan berangkat ke Lammeulo dan pada djalan jang ketiga keréta jang baroe datang dari Padangtidji. Dimoeka *wachtkamer* kelas II berdiri sekawan orang moeda-moeda bangsa Atjéh, jang sedang bertjakap-tjakap dengan 'asjik dan soekanja. Roepanja meréka itoe ada disitoe akan mengoetjapkan selamat djalan kepada seorang temannja, jang hendak berangkat ke Koetaradja. Adapoen orang moeda itoe berbadjoe poetih boeka dada, bertjelana kain pelanél dan berkopiah beledoe hitam. Pada tali léhérnja tersemat seboeah peniti emas, gambar réntjong Atjéh. Ia pandai berkata-kata dalam bahasa Melajoe tinggi, pétah lidahnja. Kadang-kadang bahasanja itoe ditjampoernja dengan bahasa Atjéh dan Belanda, jaïtoe sekadar akan memaniskan pertjakapan sadja. Dan ia selaloe tersenjoem dengan manis serta memandang kepada kawan-kawannja.

Dalam pada itoe berboenjilah lotjéng 3 kali, 'alamat *sneltrein* (keréta tjepat) akan berangkat ke Koetaradja. Setelah meréka itoe berdjabat tangan serta mengoetjapkan selamat djalan, maka orang moeda itoepoen masoek kekeréta kelas doea, laloe mendjoeloerkan kepalanja dari djendéla.

„*Adieu*, selamat tinggal," katanja serta melambai-lambaikan sapoe tangannja, ketika keréta itoe soedah berangkat.

„Selamat djalan," djawab kawan-kawannja jang masih berdiri diserambi station itoe, „*au revoir*, moga-moga kita bertemoe poela!"

Sampai keréta itoe tidak kelihatan lagi, sebab soedah djaoeh, meréka itoe berlambai-lambaian sapoe tangan. Achirnja orang moeda itoepoen menarik kepalanja dari djendéla, laloe doedoek diatas bangkoe dalam keréta itoe. Ketika itoe baroelah dilajangkannja matanja kekiri dan kekanan.

Ah, hampir ia terkedjoet, sebab disoedoet sebelah kanannja kelihatan doedoek seorang anak gadis jang berbadjoe kebaja péndék dari pada soetera mérah djamboe, berkain pandjang berlérénq dan berselop beledoe tinggi toemit. Pada persangkaannja anak itoe ta' dapat tiada gadis Priangan, sebab anak gadis atau perempoean Atjéh djarang sekali berpakaian seperti itoe. Dan bentoek badannjapoen amat melaini bentoek perempoean Atjéh. Sambil menarik napas pandjang dan memandang dengan ékor matanja kepada gadis remadja itoe, maka orang moeda itoepoen menggosok matanja dengan sapoe tangannja serta menoendoekkan kepalanja. Sementara itoe keréta berdjalan djoea, makin lama makin tjepat, melaloei kampoeng Keramat dan Peukanpidie. Setelah sampai ke Padangtidji, berhentilah keréta itoe sepoeloeh menit akan menoekar *locomotief* dengan jang besar, sebab dari sitoe ke Seulimeum mesti mendaki goenoeng dan melaloei Kroeeng Peuet Plōh Peuet (soengai 44). Penoempang kelas doea toeroen semoeanja, ketjoeali orang moeda dan anak gadis itoe. Setelah keréta berangkat poela, orang moeda itoepoen memboeka seboeah sitak, laloe dikeloearkannja dari dalamnja seboeah kitab batjaan. Kitab itoe dibalik-baliknja dan diperhatikannja gambar jang ada didalamnja, sedang keréta itoe berdjalan djoea dengan tjepat. Sesampainja diatas goenoeng, *wissel waterscheiding*, toeroenlah hoedjan jang amat lebat, sehingga djendéla keréta itoe mesti ditoetoep sekaliannja. Kalau tidak, nistjaja air masoek kedalam. Anak gadis itoe soedah beberapa kali menarik-narik daoen djendéla jang dekat tempat doedoeknja, tapi tidak dapat, sebab ia tidak tahoe menekan *klep* djendéla itoe. Hal itoe diketahoei oléh orang moeda itoe. Soedah beberapa kali diperhatikannja perboeatan gadis itoe dengan soedoet matanja, dan soedah sekian kali poela gadis itoe memandang kepadanja seolah-olah hendak minta tolong, akan tetapi ia berdiam diri sadja. Ia sebagai terpakoe pada tempat doedoeknja, ... dan boekoenja dibalik-baliknja djoea dengan ta' keroean. Entah karena maloe, entah karena takoet, entah karena apa-apa ..... hatinja berdebar-debar dan moeloetnja terkoentji. Akan tetapi kemoedian, ketika dilihatnja gadis itoe hendak pindah ketempat lain, seakanakan adalah sekerat besi berani menggerakkan lidahnja hendak berkata-kata. Maka oedjarnja dengan manis: „Boléhkah saja menolong Sitti?" sambil bangkit berdiri dari bangkoenja.

„Dengan ..... segala soeka hati, engkoe," djawab gadis itoe dengan perlahan-lahan serta memandang kepada orang moeda itoe dengan tjepat. Maka beradoelah mata kedoeanja. Akan tetapi gadis itoe segera menoendoekkan kepalanja serta oendoer beberapa langkah kebelakang. Orang moeda itoepoen pergi kedjendéla itoe, laloe ditoetoepnja dengan moedah.

„Terima kasih banjak-banjak, engkoe," kata anak gadis itoe, seraja doedoek kebangkoenja poela.

„Terima kasih kembali," kata orang moeda itoe, laloe balik ketempat doedoeknja tadi itoe.

Sementara itoe timboellah berbagai-bagai pikiran dalam hati orang moeda itoe. „Ah, siapakah nama gadis ini? Siapakah orang toeanja, dimanakah tinggalnja? Di Koetaradjakah? Djika dikota itoe, nistjaja kami akan bertemoe djoea kelak. Wahai, alangkah ....."

Tiba-tiba orang moeda itoe menekankan dadanja dengan tangan kirinja, serta berkata poela kepada dirinja sendiri dengan soeara jang amat lain dari pada tahadi itoe: „Ah, hati sétan! Apa goenanja koeketahoei nama orang? Lain tidak akan meroesakkan pikirankoe sadja. Djika akoe berkenalan dengan dia dan kemoedian barangkali djatoeh tjinta kepadanja, sedang agaknja akoe boekan djodohnja atau ta' dapat berdjodoh dengan dia, apakah djadinja akoe ini?" Sambil berpikir demikian diambilnjalah sebatang rokok dari dalam sakoenja, laloe dipasangnja. Kitabnjapoen dibatjanja poela, akan peléngah pikirannja jang terharoe-biroe itoe.

Akan anak gadis itoe, roepanja ia sedang berpikir-pikir poela: bagaimana djalannja ia akan mengetahoei keadaan orang moeda itoe. „Roepanja orang ini betertib dan moerah hati," katanja dengan sendirinja; „siapakah ia, hendak kemanakah ia dan ....."

Perkataannja dipoetoeskannja hingga itoe, laloe diambilnja doea boeah gelas dan sebotol air limoen dari dalam kerandjangnja. Kedoea gelas itoe diisinja dengan air limoen itoe; seboeah diletakkannja diatas bangkoenja dan seboeah dipegangnja dengan tangannja, seraja ia berkata dengan soeara jang tetap dan manis kepada orang moeda itoe, oedjarnja:

„Engkoe, soekakah kiranja engkoe minoem air ini?"

Demi didengar orang moeda itoe perkataan demikian, iapoen

mengangkatkan kepalanja serta memandang kepada gadis, jang tengah mengoendjoekkan gelas kepadanja itoe.

„Dengan segala soeka hati," djawabnja serta menerima gelas itoe dengan hormat. „Baik betoel hati Sitti, soedi memberi air orang jang haoes."

Dengan segera air limoen itoe diminoemnja sampai habis, dan gelas itoepoen dikembalikannja kepada anak gadis itoe.

„Terima kasih," katanja, sambil doedoek dan membatja poela. Akan tetapi hatinja soedah terharoe-biroe poela. Niatnja hendak berkenalan dengan gadis itoe soedah timboel kembali. Lebih-lebih ketika dilihatnja gadis itoe membatja seboeah boekoe, bertambah keraslah hasrat hatinja itoe.

„Roepanja gadis ini terpeladjar," pikirnja. „Inilah tjita-tjitakoe setiap hari. Akoe soeka sekali kepada kemadjoean, akoe ingin melihat gadis-gadis bangsa Atjéh djadi terpeladjar belaka. Kemadjoean bangsa itoe ta' kan dapat ditjapai, djika kaoem laki-laki sadja jang dididik, sedang kaoem perempoean tinggal dalam gelap goelita. Tidak tahoe dimata soerat, tidak tahoe toelis dan batja. Ah, djika gadis ini bangsakoe sendiri, anak Atjéh, alangkah baiknja. Nistjaja ia dapat djadi temankoe akan mentjapai tjita-tjitakoe, ja'ni kemadjoean itoe. Boléhkah akoe berkenalan dengan dia? Tentoe sadja boléh, sebab ..... gadis jang terpeladjar boekanlah seperti gadis kampoeng. Biasanja ia bersifat teroes-terang, tidak maloe-maloe koetjing. Lihatlah lakoenja tadi itoe, anak gadis biasa sadja ta' kan berani memberi akoe minoem seperti tadi itoe, akoe, seorang laki-laki jang tidak dikenalnja. Nah, djadi baiklah akoe berkenalan dengan dia."

Akan tetapi baharoe ia hendak memboeka moeloet dan memandang kepada anak gadis jang molék itoe, hatinjapoen berdebar-debar poela. Kerongkongannja terkoentji, ia ta' dapat berkata-kata.

„Ah, tjelaka!" katanja dalam hatinja sambil menoendoekkan kepalanja. „Beloem berkenalan lagi, ... hatikoe soedah bergoentjang! Ini 'alamat tidak baik. Wahai, djanganlah akoe tergoda oléh „tjinta", soepaja pekerdjaankoe djangan terganggoe dan kehormatankoe djangan hilang." Akan menghilang-hilangkan pikirannja demikian, laloe dipasangnja poela rokoknja sebatang lagi, diemboeskannja asapnja kemoeka serta menengadah keatas.

Dengan tiba-tiba ia terkedjoet dan bangkit berdiri, sebab men-

dengar boenji barang djatoeh dilantai. Maka dilajangkannja matanja ketempat datang boenji itoe, laloe kelihatan oléhnja botol air limoen tergoeling dilantai. „Ah, botol Sitti djatoeh," katanja serta mengambil botol itoe dari lantai kerèta.

„Ja, terima kasih, engkoe," kata gadis itoe, „saja loepa memasoekkannja kedalam kerandjang kembali. Ja, soedah doea kali engkoe berboeat baik kepada saja ....."

Botol itoe diambilnja dari tangan orang moeda itoe dan dimasoekkannja kedalam kerandjang.

„Ah, tidak apa-apa," djawab orang itoe. „Manoesia haroes dan wadjib bertolong-tolongan. Dan" ..... — keberaniannja timboel soedah — „dan boléhkah saja bertanja kepada Sitti?"

„Boléh, engkoe, mengapa tidak? Apakah jang hendak engkoe tanjakan?" djawab gadis itoe dengan lemah-lemboet.

„Ma'af, Sitti, siapakah nama Sitti?"

„Itoelah," djawab anak gadis itoe dengan tersenjoem.

„Hai, itoelah apa?" kata orang moeda itoe dengan agak maloe.

„Ja, itoelah ..... Sitti."

„O, ja, benarkah demikian?"

„Benar, jaïtoe Sitti Saniah."

„Sitti Saniah! bagoes betoel nama itoe. Dan dimanakah Sitti tinggal?"

„Di Meureudoeati, dekat *Buitenweg* di Koetaradja."

„Ja, kalau begitoe, Sitti hendak poelang ke Koetaradja?"

„Ja."

„Soedah lamakah Sitti tinggal disitoe?"

„Semendjak ketjil saja tinggal disitoe."

„Semendjak ketjil? Djadi kalau begitoe ..... djadi ..... mengapa Sitti pergi ke Sigli?"

„Mengoendjoengi saudara saja."

Demi didengar orang moeda itoe djawab demikian, agak bimbanglah hatinja. „Djika demikian," pikirnja, „boléh djadi salah persangkaankoe tadi itoe. Boléh djadi gadis ini boekan gadis Priangan, melainkan anak Atjéh ....." Akan tetapi ia berasa maloe akan bertanja lagi. Oléh karena itoe iapoen berdiam diri.

Bermoela gadis itoe bermaksoed hendak menanjakan nama orang moeda itoe. Akan tetapi maksoednja itoe tidak disampaikannja. Ia

takoet berlakoe „terlaloe" bébas benar, takoet, kalau-kalau timboel salah tampa kelak.

Sementara itoe soeit kerétapoen kedengaran, 'alamat kerèta akan masoek kestation Seulimeum. Segala penoempang soedah bersiap akan toeroen. Ada jang toeroen ta' kan naik lagi, sebab soedah sampai ketempat jang ditoedjoenja. Ada poela jang toeroen akan membeli makanan dan minoeman, dan ada poela jang hendak melihat-lihat keadaan disitoe sebentar serta melepaskan penat-penat anggotanja, sebab soedah lama doedoek dalam kerèta itoe.

II. Karena tjintjin .....

Lotjéng tiga berboenji dan kerèta berangkat poela dari Seulimeum. Moela-moela lambat, kemoedian berangsoer-angsoer tjepat dan achirnja sampailah ke Lambarō. Sekalian penoempang berkemas-kemas serta memeriksa barang-barangnja, soepaja djangan tinggal waktoe toeroen distation Koetaradja kelak.

Kondéktoer kerèta itoepoen datang meminta kartjis kembali. Ketika Sitti Saniah memboeka dompét akan mengambil kartjisnja dan setelah dikembalikannja kepada kondéktoer, iapoen terperandjat amat sangat, karena sebentoek tjintjinnja ta' ada lagi.

„Hai, tjelaka," katanja.

„Mengapa?" kata orang moeda temannja itoe.

„Tjintjin saja hilang."

„Tjintjin apa?" tanja orang moeda itoe poela.

„Tjintjin permata berlian."

„Ah, itoe boekan olok-olok!" kata orang moeda itoe dengan terkedjoet serta bangoen dari tempat doedoeknja, menarik segala peti dibawah bangkoe akan mentjari barang jang hilang itoe dengan saksama; akan tetapi tidak dapat.

„Betoelkah dalam kerèta ini hilangnja, Sitti?"

„Saja tidak tahoe betoel, engkoe, boléh djadi hilang disini atau djatoeh waktoe saja mengambil oeang pembajar harga makanan di Seulimeum tadi itoe."

„Tidak moengkin disini; kalau djatoeh disini, tentoe bertemoe kembali, sebab tidak ada orang lain masoek, ... hanja kita berdoea sadja," kata anak moeda itoe.

„Sangka sajapoen begitoe djoega, engkoe; tetapi siapa tahoe,

kalau djatoeh disini boléh djadi soedah diambil orang, karena waktoe kita toeroen tadi, ada toekang rém dan koeli masoek kemari akan mengangkat barang-barang."

„Ja, itoepoen boléh djadi djoega! Ah, kasihan," kata anak moeda itoe.

„Apa boléh boeat, engkoe, soedahlah, nanti saja tjoba mengabarkan hal itoe kepada *chef* station. Kalau bertemoe tjintjin itoe kelak, boléh dikembalikannja kepada saja."

„Baik sekali," kata anak moeda tadi, „dan sajapoen maoe bersama-sama Sitti menghadap chef akan mengabarkan hal itoe, kalau Sitti izinkan?"

„Dengan senang hati, engkoe!"

Kerèta berhenti soedah. Dengan segera kedoea anak moeda itoe mengatoerkan barangnja masing-masing. Setelah itoe pergilah meréka menghadap kepala station itoe. Sepoeloeh menit kemoedian meréka itoepoen memberi hormat seorang kepada seorang, akan bertjerai-tjerai, seorang menoedjoe ke *Buitenweg* dan seorang lagi ke Kampoengbaroe dekat sekolah Melajoe.

Semalam-malaman itoe Sitti Saniah ta' tidoer sekedjap djoea, karena hatinja terlaloe soesah dan bimbang. Kadang-kadang maoe ia memberi tahoekan halnja kehilangan itoe kepada iboe bapanja dan kadang-kadang tidak maoe, sebab takoet. Orang toeanja sangat pemarah. Kemoedian ditetapkannjalah pikirannja akan menanti chabar dahoeloe dari kepala station itoe, kalau-kalau pemeriksaannja ada berhasil.

Setelah berpikir demikian, ditjobanjalah memedjamkan matanja. Maka kira-kira poekoel tengah 5 dinihari, baroelah ia tidoer dengan njenjak, sehingga poekoel tengah toedjoeh beloem bangoen lagi.

„Hai," kata seorang perempoean toea serta berdiri dimoeka pintoe kamar anak gadis itoe, „hari soedah tinggi, tapi Saniah beloem djaga djoea. Saniah," seroenja, „bangoenlah! Mengapa engkau tidoer djoega?"

Akan tetapi Sitti Saniah tidak menjahoet.

Dalam pada itoe kedengaranlah soeara seorang laki-laki jang datang dari belakang, jaïtoe bapa anak gadis itoe. Oedjarnja: „Djangan dibangoenkan dia, adinda; biarlah dia tidoer, sebab kemarin ia penat dan letih. Apalagi ia soedah beberapa malam tinggal di

Sigli, barangkali tidak njenjak tidoernja disitoe, ma'loemlah diroemah orang."

„Habis, bagaimana kita hendak pergi? Keréta api telah hampir berangkat ke Oelèelheue. Keréta api jang lain tidak berhenti di Déahbarō, kalau tidak diminta oléh 6 orang sekoerang-koerangnja," kata perempoean itoe poela, ja'ni iboe Sitti Saniah.

„Marilah kita berangkat dan tinggalkanlah oeang belandjanja pada Alimah."

„Alimah!" seroe iboe itoe. „Ini oeang belandjamoe kedoea, dan djangan dioesik adikmoe tidoer."

Setelah oeang itoe diterima oléh Alimah kakak Saniah itoe, kedoea laki isteri itoepoen toeroen pergi kestation.

Sekarang marilah kita lajangkan poela pemandangan kita sebentar kepada orang moeda teman Saniah dalam keréta kemarin itoe.

Sesampainja dimoeka sekolah Melajoe, dilihatnja anak moeda bangsa Atjéh banjak berkoempoel dalam doea boeah roemah jang besar disisi sekolah itoe, ja'ni disimpang *Inlandsche Schoolweg* dengan *Buitenweg*.

Siapakah jang empoenja roemah itoe? Adapoen roemah itoe kepoenjaan doea orang bangsawan Atjéh. Kedoea roemah itoe selaloe ramai, karena boléh dikatakan sekalian anak moeda bangsa Atjéh singgah disitoe, baik jang datang dari sebelah timoer atau barat tanah Atjéh, baikpoen jang doedoek di Koetaradja. Hampir setiap hari meréka ada disitoe bertjengkerma dan bersoeka-soekaan. Bila terang boelan, kadang-kadang meréka doedoek diatas bangkoe dalam pekarangan sekolah Melajoe, jang terdiri dihadapan kedoea roemah itoe. Tidak salah gerangan, djika kedoea roemah orang bangsawan itoe biasa diseboet orang di Koetaradja *Centraal Atjéh*, poesat negeri Atjéh, sebab sesoenggoehnja roemah itoe tempat perkoempoelan „kaoem moeda" bangsa Atjéh. Apalagi dimoeka pintoe roemah jang sebelah kiri ada tergantoeng sebilah papan, jang berloekiskan hoeroef besar: *Vereeniging Atjéh*.

Orang moeda kita itoepoen masoek kedalam roemah itoe. Ia disamboet oléh orang jang empoenja roemah dengan segala soeka hati; serta katanja:

„Ja, Nja' Amat datang! Selamat .....," laloe diperkenalkannja dengan sekalian orang moeda jang hadir disitoe. Setelah

itoe Nja' Amat, demikian nama orang moeda kita itoe, disilakannja doedoek dikoersi diserambi moeka dan disoeroehnja seorang boedjang mengangkat barangnja kedalam seboeah bilik, jang telah disediakan baginja. Kemoedian bangsawan itoepoen doedoek keserambi moeka poela, laloe bertjakap-tjakap dengan Nja' Amat.

„Orang moeda datang dari Pidie, boekan?"

„Saja, teukoe," djawab Nja' Amat dengan hormat. „Dan saja dipindahkan kesini."

„Benar, saja soedah tahoe, ja'ni menoeroet boenji soerat Nja' Amat kepada saja beberapa hari jang laloe."

„Ja, djadi soerat saja ada teukoe terima? Sjoekoer, dan saja berharap hendak tinggal menoempang disini beberapa lamanja." kata Nja' Amat dengan lemah lemboet.

„Baiklah," djawab orang bangsawan itoe. „Akan tetapi, sebagai orang moeda lihat, roemah saja ini selaloe ramai ....."

„Itoelah jang saja soekaï, teukoe, sebab saja inipoen ....."

Nja' Amat tidak dapat meneroeskan perkataannja, karena ketika itoe datanglah seboeah auto, jang berbendéra mérah dimoekanja. Pada bendéra ketjil itoe tertoelis hoeroef V. A., jaïtoe akan djadi 'alamat dan perhiasan. Jang doedoek dalam auto itoe ialah *voorzitter hoofdbestuur* „Vereeniging Atjéh" itoe. Ia datang kesitoe hendak mengepalaï *congres* V. A., jang akan diadakan hari Ahad dimoeka. Tiada berapa lama antaranja datang poelalah beberapa boeah auto lain, berbendéra mérah jang berloekiskan hoeroef V. A. belaka, dan jang doedoek didalamnja ialah wakil-wakil tjabang V. A. didaérah Goebernemén Atjéh. Wakil tjabang Langsa, Lhō' Seumawè, Meulabōh dll. datang semoeanja akan menghadiri congres itoe, sehingga dalam minggoe itoe Koetaradja bertambah ramai adanja.

Pada malam itoe meréka hendak pergi bersoeka-soekaan ketempat mandi di Oelèelheue.

Tentoe sadja Nja' Amat tidak serta pergi dengan meréka itoe, sebab ia masih letih dan lesoe. Apalagi ia beloem berkenalan betoel dengan meréka itoe, meskipoen ia anggota tjabang V. A. jang berdjasa dinegerinja.

Djadi ketika orang moeda² itoe soedah berangkat semoeanja, iapoen tinggal seorang diri sadja. Dengan segera ia pergi kekamarnja, laloe ditanggalkannja pakaiannja dalam perdjalanan tadi

itoe. Maka diboekanja petinja, diambilnja anak badjoe dan tjelana oidoer jang bersih, handdoek, saboen dan sikat gigi, laloe ia pergi kekamar mandi.

Setelah soedah mandi, iapoen masoek poela kedalam kamarnja. „Apakah jang hendak koekerdjakan malam ini?" pikirnja. „Sesoedah mandi badankoe agak segar rasanja, peroetkoe beloem lapar lagi, karena akoe makan dikeréta tadi. Hendak tidoer, beloem mengantoek dan hendak bertjakap-tjakap, teman tidak ada. Orang pergi semoeanja. Ah, lebih baik akoe berdjalan-djalan kepasar sebentar." Dengan segera dikeloearkannja pakaian jang bersih dari dalam petinja dan sepasang sepatoe dari dalam kerandjang.

Baharoe dimasoekkannja kaki kanannja kedalam seboeah sepatoe itoe, maka terasalah oléhnja soeatoe benda jang keras. Dengan segera dikeloearkannja benda itoe dari dalam sepatoe itoe. Boekan boeatan terperandjat hatinja, sebab benda itoe tidak lain dari pada sebentoek tjintjin bermata berlian.

„Hé .....," katanja seraja mengamat-amati tjintjin itoe. „Roepanja inilah tjintjin anak gadis itoe. Sjoekoer, tidak hilang!"

Setelah soedah bersalin pakaian, ditoelisnjalah sepoetjoek soerat kepada Sitti Saniah. Soerat dan tjintjin itoe dimasoekkannja kedalam sakoe badjoenja dan iapoen toeroen kehalaman akan meneroeskan maksoednja tadi itoe.

Pada keésokan harinja pergilah ia kekantor akan berdjoempa dengan „chef"nja dan menerima pekerdjaannja. Kemoedian dipanggilnjalah seorang opas; maka katanja kepada opas itoe:

„Opas, tolong antarkan soerat dan kotak ini kepada Sitti Saniah di Meureudoeati; berikan ketangannja sendiri dan katakan kepadanja, bahwa akoe berharapkan kabar dari padanja, ja'ni tanda kiriman ini soedah diterimanja. Ini oeang hadiah dari padakoe bagimoe, dan berdjalanlah."

Kira-kira poekoel tengah sepoeloeh pagi orang soeroehan itoe soedah berdiri ditangga roemah Sitti Saniah. Kebetoelan ketika itoe Alimah kakak Saniah tidak ada diroemah, ia pergi kepasar, dan anak gadis itoe baharoe soedah berpakaian dalam kamarnja. Demi didengarnja boenji pintoe diketoek orang dari loear, iapoen berseroe dari dalam: „Ja, siapa itoe?" dan pintoe itoepoen diboekanja.

Serta dilihatnja opas itoe, iapoen terkedjoet. Dengan agak takoet dan kemaloe-maloean datanglah ia ketangga, serta berkata:

„Ada apa?"

„Ini ada sepoetjoek soerat dan seboeah kotak oentoek Sitti Saniah," kata opas itoe. „Nja'(1)kah jang bernama Sitti Saniah?"

„Benar," kata anak gadis itoe serta menerima kedoea barang itoe dengan tangan jang gemetar. „Dari pada siapa barang ini?"

„Dari seorang-orang moeda dikantor toean Goebernoer," djawab opas itoe.

Meskipoen Sitti Saniah bertambah-tambah héran mendengar perkataan soeroehan itoe, sebab ia tidak berkenalan dengan orang moeda dikantor itoe, tapi barang itoe dibawanja djoea kedalam. Akan tetapi ketika ia sampai dekat pintoe, ia berpaling kebelakang serta berkata kepada opas itoe:

„Apa pesan orang itoe?"

„Ia minta kabar dari pada Nja', tanda soedah terima."

„Baiklah, toenggoe sebentar," kata anak gadis itoe dan teroes masoek kedalam kamarnja. Dengan hati jang berdebar-debar dan tangan jang gementar diboekanjalah soerat itoe, laloe dibatjanja demikian:

„Saudara Sitti Saniah!

Ketika saja soedah mandi tadi malam diroemah tempat saja menoempang, dengan segera saja keloearkan sepatoe saja dari dalam kerandjang. Dan ketika saja kenakan seboeah sepatoe itoe, tiba-tiba terasalah didalamnja seboeah benda jang keras. „Ah, apa ini," kata saja, laloe saja periksa benda itoe, ... wah, boekan boeatan terperandjat hati saja, berdebar-debar takoet bertjampoer riang, sebab benda itoe tidak lain dari pada *sebentoek tjintjin* ....."

„Sebentoek tjintjin?" teriak anak gadis itoe dengan soeka sekonjong-konjong. „Tjintjin saja jang hilang itoekah gerangan?" laloe ditcroeskannja membatja soerat itoe .....

„sebentoek tjintjin berlian. Tjintjin saudara agaknja. Akan tetapi apakah sebabnja tjintjin itoe ada dalam sepatoe saja? Roepanja tjintjin itoe djatoeh dari dalam dompét saudara, ketika saudara memboeka dompét itoe dalam kerèta, laloe

(1) Nja', panggilan orang Atjéh kepada orang moeda dan bangsa iboe.

masoek kedalam sepatoe saja, jang terletak dalam kerandjang dibawah bangkoe saudara. Djadi tjintjin itoe *bersemboenji* dalam sepatoe, kita tjari dilantai dan dipeti dan dikerandjang, dimana akan bertemoe?

Bersama soerat ini saja kirim tjintjin itoe kepada saudara dalam seboeah kotak ketjil, jang telah saja boeboehi tjap.

Saja harap, djika barang itoe telah saudara terima, soedi apalah kiranja saudara memberi kabar kepada saja sedikit.

Wassalam saja,
Orang Baroe."

Dengan segera diboekanja poela kotak itoe, maka dilihatnja soenggoeh tjintjinnjalah jang terletak didalamnja. Ia minta sjoekoer kepada Toehan dan minta terima kasih kepada orang jang mendapatnja itoe. Akan tetapi siapakah nama orang itoe? Orang baroe? Ta' moengkin, itoe boekan nama. Djadi bagaimanakah ia hendak membalas soerat itoe?

Lama sekali ia termenoeng-menoeng memikirkan hal itoe. Ia tidak mengerti sekali-kali, apa sebabnja orang itoe tidak menoeliskan namanja sendiri? Maloekah ia akan berkenalan dengan dia? „Ah," kata Saniah „boléh djadi perasaannja sangat haloes. Karena akoe tidak bertanjakan namanja dalam keréta kemarin itoe, ia tidak soeka menerangkan sadja. Djadi apa 'akalkoe sekarang ini?"

Beberapa menit kemoedian dari pada itoe iapoen berkata poela dengan perlahan-lahan:

„Ah, apa goenanja koeketahoei nama orang, lebih baik koebalas sadja soeratnja begini: „Saudara jang terhormat."

Maka diambilnja kertas, tangkai péna dan dawat, lalce dimoelaïnja menoelis kepala soerat seperti pikirannja itoe.

Akan tetapi sebentar itoe djoea kertas itoe dirobéknja, sebab pikirnja, tidak patoet ia memanggilkan saudara kepada orang jang lebih toea dari padanja. Perkataan „saudara" itoe boléh dipakai bagi orang jang moeda djoega. Lagi poela ia berasa maloe kepada orang moeda jang loeroes dan boediman itoe. Boekan karena tjintjin itoe sadja, tapi banjak lagi sebab lain jang mendjadikan dia sangat hormat kepadanja. Tangannja ringan akan menolong. Dan selama meréka dalam keréta itoe, berdoea sadja, tidak pernah

didengarnja perkataan atau siasat orang moeda itoe jang koerang sopan. Sekalian toetoer katanja lemah lemboet, manis dan betertib.

Djarang orang moeda jang bertabi'at sedemikian. Oléh karena itoe ditoelisnjalah soerat demikian:

Padoeka kakanda!

Soerat kakanda serta seboeah kotak jang berisi sebentoek tjintjin berlian soedah adinda terima dengan selamat dan soekatjita.

Sesoenggoehnja itoelah tjintjin adinda jang hilang dalam keréta kemarin, kakanda.

Ta' dapat adinda menggambarkan disini, dalam soerat ini, bagaimana besarnja dan riangnja hati adinda menerima kiriman kakanda itoe dan ta' terperikan poela besarnja terima kasih adinda kepada kakanda.

Adinda bermohon kepada Allah soebhanahoe wata'ala, moga-moga kebadjikan, keloeroesan dan kemoerahan hati kakanda itoe akan memberi berkat pada diri kakanda, baik didoenia baikpoen diachirat kelak.

Wassalam adinda,
Sitti Saniah."

Setelah soerat itoe dibatjanja dengan sabar, laloe dilipatnja dan dimasoekkannja kedalam sampoelnja. Dengan segera ia pergi keloear, diberikannja soerat itoe kepada opas jang masih berdiri ditangga itoe, serta berkata dengan lemah-lemboet:

„Tolong sampaikan soerat ini kepada engkoe ....."

„Baiklah, Nja'," djawab opas itoe sambil menjamboet soerat itoe. Maka iapoen bermohon diri hendak berangkat.

„Toenggoe doeloe sebentar," kata Sitti Saniah serta berlari-lari masoek kedalam kamar poela. Sedjoeroes antaranja ia balik kembali serta menggenggam seboeah mata oeang. Maka oeang itoepoen diberikannja kepada orang soeroehan itoe, serta katanja:

„Pembeli sirih sedikit, terimalah dengan senang hati."

„Terima kasih, Nja'," kata opas itoe dan berdjalan dengan riang.

„Hai, hari baik bagikoe sehari ini, dalam sedjam sadja akoe soedah beroléh hadiah doea kali. Alangkah senang hidoepkoe, djika akoe selaloe bertemoe dengan machloek jang dermawan se-

bagai kedoea orang moeda itoe. Akan tetapi siapakah meréka itoe? Bersaudarakah kedoeanja, atau .....?"

Dengan pikiran demikian itoe sampailah ia dikantor poela. Ia masoek kekamar Nja' Amat akan menjampaikan soerat anak gadis itoe.

Soerat itoe dibatja oléh Nja' Amat dengan tenang dan sabar. Kemoedian dilipatnja dan dimasoekkannja kedalam sakoe badjoenja dengan perlahan-lahan.

„Soenggoeh, haloes sekali boedi anak gadis itoe," pikirnja sambil bekerdja poela.

III. Dalam keramaian

Waktoe moesim panas. Poekoel tengah lima (petang) soedah berboenji. Meskipoen demikian panas masih terik djoega dan aboe beterbangan dioedara. Akan tetapi roepanja hal itoe tidak mendjadi alangan kepada orang, lebih-lebih kepada orang moeda-moeda, sebab beratoes-ratoes hamba Allah berdjalan-djalan hilir moedik didjalan raja. Teroetama dioedjoeng *Buitenweg*, jaïtoe disimpang *Inlandsche Schoolweg* dan *Van der Heydenweg*, dekat *Atjéh-Internaat* sekarang ini, amat ramailah orang berkendaraan auto, kahar, keréta angin dan berdjalan kaki. Sekaliannja menoedjoe arah ke *Esplanade* akan melihat permainan *voetbal*. Pada waktoe itoe akan bertanding v.c. *Malang*, soeatoe *club* jang kenamaan di Koetaradja, dengan *elftal* jang datang dari Médan.

Dan poekoel enam sendja djalan itoe bertambah ramai dan siboek poela, sebab orang soedah kembali dari tanah lapang. Tjakap meréka itoe tidak berkepoetoesan, amat riang roepanja, karena v.c. Malang itoe menang. Djadi elftal jang datang itoe membawa kekalahan poelang ke Médan. „Betoel koeat dan tangkas v.c. Malang," kata meréka itoe dengan bereboet-reboet. „Tidak tjoematjoema kita memoedji-moedji dan memanggakkannja." Dengan demikian poelanglah meréka keroemahnja masing-masing. Setengahnja berpoetar-poetar dahoeloe sekeliling kota, sampai ke Neusoe, sebab disana lain dari pada pemandangan pada roemah opsir jang indah-indah, ada lagi permainan tennis. Dan setengahnja teroes berdjalan kekeraton melaloei halaman istana toean Goebernoer, dan ke Peunajong.

Poekoel 7 malam dimoeka panggoeng gambar hidoeppoen ramai poela. Roepanja gambar soedah bertoekar, gambar baroe telah datang. Orang moeda-moeda penoeh sesak doedoek ditempat perhentian, jang diperboeat oléh *Gemeente* dihadapan panggoeng itoe. Akan tetapi boekannja sekalian meréka itoe akan menonton, tidak, melainkan banjak poela jang sekadar hendak mengambil hawa sedjoek dan melepaskan pemandangan sadja.

Sebeloem habis gambar bermain, berganti-ganti sadja orang doedoek dikoersi jang terletak ditempat itoe. Datangnja boekan sendiri-sendiri, melainkan berkawan-kawan. Setelah selesai pertoendjoekan jang pertama, meréka itoepoen naik auto berkeliling kota. Diantaranja ada jang sampai ketempat mandi Oelèelheue dan Mataïe. Roepanja meréka itoe sangat riang, sebab ta' poetoes-poetoes senda-goeraunja. Njanji dan lagoenjapoen kedengaran, amat merdoe boenjinja, dalam oedara jang terang-benderang kena sinar boelan poernama raja itoe. Maka doedoeklah meréka disitoe dengan bersoeka-soekaan. Ada jang bermain partoet, ada jang doedoek bertjakap-tjakap dipinggir laoet, sambil mengambil hawa jang segar dan melajangkan pemandangan ke Laoetan Hindia jang amat loeas itoe. Djaoeh ditengah laoet kelihatan doea boeah titik hitam, jaïtoe poelau Wèh (Sabang) dan poelau Beras. Sebagai kita ketahoei, disitoe ada terdiri mertjoe soear. Apinja terkelip-kelip roepanja, sebentar hilang dan sebentar timboel .....

Alangkah indahnja pemandangan déwasa itoe.

Alangkah ramainja tempat itoe.

Akan tetapi lebih ramai lagi tempat mandi Oelèelheue itoe pada hari Ahad pagi-pagi, sebab toean-toean dan njonja-njonja banjak datang kesitoe akan mandi dilaoet.

Ditempat mandi Mataïepoen ramai poela. Orang moeda amat banjak datang kesitoe akan mandi, bersoeka-soekaan dan bersenda-goerau. Pemandangan disitoepoen tidak koerang indahnja.

Mata air jang keloear dari dalam goea dan boekit jang terdiri sekeliling tempat itoe, boekan boeatan permainja. Apalagi tempat mandi itoe soedah diatoerkan dengan selengkapnja. Kamar pakaian, bangkoe tempat doedoek dll. ada belaka. Sekaliannja menarik hati orang akan datang temasa kesitoe. Lebih² goea jang gelap diatas boekit itoe, ja, itoelah poela jang ta' djarang dikoendjoengi orang.

Péndéknja kedoea tempat mandi itoe boléh dikatakan djadi seri Koetaradja.

Barang siapa jang datang keiboe negeri Goebernemén Atjéh itoe, nistjaja ingin hendak pergi ketempat mandi jang permai itoe.

Pada soeatoe malam adalah keramaian ditempat mandi Oelèelheue. Tempat itoe soedah diatoerkan dan dihiasi baik[2]. Lampoe dan tangloeng soedah dipasang, terang benderang tjahajanja. Maka kelihatanlah orang doedoek berkawan-kawan. Ada jang doedoek dikoersi mengelilingi seboeah médja, jang penoeh dengan minoeman dan penganan, ada jang doedoek dipasir serta memandang kelaoet. Masing-masing dengan kesoekaannja.

Dalam pada itoe boenji-boenjianpoen diboenjikan orang dengan amat merdoenja.

„Nja' Amat," demikian kedengaran soeatoe soeara dengan tiba-tiba, „mari kemari sebentar ....." Seketika itoe djoega berdirilah seorang-orang moeda, jang tengah doedoek bertjakap-tjakap dipinggir laoet dengan empat lima orang temannja, laloe pergi ketempat datang soeara itoe.

„Apa, sahabat?" katanja kepada seorang orang moeda jang sedang main partoet, „apa kehendakmoe?"

„Beri akoe air limoen segelas dan ..... hai, Mat, tjoba memandang kekoersi dekat moesik itoe, siapakah jang doedoek diantara orang toea laki isteri itoe?"

Nja' Amat memandang ketempat jang ditoendjoekkan sahabatnja itoe. Dengan tiba-tiba tampak oléhnja seorang anak gadis, jang memandang kepadanja dengan tenang. Akan tetapi sebentar itoe djoega ia memboeang mata ketempat lain, roepanja agak berdebar-debar hatinja. Dan Nja' Amat itoepoen menoendoekkan moekanja ketanah. „O, itoe .....," pikirnja dalam hatinja, „dan apa kehendakmoe tahadi?" tanjanja koeat-koeat kepada sahabatnja itoe, „air limoen?" Dengan segera ia berdjalan tjepat-tjepat kekamar minoem-minoeman.

Akan anak gadis itoe, sesoenggoehnja hatinja terharoe-biroe sebentar. Darahnja naik kemoekanja. Ketika didengarnja orang berseroekan nama *Nja' Amat* tadi itoe, kebetoelan ia memandang ketoedjoean seroe itoe. Maka tampak oléhnja orang jang bangkit berdiri itoe ..... tidak lain dari pada orang moeda jang

telah berboeat baik kepadanja. Lebih-lebih ketika pandangnja bertemoe, njata benar soedah kepadanja. „Ja," katanja dalam hatinja. „Sekarang baroe koeketahoei namanja, ja'ni Nja' Amat, ... Kalau begitoe, ia bangsakoe djoea, orang Atjéh toelén."

Tiada berapa lama antaranja orang moeda itoepoen datang kembali kedekat sahabatnja jang tengah main partoet itoe, serta membawa segelas air limoen.

„Ini, sahabat, minoemlah," kata Nja' Amat, sambil meletakkan gelas itoe dimoeka sahabatnja itoe.

„Terima kasih," djawab orang itoe. Dan perkataannja disamboengnja dengan berbisik-bisik. „Akan tetapi, Nja' Amat, mengapa tidak kaudjawab pertanjaankoe tadi? Mengapa 'kau lari sadja? Kenalkah engkau kepadanja?"

„Tidak," djawab Nja' Amat dengan tjepat, „akoe ta' kenal kepadanja."

„Ah, masakan engkau ta' kenal. Kalau tidak, apa sebabnja engkau ....."

Nja' Amat ma'loem, kalau ia lama bertjakap-tjakap dengan sahabatnja itoe, nistjaja terdjadi olok-olok jang ta' kan menjenangkan hatinja. Oléh sebab itoe iapoen segera berdjalan, serta berkata dengan senjoemnja:

„Ta' oesah banjak tjakap sekarang, sahabat; kerdjakoe banjak, akoe haroes melajani sekalian djamoe. Main sadjalah engkau baik-baik, moedah-moedahan menang atau habis oeangmoe."

„Baiklah, tapi djangan loepa melajani orang itoe," djawab sahabatnja dengan tertawa.

Sesoenggoehnja Nja Amat djadi pelajan dalam keramaian itoe. Kira-kira poekoel delapan malam datanglah ia beserta doea orang boedjang ketempat doedoek anak gadis dan orang toeanja itoe. Maka disoeroehnja boedjang itoe meletakkan tiga piring satai kambing diatas médja, serta katanja dengan manis:

„Silakan teukoe makan apa jang ada ini." Orang jang dipanggilkannja teukoe itoe ialah bapa anak gadis itoe. Kepada gadis itoe, ja'ni Sitti Saniah, ia tidak memandang, sebab takoet akan terdjadi salah sangka kelak. Dan Sitti Saniahpoen memboeang mata ketempat lain. Ia berboeat poera-poera tidak kenal akan Nja' Amat, temannja dalam kerèta doeloe itoe.

„Marilah kita makan bersama-sama," kata orang toea itoe, serta menjorongkan seboeah koersi kepada Nja' Amat.

„Terima kasih, teukoe," djawab orang moeda itoe, „saja haroes melajani djamoe jang lain-lain."

Akan tetapi achirnja permintaan orang toea itoe diperkenankannja djoega. Ia berdjabat tangan dengan ketiga keloearga itoe, laloe doedoek.

Sambil menantikan piring satai dan gelas seboeah lagi, bertjakap-tjakaplah Nja' Amat dengan ketiga meréka itoe. Dalam pada itoe iapoen tidak loepa memperhatikan anak gadis itoe dengan haloes. Maka njata kepadanja, Sitti Saniah kerap kali memandang kepadanja dengan ékor matanja. Amat tadjam pandangnja itoe, hingga dapat menemboes hati anak moeda itoe. Kalau ia boekan seorang jang bidjaksana, nistjaja rahsia hatinja terboeka soedah. Dan djikalau sekiranja ia tidak terkongkong oléh 'adatnja, 'adat sopan santoen tjara Timoer, nistjaja sebentar itoe djoea akan dikatakannja dengan teroes-terang kepada gadis itoe: „Akoe mengerti pandangmoe itoe, adinda, hatikoepoen telah tersangkoet kepadamoe." Akan tetapi ia tidak boléh dan tidak berani berkata demikian dihadapan orang lain. Hanja ia bertanja sadja dengan hormat kepada orang toea itoe, oedjarnja: „Anak teukoekah ini?" Dan iapoen memandang kepada Sitti Saniah.

„Ia," djawab orang toea itoe.

„Sjoekoer," ..... kata Nja' Amat poela. Dalam pada itoe datanglah boedjang menghidangkan satai kambing sepiring lagi, dan keempat meréka itoepoen makanlah bersama-sama.

Setelah selesai dari pada makan itoe, maka boenji-boenjianpoen diboenjikan orang poela.

Orang moeda-moeda moelaï menari.

Meskipoen boenji moesik itoe amat merdoe dan tari itoe amat élok, tetapi tidaklah menarik hati anak gadis itoe. Sesoenggoehnja ingatannja soedah terikat kepada Nja' Amat. Barang kemana orang moeda itoe pergi, ditoeroetkannja dengan matanja.

Amat sedih hatinja, ketika orang toeanja mengadjak dia poelang keroemahnja, karena hari soedah léwat poekoel sembilan malam.

IV. Arba'a Achir

Tiap-tiap tahoen ja'ni pada hari Arba'a jang achir sekali dalam boelan Safar, biasanja orang Islam diseloeroeh tanah Atjéh Besar, laki-laki dan perempoean, toea dan moeda, tidak loepa pergi mandi beramai-ramai. Boekan sadja orang Atjéh, tapi orang Djawa, Melajoe, Keling, 'Arab dan lain-lainpoen toeroet djoega pergi mandi kesalah soeatoe tempat, ada jang kepinggir laoet dan ada poela jang ke Mataïe.

Barang siapa jang soedah lama tinggal di Koetaradja, tentoe tahoe dan telah pernah melihat tamasja pada hari jang terseboet itoe. Sedjak dari pinggir laoet Oelèlheue sampai ke Pantaitjermin dan Koeala Atjéh, dekat koeboer Sjéh 'Abdoe'rraoef jang mengislamkan orang Atjéh dahoeloe kala, segala tempat penoeh sesak dengan orang jang sedang memasak dan mandi dalam laoet.

Kerap kali terdengar kabar, ada orang jang hilang atau tenggelam dalam laoet waktoe „mandi Safar" itoe.

Ditempat mandi Oelèelheue amat banjak orang moeda-moeda. Maksoed meréka itoe datang kesitoe boekan sadja hendak mandi, tetapi hendak melihat-lihat tamasja djoega. Kita ma'loem, tentoe sadja dalam keramaian jang seperti itoe banjak pemandangan jang indah-indah, jang dapat menarik hati anak moeda-moeda.

Kira-kira poekoel 10 siang berhentilah seboeah auto dimoeka tempat mandi Oelèelheue itoe. Maka toeroenlah dari dalamnja empat orang moeda, laloe berdjalan sepandjang pinggir laoet. Diantara orang moeda itoe adalah Nja' Amat, jang selaloe memakai peniti réntjong Atjéh pada tali léhérnja.

Tiada berapa lama antaranja meréka itoepoen balik keroemah tempat mandi kembali, laloe doedoek diserambi moeka akan melepaskan lelahnja. Achirnja meréka naik auto poela dan berangkat ke Mataïe.

Baharoe sampai disitoe, kedengaranlah soeara orang berseroe dari beranda seboeah roemah, oedjarnja:

„Ha!! itoe radja partoet soedah datang. Hai Nja' Amat, baroe sebentar ini akoe kirim seboeah auto akan mendjempoetmoe ....."

Serta didengar orang moeda itoe perkataan demikian, iapoen memandang ketempat datang soeara itoe dengan senjoemnja, sambil keloear dari dalam auto.

„Hai, itoe auto lain," kata seorang moeda jang lain poela, „tidakkah bertemoe engkau dengan auto kami didjalan tadi, Nja' Amat?"

„Tidak," djawab orang moeda itoe serta naik keatas roemah itoe. „Boléh djadi auto itoe teroes keroemahkoe."

„Djadi engkau tidak datang dari roemah?"

„Tidak, kami datang dari Oelèelheue, dan singgah sebentar di Peukanbanda, akan mendjempoet 'Ali dan 'Abidin."

„Mengapakah engkau pergi ketempat mandi Oelèelheue?" kata orang moeda jang bertanja moela-moela tadi itoe.

„Akan melihat-lihat tamasja disana."

„Melihat tamasja? Ramaikah disitoe, Nja' Amat?" tanja temannja itoe serta tersenjoem.

„Tentoe sadja ramai, akan tetapi ....."

„Akan tetapi ....." kata temannja itoe dengan lekas, „tapi pada perasaanmoe soenji sekali, boekan?"

„Apa sebabnja?" tanja Nja' Amat dengan agak héran.

„Ah, engkau selaloe berlakoe poera-poera héran dan tertjengang. Sebabnja ta' lain, karena jang kautjari tidak bertemoe disana. Ia ada disini! ha, ha, ha!"

„Siapa?" tanja Nja' Amat dengan bertambah héran, sedang moekanja mérah roepanja.

„Ia, jang makan satai kambing bersama-sama dengan dikau témpoh hari."

„O, ... ah, engkau selaloe mengganggoe saja. Sjak dan sangkamoe sedemikian itoe tidak patoet sekali-kali terhadap kepada dirikoe. Akoe ta' bersangkoet-paoet dengan orang itoe."

„Baik bersangkoet, baik tidak," kata orang moeda jang lain poela, Tjoet Hasan namanja, jang sedang doedoek mengatjau kertas partoet diatas médja. „Ajoeh, Nja' Amat, marilah kita main partoet."

„Main partoet?" kata Nja' Amat serta memandang kepada orang moeda itoe. „Tidak baik kita main sehari ini, sahabat. Hari ini kita haroes pergi mandi atau berdjalan-djalan ..... Dan akoepoen hendak pergi kelérèng boekit melihat orang memasak."

„Hai, laparkah peroetmoe?"

„Tidak, akoe hendak melihat-lihat sadja, sebab hanja tahoen

dimoeka poela kita dapat bersoeka-soekaan sebagai hari ini. Itoepoen djika kita masih hidoep, atau masih tinggal di Koetaradja."

„Perkataanmoe itoe bénar," kata Tjoet Hasan, „pergilah."

„Betoel, pergilah," kata temannja jang pertama tadi, ... „témpoh hari engkau soedah makan satai kambing bersama-sama dengan dia, dan sekarang hendak makan goelai koerma poela, boekan? Nah, selamat!"

Nja' Amat ta' pedoeli akan olok-olok temannja itoe. Setelah memberi salam kepada kedoea meréka itoe, iapoen berangkat dengan kelima kawannja tadi berkeliling daérah itoe. Achirnja meréka sampai kelérèng boekit, laloe doedoek diatas seboeah batoe besar serta memandang kesawah jang loeas dikaki boekit itoe.

Maka tampaklah oléhnja orang doedoek berkelompok-kelompok disawah itoe. Roepanja meréka itoe sedang memasak, sebab asap api kelihatan mengepoel naik keoedara. Maka tertariklah hati keenam orang moeda itoe hendak toeroen kebawah, kesawah itoe. Ketika meréka laloe dekat sebatang beringin besar, tiba-tiba Nja' Amat berhenti sebentar, serta menéngok kebelakang.

„Ada apa?" kata kawannja, „mengapa engkau berhenti, ajoeh teroeslah."

„Ah, tidak apa-apa," kata Nja' Amat, sambil berdjalan poela. „Dengan tiba-tiba pikirankoe soedah beroebah, ... lebih baik kita pergi melihat goea gelap dahoeloe."

„Baiklah," djawab temannja.

Kebetoelan ketika itoe ada seorang anak gadis doedoek dibawah pohon beringin itoe. Demi didengarnja soeara orang bertjakap-tjakap itoe, iapoen melihat kemoeka laloe tampak oléhnja Nja' Amat .....

„Astaga!" katanja dalam hatinja sambil bersemboenji dibalik daoen-daoenan. „Roepanja barang kemana akoe pergi, akoe bertemoe djoea dengan orang moeda jang baik hati itoe. Apakah gerangan sebabnja?" Sedjoeroes antaranja ia berdiri dari tempat doedoeknja, laloe mendjengoek kedjalan jang dilaloei orang moeda tadi. Meréka itoe tidak kelihatan lagi, soedah djaoeh roepanja. Maka iapoen pergi mendapatkan iboe dan kakaknja, jang tengah memasak tidak djaoeh dari sitoe.

Ketika dilihatnja pekerdjaan meréka itoe telah selesai, diadjaknjalah kedoeanja masoek goea gelap. Meréka itoepoen pergi ke-

sana beserta beberapa perempoean lain. Masing-masing membawa seboeah soeloeh, laloe masoek kedalam goea itoe.

„Ingat-ingat, Saniah," kata iboe itoe kepada anaknja, „disitoe ada djoerang".

„Baiklah, iboe," kata anak gadis itoe sambil berdjalan dengan hati-hati dan menggerak-gerakkan soeloehnja. Akan tetapi seketika itoe djoea kakinja tergelintjir dan soeloehnja djatoeh masoek goea itoe. Dan ia sendiripoen njaris tergoeling masoek djoerang, djika tangannja tidak lekas dipegang oléh seseorang.

„Hati-hati berdjalan disini, Nja'," kata orang itoe serta menolong gadis itoe, soepaja berdiri, dan memberikan soeloeh kepadanja.

Ketika gadis itoe telah berdiri baik-baik dan ketika dilihatnja orang jang menolongnja itoe tidak lain dari pada Nja' Amat, iapoen terperandjat kemaloe-maloean. „O," katanja serta menoendoekkan matanja ketanah, „terima kasih ....."

Iboe dan kakak gadis itoepoen tidak koerang oetjapan terima kasihnja kepada orang moeda itoe.

„Terima kasih kembali," djawab Nja' Amat dengan senjoemnja. Setelah itoe iapoen keloear dari dalam goea itoe dengan kawan-kawannja dan teroes berdjalan ketempat mandi poela.

„Wahai," kata Sitti Saniah dalam hatinja, sambil keloear poela dari dalam goea itoe, „ada-ada sadja djalan bagi orang moeda itoe akan menolongkoe dan ..... akan mengikat hatikoe. Soedah besar soenggoeh oetangkoe kepadanja ....."

Baharoe sampai ketempat mandi itoe maka Nja' Amat dan temannja itoepoen segera mandi. Kemoedian doedoeklah meréka kedalam roemah tempat mandi itoe, hendak makan. Kebetoelan ketika meréka baroe moelaï menjoeap, datanglah Sitti Saniah beserta iboe dan kakaknja membawa tiga piring goelai koerma dan goelai kari.

„Silakan makan goelai ini, Nja'," kata gadis itoe dengan lemah lemboet serta meletakkan piring goelai itoe dihadapan orang moeda-moeda itoe, „ini pemberian kami dengan soetji hati."

„Terima kasih," kata orang moeda itoe dengan ta'zim.

Setelah ketiga perempoean itoe laloe dari sitoe, maka meréka itoepoen makan dengan riang. Olok-olok, senda-goerau dan kelakar meréka itoe tidak berkepoetoesan. Sekaliannja mempermain-mainkan Nja' Amat belaka.

„Soenggoeh beroentoeng engkau, Nja' Amat," kata seorang temannja. „Apa katakoe tadi? Sesoedah makan satai kambing, mesti engkau makan goelai koerma dan kari ..... Salahkah katakoe itoe? Ha, ha, ha!"

Nja' Amat berdiam diri sadja.

„Ta' kami sangka sekali-kali engkau akan dapat berkenalan dengan gadis serta keloearganja itoe," kata jang lain poela. „Sebab soedah banjak orang moeda hendak berkenalan dengan dia, tapi sekaliannja tidak dipedoelikannja. Orang toeanja, lebih-lebih iboenja itoe, sangat tinggi hati ..... ta' maoe tahoe akan orang sebagai kita ini. Akan tetapi engkau, Nja' Amat ..... soenggoeh berbahagia sekali. Engkau dapat memikat boeroeng jang terbang tinggi itoe ....."

Nja' Amat berdiam diri djoea, serta makan dengan sedap.

„Sesoenggoehnja," kata 'Ali dengan jakin serta memandang kepada teman-temannja itoe, „menoeroet pemandangankoe Sitti Saniah dengan Nja' Amat adalah sebagai boelan dengan matahari. Akoe ingin sekali melihat meréka itoe seroemah tangga kelak. Toenggoe dahoeloe, Nja' Amat," katanja demi dilihatnja orang moeda itoe hendak membantah perkataannja. „Nantikan habis perkataankoe dahoeloe..... Adapoen gadis itoe ialah seorang bangsa Atjéh, bangsa kita, jang moela-moela doedoek dibangkoe sekolah. Ialah, jang moela-moela menerima peladjaran atau didikan tjara modern. Dan Nja' Amatpoen berpikiran modern poela, djadi pantas sekali ia memetik boenga djeumpa Atjéh itoe. Nistjaja meréka laki isteri akan dapat djadi pengandjoer bangsa kita kelak ....."

„Hai, 'Ali," kata Nja' Amat dengan tiba-tiba, sebab ia ta' sabar lagi mendengarkan perkataan sahabatnja itoe. „Sia-sia sekali engkau berkata demikian dimoeka teman sekalian ini. Apa sebabnja engkau berani berkata begitoe? Soedahkah engkau dengar akoe menoenang gadis itoe, atau gadis itoe soeka akan dakoe? Akoe rasa beloem pernah lagi akoe menjeboet-njeboet perkara itoe, dan ta' terangan-angan dalam hatikoe, karena engkau ma'loem: Emas dan lojang, manakan boléh bertjampoer kedoeanja. Apalagi berbahaja sekali mempermain-mainkan anak gadis orang dalam madjelis sebagai ini. Oléh sebab itoe saja harap, soepaja sahabat soedi mentjaboet perkataan jang telandjoer itoe."

„Hoera! hoera!" seroe segala orang moeda itoe dengan riang. „Pandai betoel sahabat kita ini bertjakap-tjakap. Patoet sekali dia kita namakan *redenaar*. Nah, 'Ali, tjoba tangkis oléhmoe perkataannja itoe."

„Sahabatkoe, Nja' Amat," kata 'Ali dengan sabar dan sesoenggoeh-soenggoeh hatinja, „djangan engkau salah terima akan perkataankoe tadi itoe. Akoe boekan berolok-olok, boekan mempermainkan anak gadis orang, Nja' Amat, melainkan akoe mengatakan pengharapankoe. Engkau seorang pengandjoer bangsa, jang selaloe memperhatikan kemadjoean kaoem perempoean. Itoe njata kepadakoe dari pidatomoe dalam Congres V. A. baroe[2] ini. Dan saja lihat, Sitti Saniah itoepoen berhaloean sedemikian poela. Oléh karena itoe terbitlah soeatoe keinginan dalam hatikoe, alangkah baiknja, djika Nja' Amat beristerikan gadis Saniah jang molék itoe."

„Betoel," kata 'Abidin dengan lekas. „Pikirankoepoen demikian djoega. Akan tetapi hal itoe bergantoeng kepada nasib kedoea moeda remadja itoe. Kalau ada djodohnja," katanja poela sambil memandang kepada Nja' Amat dengan senjoemnja, „tentoe meréka bertemoe kelak. Akan tetapi ta' oesah kita rentang pandjang perkara itoe, hari soedah poekoel empat petang, dan marilah kita poelang."

„Benar," kata jang lain-lain, „hari soedah petang dan peroet kita soedah kenjang ....."

Maka meréka itoepoen bersiap hendak berangkat poelang.

V. Pergaoelan baroe.

Telah lima boelan lamanja Nja' Amat tinggal di Koetaradja. Dalam pada itoe banjaklah soedah sahabat kenalannja. Ia telah mendjadi lid *Juliana Club*. Pergaoelannja amat baik dengan anak moeda-moeda bangsa Atjéh, demikian djoega dengan bangsa lain. Sekalian orang soeka kepadanja. Hampir setiap petang ia berdjalan-djalan sekeliling kota, atau berkeréta angin dengan kawan-kawannja! Dalam hal pergerakan 'oemoem ia mendjadi lid bestuur dari N.I.P. Boeah pikirannja sangat diindahkan dan dihargai orang.

Dan dalam perhimpoenan kebangsaan (nationalist), ia mendjadi lid bestuur dari V. A. Hatinja tetap dan jakin bekerdja oentoek keperloean bangsa, dan ia soeka sekali bertoekar-toekar pikiran dalam hal peladjaran dan peroesahaan dll.

Sebagai seorang pemimpin bangsa maka tiap-tiap tahoen baroe, banjaklah ia menerima kartjis selamat hari raja dari pada anggota kedoea perhimpoenan itoe.

Sampai kepada waktoe itoe Nja' Amat masih tinggal menoempang diroemah bangsawan Atjéh, tempat *Vereeniging Atjéh*, dan membajar makan di *Maskat Hotel*.

Akan tetapi dalam boelan jang keenam ia terpaksa pindah dari sitoe, sebab orang bangsawan itoe berangkat dari Koetaradja.

Maka iapoen menoempang diroemah orang Soematera Barat di *Buitenweg*, jaïtoe diroemah engkoe Soeléman.

Pada tiap-tiap petang roemah engkoe Soeléman itoe penoeh anak² gadis, jang datang kesitoe akan beladjar mendjahit dan merénda (handwerk) kepada isterinja, karena ia amat pandai dalam perkara itoe, demikian djoea dalam pekerdjaan roemah tangga. Ia bekas moerid sekolah *Studiefonds Kota Gedang*, serta bekas moerid djoega dari pada seorang njonja Eropah jang pandai di Fort de Kock.

Disitoe Nja' Amat hidoep sebagai sediakala djoega, tiap-tiap petang berdjalan-djalan dengan engkoe Soeléman. Kadang-kadang ramailah roemah engkoe Soeléman dikoendjoengi oléh orang moeda bangsa Atjéh, jaïtoe temannja disekolah Fort de Kock dahoeloe.

Engkoe Soeléman serta isterinja amat jakin dan toeloes memimpin dan mengadjar anak gadis-gadis Koetaradja.

Pada soeatoe malam kira-kira poekoel 7 Nja' Amat datang keseboeah kedai. Dengan ta' disangka-sangka iapoen berdjoempa dengan engkoe Soeléman dan isterinja, serta beberapa orang anak gadis. Roepanja meréka datang kesitoe akan membeli soetera dan benang. Antara gadis-gadis itoe adalah Sitti Saniah.

„Hé, engkoe dan oeni ada disini," kata Nja' Amat serta memberi salam kepada kedoea laki isteri itoe. Dan ketika ia menoléh kekiri, kelihatan oléhnja seorang anak gadis sedang mengerling dia dengan ékor matanja. Dengan segera ditegoernja gadis itoe dengan lemah-lemboet, oedjarnja:

„Hai, ta' koesangka, ... engkau ada disini poela, Saniah?"

„Ada, engkoe," djawab gadis itoe dengan senjoem.

Dengan segera Nja' Amat membeli sekotak tjokelat, laloe dibagi-bagikannja kepada anak gadis-gadis itoe.

Setelah itoe meréka itoepoen berdjalan-djalan dalam kedai itoe.

sambil melihat ini dan itoe. Dengan tidak disangka-sangka Sitti Saniah berdjalan dikanan Nja' Amat serta bertjakap-tjakap dengan riang dan manis. Kemoedian poelanglah sekaliannja keroemah engkoe Soeléman.

Semendjak dari dalam kedai jang diterangi oléh lampoe gas itoe sampai kedjalan raja jang diterangi oléh sinar boelan jang poernama raja, isteri engkoe Soeléman selaloe memperhatikan Nja' Amat dan Sitti Saniah itoe.

Dalam hatinja: „Kedoea anak moeda itoe sepadan soedah, sebagai boelan dengan matahari dan sebagai tjintjin didjari manis. Alangkah éloknja, kalau kedoea anak moeda itoe djadi soeami isteri! Baik tentang paras, baik tentang kepandaian dan tertib sopan, sesoenggoehnja kedoea remadja itoe sepadan soedah. Tidak menjesal akoe telah mendidik gadis itoe; kebalikannja, sangat sedihlah hatikoe, bila gadis itoe bersoeamikan orang jang boekan djodohnja. Ah! akoe mesti bekerdja dengan soenggoeh akan memperhoeboengkan kedoea moeda remadja itoe dengan soetji, soepaja djangan sia-sia segala oesahakoe bagi meréka itoe. O, Saniah, kau mesti djadi isteri Nja' Amat, seorang anak moeda jang baik boedi dan mempoenjaï kejakinan hati akan kemadjoean bangsa. Kau mesti djadi isterinja, akan membantoe dan menjokong maksoednja jang soetji dan moelia oentoek bangsa dan tanah air. Kamoe kedoea mesti djadi tjontoh dan soeloeh kepada bangsamoe. Akoe ingin mendengar kemoedian hari nama dan boedimoe itoe djadi kenang-kenangan pada bangsamoe."

Sepandjang djalan isteri engkoe Soeléman berpikir-pikir demikian itoe. Ketika sampai keroemah, didapatinja makanan soedah tersadji, laloe sekaliannja doedoek makan. Nja' Amat, engkoe Soeléman dan isterinja doedoek sebaris pada soeatoe sisi médja, dan dihadapannja doedoek Sitti Saniah dan gadis jang lain-lain. Sitti Saniah doedoek setentang benar dengan Nja' Amat.

Setelah soedah makan dan setelah piring mangkoek dikemasi oléh boedjang, maka engkoe Soeléman dan isterinjapoen moelaï memperbintjangkan maksoednja akan mendirikan soeatoe perkoempoelan anak gadis di Koetaradja. Nanti, perkoempoelan itoe sendiri dapat mendirikan sekolah, tempat anak-anak gadis beladjar pelbagai 'ilmoe kepandaian atau keradjinan. Djadi sekolah itoe boléh dinamaï *Industrie-cursus*. Betoel peladjaran jang diadakan diroe-

mah beliau sekarang itoe sama oedjoednja dengan sekolah jang dikehendaki itoe, akan tetapi beloem memadaï lagi. Tambahan poela boekan kepoenjaan orang Atjéh sendiri, hanja soeatoe „gerakan" kedoea laki isteri itoe sadja semata-mata. Kata beliau maksoed itoe boléh berhasil, bila iboe bapa gadis-gadis dan orang lain soedi menjokong. Boekan menjokong toeroet serta sadja, tetapi teroetama menjokong dengan oeang djoega, akan pembeli perkakas jang perloe oentoek itoe.

Demi didengar Nja' Amat maksoed engkoe Soeléman itoe, iapoen segera berkata dengan gembira:

„Saja, engkoe dan oeni, sekali engkoe seboet, seriboe kali saja soeka. Sebab tjita-tjita sajapoen demikian djoega, setoedjoe sekali dengan engkoe dan oeni. Soedah lama saja berichtiar hendak mendirikan sekolah seperti itoe, tapi beloem dapat, sebab ta' ada orang jang soenggoeh soeka menoendjang niatkoe itoe dengan hati dan perboeatannja. Sekarang baroe koedapati orang jang sepikiran dengan saja, jaïtoe oeni dan engkoe. Nah, tanda soeka hati saja, sekarang ini djoega saja bederma." Dengan segera diboekanja dompét oeangnja, dikeloearkannja empat helai wang kertas ƒ 25.— serta katanja poela:

„Ini derma saja, terimalah oeang ƒ 100.— ini akan pembeli perkakas jang perloe. Akan memadjoekan sekolah keradjinan dan peroesahaan itoe, saja akan berichtiar dengan sedapat-dapatnja mentjari gadis bangsa Atjéh, akan djadi moerid. Tambahan poela, nanti saja oesahakan djoega soepaja V. A. soedi menjokong sekolah kita itoe dengan oeang dan tenaga."

Poekoel 9 datanglah iboe gadis² itoe mendjempoet anaknja masing-masing; setelah meréka itoe poelang, maka ketiga orang itoepoen bertjakap-tjakap djoea beberapa lamanja.

VI. Bermoepakat

Pada keésokan harinja petjah kabar soedah, bahwa ta' lama lagi akan terdiri seboeah *Industrie-cursus* oentoek gadis-gadis di Koetaradja. Boeah pikiran itoe terbit dari engkoe Soeléman laki isteri, serta dibantoe dan disokong oléh Nja' Amat. Tentang derma Nja' Amat jang moela-moela ƒ 100.— itoe tidak loepa disiarkan orang, dengan pengharapan, siapa lagi jang soedi berboeat demikian oentoek keperloean bangsanja?

Barang dimana orang berkoempoel, lebih-lebih dalam koempoelan anak gadis-gadis, ta' loepa orang menjeboet-njeboet dan memoedji-moedji nama Nja' Amat jang dermawan itoe.

Péndéknja Nja' Amat djadi boeah toetoer orang soedah.

Engkoe Soeléman dan isterinjapoen ta' habis memikirkan kebaikan orang moeda itoe. Akan tetapi dalam pada itoe ada poela soeatoe hal jang soelit diperbintjangkannja tentang diri Nja' Amat.

„Engkoe," kata isteri itoe kepada lakinja pada soeatoe malam, „tahoekah engkoe maksoed Nja' Amat memberikan oeang *f* 100.— itoe?"

„Ja, boekantah kau telah mendengar keterangan dari dia sendiri?" djawab engkoe Soeléman.

„Itoe benar, tetapi dalam hatikoe timboel pikiran lain tentang hal itoe."

„Bagaimana pikiranmoe?"

„Ja, sebeloem saja menjatakan pikiran saja itoe, lebih dahoeloe saja hendak mengetahoei pikiran dan perasaan engkoe sendiri. Saja koeatir, kalau-kalau pemberian Nja' Amat itoe tidak semata-mata oedjoednja karena tjinta dan soeka akan kemadjoean bangsa. Tidak boléh djadikah ada soeatoe sebab atau maksoed lain, baik atau boeroek terkandoeng dalam pemberian itoe? Jaïtoe akan memikat hati seseorang oempamanja, oentoek keperloean sendiri. Bagaimana pikiran engkoe tentang itoe?"

„Tjoba tjeriterakan teroes pendapatmoe dahoeloe!"

„Sangkakoe, pertama ia hendak menoendjoekkan kekajaannja kepada kita dan kedoea barangkali, siapa tahoe, ada ia menaroeh hati kepada salah seorang moerid kita, walaupoen dengan soetji atau ....."

„Pikiranmoe soedah menjimpang, akoe rasa tidak begitoe! Adakah tampak oléhmoe tingkah lakoenja jang salah atau djanggal, selama ia tinggal diroemah kita ini?"

„Tidak, beloem pernah koedapati kesalahannja, walaupoen selaloe hari saja perhatikan. Tingkah lakoenja amat sopan kepada kita seisi roemah. Jang toea dimoeliakannja, jang ketjil dikasihinja. Dan kitapoen dipandangnja sebagai saudaranja sendiri."

„Sajapoen begitoe djoega, beloem sekali djoea saja mendapati tingkah lakoenja jang koerang sopan, baik diloear atau didalam roemah ini. Sesoenggoehnja ia jakin bekerdja oentoek kemadjoean

bangsanja. Kerap kali ia bertoekar-toekar pikiran dengan dakoe, dan dengan orang lain djoega, tentang bermatjam-matjam hal jang bergoena bagi bangsa.

Hatinja sangat moelia sekali. Baroe-baroe ini dalam congres V. A. pada hari jang pertama ia berpidato tentang peladjaran anak perempoean ditanah Atjéh, dan pada hari jang kedoea dikemoeka-kannja tjita-tjitanja akan memadjoekan ketjerdasan bangsa Atjéh."

„Hendak memadjoekan ketjerdasan bangsa Atjéh?"

„Benar, sesoenggoehnja moelia sekali maksoed anak moeda itoe! Ja, itoelah sebabnja akoe ta' menaroeh salah sangka akan oeang jang didermakannja oentoek sekolah kita itoe."

„Kajakah dia?"

„Kaja, tidak. Akan tetapi oeang sekian tidak mendjadi pikiran betoel padanja, sebab ia amat boros."

„O, begitoe ....."

„Djadi sekarang soedahkah engkau mendapat pikiran jang bersih?"

„Soedah."

„Nah, sekarang apa jang hendak kaupertjakapkan lagi?"

„Sesoenggoehnja pertjakapankoe beloem selesai lagi."

„Teroeskanlah! Sebentar lagi ia poelang, sebab waktoe makan soedah dekat."

„Saja harap, pendapat saja jang salah engkoe bantah dan jang benar dan berfaédah engkoe sokong!"

„Baiklah! Itoe benar sekali, sebab kata orang pandai-pandai: Dengan bertoekar-toekar pikiran itoelah kita akan memperoléh kebenaran."

„Sekarang begini maksoed saja, engkoe, soedah lama sekali saja amat-amati tingkah lakoe Nja' Amat dengan Sitti Saniah, lebih-lebih semendjak kita bertemoe dengan dia ditoko Marzak, didjalan dan sampai dimédja makan. Saja rasa, kedoea orang moeda itoe soedah sebanding sebagai boelan dengan matahari. Baik tentang roepanja, baikpoen tentang kepandaiannja.

Matahari dan boelan djadi soeloeh bagi 'alam, demikian djoega Nja' Amat dan Sitti Saniah akan djadi soeloeh bagi bangsanja."

„O, ja, sekarang baroe akoe tahoe maksoedmoe. Semendjak kemarin malam akoepoen soedah memikir-mikirkan hal itoe, tetapi beloem akoe beritahoekan kepadamoe lagi. Sjoekoerlah, sekarang

perkara itoe soedah terbit dari padamoe sendiri. Nah, sangkakoe, soenggoeh patoet sekali Nja' Amat djadi laki Sitti Saniah. Gadis itoe soedah dididik dengan baik dan akoe tahoe, Nja' Amat sangat soeka memperhatikan kemadjoean perempoean di Atjéh; moedah-moedahan ia akan beroléh seorang isteri jang tjakap ....."

„..... Akan membantoenja," kata isterinja dengan tjepat. „Betoel, engkoe, itoelah tjita-tjita saja. Kedoea laki isteri itoe hendaklah bertolong-tolongan dalam hal memadjoekan bangsanja. Sebab menoeroet pikirankoe, ta' moengkin kemadjoean soeatoe bangsa dapat tertjapai dengan lekas, djika bangsa laki² dan perempoean — teroetama laki dan isteri — tidak sama-sama beroesaha dalam hal itoe."

„Djadi sekarang pikiran kita sesoeai soedah?"

„Soedah."

„Akan tetapi bagaimana 'akal kita akan memperhoeboengkan kedoea moeda remadja itoe?"

„Ja, moela-moela kita haroes bermoepakat dengan Nja' Amat sendiri," kata isteri engkoe Soeléman, „dan .....? Setelah itoe baroe boléh kita sampaikan maksoed itoe dengan sepatoetnja."

„Baik! Bila kita beroending dengan Nja' Amat?"

„Nanti waktoe makan saja tanjakan kepada Nja' Amat, bila kiranja ia dapat beroending dengan kita tentang hal itoe."

„Djadi hendak kaukatakan sekali perkara itoe kepadanja?"

„Tidak, melainkan hendak koekatakan: ada perloe sedikit."

„Baiklah!"

Kebetoelan poekoel 8 berboenji dan waktoe itoe tampaklah lampoe karbit keréta angin menoedjoe keroemah itoe; sesa'at antaranja Nja' Amatpoen telah ada diatas tangga serta memberi salam kepada laki isteri itoe.

Sebentar lagi ketiga meréka itoepoen doedoek dimédja makan. Sesoedah habis makan, maka isteri engkoe Soeléman bertanja:

„Hendak kemanakah Nja' Amat malam bésok?"

„Mengapa oeni bertanja demikian?" tanja Nja' Amat dengan tertjengang.

„Tidak apa-apa; hanja kami hendak beroending dengan Nja' Amat."

„Sekarang apa salahnja?"

„Tidak dapat, sebab banjak jang hendak kami perbintjangkan."

„Bésok malam tidak dapat, sebab saja soedah berdjandji dengan orang lain."

„Bila sempat?"

„Malam loesa sadja."

„Baiklah, kami nanti!"

Setelah itoe maka orang moeda itoepoen bermohon diri hendak pergi kekamarnja.

VII. Memperhoeboengkan silatoe'rrahim

„Nja' Amat," kata isteri engkoe Soeléman kepada orang moeda kita itoe pada malam jang telah ditentoekan, sedang meréka doe-doek diserambi moeka, „sebeloem saja mengeloearkan perasaan hati saja, lebih dahoeloe saja hendak mengoetjapkan terima kasih atas kemoerahan hati Nja' Amat membantoe *Industrie-cursus*, demikian djoega atas pidato Nja' Amat dalam kongres V. A. tentang peladjaran gadis Atjéh. Menoeroet keterangan dari soeami saja, pidato itoe penting sekali artinja bagi kemadjoean kaoem perempoean, kaoem saja di Atjéh. Sajang sekali saja sendiri ta' hadir dalam congres itoe. Pidato itoe saja djoendjoeng tinggi, oléh sebab itoe atas nama kaoem perempoean, saja mesti menjampaikan terima kasih kepada Nja' Amat. Moedah-moedahan boeah pikiran Nja' Amat itoe djadi benih kemadjoean kelak. Achirnja djadi soeatoe tanaman jang soeboer, boléh menghasilkan bocah jang lazat tjita-rasanja."

„Ah, oeni! Ta' oesah oeni memoedji-moedji saja sedemikian, dan ta' perloe minta terima kasih, karena apa jang saja lakoekan itoe tidak lain dari pada soeatoe kewadjiban manoesia. Laki-laki dan perempoean mesti bertolong-tolongan, baik didalam atau diloear roemah tangga."

„Ja ..... itoe betoel, Nja' Amat, tetapi boekantah manoesia tiada boléh meloepakan boedi seseorang, seperti kata pepatah: Oetang emas boléh dibajar, oetang boedi dibawa mati? Djadi apa jang Nja' Amat perboeat itoe, soenggoeh tidak boléh diloepakan dan haroes djadi oetang boedi bagi kaoem perempoean."

„Tidak, oeni! Itoe tidak pada tempatnja."

„Saja rasa soedah pada tempatnja, sebab nama dan boedi jang baik haroes dikenang djoea."

„Ja, Nja' Amat! Poedji-poedjian itoe soedah pada tempatnja," kata engkoe Soeléman menjela perkataan isterinja itoe.

Orang moeda itoe tersenjoem dan tiada membantah kata isteri engkoe Soeléman lagi.

„Sekarang teroeskanlah perkataan adinda," kata engkoe Soeléman kepada isterinja.

Perempoean itoe berpikir sebentar; kemoedian ia berkata poela, oedjarnja:

„Bagaimana maksoed dan tjita-tjita Nja' Amat tentang pidato dalam congres V. A. itoe?"

„Maksoed saja hendak beroesaha dengan sekoeat-koeatnja, akan memadjoekan kaoem perempoean di Atjéh. Sebab saja rasa, kaoem itoe masih amat djaoeh tertinggal dari kaoem perempoean di Soematera Barat, tanah Djawa dan lain-lain di Indonesia ini. Saja jakin, tjita-tjita saja itoe akan sampai, bila banjak mendapat bantoean dari kaoem laki-laki jang terpeladjar di Atjéh ini. Meréka itoe haroes selaloe memberi pemandangan kepada kaoem iboe, dengan tidak djemoe, sebab kemadjoean itoe — lebih-lebih perkara peladjaran — bergantoeng pada kaoem iboe sendiri. Boekantah iboe jang mendidik anaknja dari ketjil sampai besar? Boekantah iboe boléh menanam pelbagai matjam bibit pada anak jang dididiknja itoe? Djadi iboe itoe haroeslah terpeladjar ..... Akan tetapi ditanah Atjéh ini ..... soesah, oeni."

„Soesah bagaimana?" tanja isteri engkoe Soeléman.

„O, oeni, kaoem iboe disini sebagai kata saja tadi, masih djaoeh tertinggal dibelakang. Ta' salah saja katakan, masih „koeno" dan ta' menaroeh kasih dan sajang kepada anaknja."

„Tidak menaroeh kasih dan sajang bagaimana?" tanja engkoe Soeléman dengan tersenjoem. „Saja lihat, kaoem iboe di Atjéh sangat sajang kepada anaknja, sehingga meréka ta' soeka sekali-kali anaknja itoe djaoeh dari matanja."

„Itoelah sebabnja maka saja katakan „tiada menaroeh sajang"," djawab Nja' Amat dengan agak gembira sedikit. „Menoeroet pikiran saja, sajang sedemikian itoe berbahaja sekali bagi kemadjoean bangsa.

Saja sendiri soedah merasaïnja. Waktoe saja hendak berangkat dari roemah orang toea saja, akan melandjoetkan peladjaran saja, terdjadilah perbantahan jang hébat antara ajah dan iboe saja. Ajah

soeka, soepaja saja melandjoetkan peladjaran saja ketempat lain, tetapi iboe menahan saja dengan keras. Betoel achirnja iboe kalah djoea, ja'ni saja dapat berangkat meneroeskan sekolah saja, tetapi bagaimana djadinja? Iboe saja selaloe bersoesah hati sadja.

Waktoe *vacantie* jang pertama saja poelang. Saja lihat badan beliau koeroes sangat. Kabarnja konon, beliau selaloe menangis sadja, sepeninggal saja itoe, dan kadang-kadang beliau selaloe menjeboet-njeboet nama saja dalam mimpinja. Setelah habis *vacantie*, saja balik kesekolah saja kembali, maka iboe saja makin bertambah-tambah soesah dan koeroes. Ingatannja senantiasa kepada saja sadja. Empat boelan kemoedian saja mendapat soerat kawat, bahwa beliau soedah meninggal, dan sajapoen terpaksa poelang satoe boelan lamanja. Baroe sadja saja sampai diroemah, soedah penoeh kaoem iboe (keloearga) saja datang menangis-nangis sekeliling saja. Saja dengar bermatjam-matjam tangis sindiran terhadap kepada saja, karena saja tidak menoeroet kata iboe saja, tidak mengindahkan larangannja akan pergi sekolah kenegeri lain itoe.

Ah, oeni, semendjak itoe dan selama saja tinggal dikampoeng, boekan boeatan banjaknja godaan atas diri saja. Péndéknja, kalau tidak keras iman saja serta jakin, nistjaja saja akan meninggalkan sekolah. Ajah saja selaloe mendapat tjela dari segala saudara iboe saja jang perempoean. Oentoenglah ajah saja terlaloe sabar dan jakin akan kemadjoean sekarang.

Djadi sekarang oeni barangkali soedah tahoe sedikit, bagaimana pendirian kaoem iboe ditanah Atjéh tentang kemadjoean."

„Ja, saja ma'loem soedah. Kesajangan iboe jang demikian adalah terdapat pada tiap-tiap bangsa, Nja' Amat. Hal itoe ta' dapat kita hapoeskan dengan bersegera, hanja dengan berangsoer-angsoer, ja'ni dengan didikan dan peladjaran sebagai tjita-tjita Nja' Amat itoe. Tetapi adakah akan lekas berhasil tjita-tjita kita itoe?"

„Ja, seharoesnja lekas berhasil. Akan tetapi kalau ta' dapat demikian, dengan berangsoer-angsoerpoen saja harapkan djoega. Biar saja sendiri tidak merasai hasil perboeatan saja itoe, asal bangsa saja berbahagia kelak."

„Baiklah. Akan tetapi beloem nampakkah soeatoe djalan oléh Nja' Amat, jang boléh lebih tjepat memadjoekan maksoed itoe? Ingatlah, Nja' Amat berkata tadi, kemadjoean itoe bergantoeng kepada iboe. Dan „iboe" itoe ta' kan dapat hidoep atau bergerak,

djika ta' ada „bapa". Djadi laki-laki dan perempoean mesti bekerdja bersama-sama."

„Ada, oeni, tetapi djalan itoe tidak saja terangkan disini, karena masih tersemboenji dalam kenang-kenangan saja. Akan tetapi barangkali oeni dan engkoe ada menaroeh soeatoe pikiran atau pendapat tentang itoe, tjobalah terangkan, moedah-moedahan bergoena djoega kepada saja."

„Ja, itoelah maksoed pembitjaraan kita semalam ini," kata engkoe Soeléman.

„Soekoerlah, tjobalah engkoe terangkan maksoed itoe!" kata Nja' Amat.

„Begini, Nja' Amat," kata isteri engkoe Soeléman; „segala pekerdjaan mesti didjalankan dengan tipoe moeslihat. Mentjari oeang dengan oeang, menangkap balam dengan balam; dan lihatlah, orang memantjing ikanpoen mesti dengan oempannja."

Nja' Amat tersenjoem dan berkata: „Sampai kemana oeni soedah?"

„Hampir sampai kebatas jang dimaksoed," kata isteri engkoe Soeléman seraja tertawa dengan manis.

„Ah, dalam betoel toedjoean perkataan itoe," kata Nja' Amat poela.

„Ja, mesti begitoe, tetapi dengarlah saja teroeskan maksoed itoe," kata isteri engkoe Soeléman poela.

„Baiklah, oeni!"

„Ja, Nja' Amat, barangkali Nja' Amat soedah membatja riwajat nabi kita, nabi Moehammad s.a.w., bagaimana beliau memasoekkan agama Islam kepada kaoem perempoean, ja'ni dengan pengaroeh segala isterinja dan sahabatnja."

„Itoe benar sekali, oeni, dari itoe besar poela harapan saja kepada kaoem iboe jang pandai-pandai disini akan menjokong maksoed saja itoe."

„Itoe boléh Nja' Amat harapkan, tetapi lebih baik lagi bila Nja' Amat mempoenjaï seorang pembantoe tetap, jang tjakap serta sehaloean dengan Nja' Amat."

„Baik sekali, oeni!"

„Djadi Nja' Amat sesoeai dengan maksoed saja itoe?" kata perempoean jang tjerdik itoe.

„Tentoe sadja."

„Ha, ... sekarang kita soedah sampai dipintoe, boekalah koentjinja!" kata engkoe Soeléman sambil tertawa. „Dan barangkali Nja' Amat soedah mengerti toedjoean pertjakapan kita ini."

„Beloem terang," kata Nja' Amat.

„Baiklah," kata isteri engkoe Soeléman, „sekarang lebih baik saja katakan dengan teroes terang, hendaklah Nja' Amat kawin dengan lekas."

Demi didengar orang moeda itoe perkataan jang achir itoe, iapoen gelak terbahak-bahak. „Apa kata oeni," katanja kemoedian dengan héran, „kawin lekas?"

„Ja, kawin lekas," kata kedoea laki isteri itoe.

„Kawin atau beristeri itoe soedah kewadjiban laki-laki," kata Nja' Amat dengan tenang, „tapi lekas lambatnja tidak dapat dipastikan. Sebab itoe djangan salah terima kepada saja, kalau perkataan oeni dan engkoe itoe oentoek sementara tidak dapat saja benarkan."

„Kami minta, soepaja dibenarkan dan dikaboelkan."

„Tidak, oeni, kawin paksa saja tidak soeka, saja mesti merdéka dalam perkara kawin dan saja soedah melawan maksoed ajah saja dengan keras, ketika ia hendak memaksa saja kawin."

„O, Nja' Amat, kami tidak bermaksoed sekali-kali hendak melakoekan kawin paksa pada diri Nja' Amat, dan pada diri orang lainpoen tidak djoega, hanja kami oendjoekkan pikiran kami, soepaja Nja' Amat dapat menimbang baik-baik. Itoelah sebabnja kami beroending dengan Nja' Amat lebih dahoeloe."

„Saja mengoetjapkan terima kasih," kata Nja' Amat, „tetapi tentang perkara kawin itoe, saja tidak dapat mengaboelkannja, bila beloem dapat perempoean jang saja kehendaki; sebab oeni mesti pikir sendiri, kalau saja soedah beristeri, boléh djadi haloean saja sekarang ini menjimpang atas doea djalan, pertama: boléh djadi hilang semata-mata dan kedoea boléh djadi bertambah madjoe. Sekaliannja bergantoeng kepada keadaan isteri saja. Bila saja mendapat isteri jang sehati dengan saja, tentoe tetap atau bertambah keraslah haloean saja ini, tetapi kalau kebalikannja, tentoe sadja djadi gelap goelita."

„Itoe betoel, Nja' Amat, dari itoe kami berichtiar akan memadjoekan niat Nja' Amat itoe, soepaja bertambah tetap dan madjoe."

„Bagaimana ichtiar oeni dan engkoe sekarang?"

„Ja, hendak kami sokong maksoed dan haloean Nja' Amat jang moelia itoe."

„Hingga mana sokongan itoe?"

„Hingga sampai kebatas jang sempoerna," kata isteri engkoe Soeléman poela. „Jaïtoe ..... kami oendjoekkan „kandidat" isteri Nja' Amat dan kami minta, soepaja Nja' Amat terima dengan senang hati."

„Oendjoekkan kandidat .....? Soenggoeh seperti pilihan lid Volksraad," kata Nja' Amat seraja tersenjoem, dan kedoea laki isteri itoepoen tertawa poela.

„Ah, Nja' Amat djangan salah terima akan hal kami tertawa demikian itoe, seakan-akan kami bermain-main sadja, tetapi sebenarnja kami berkata dengan jakin. Kami toendjoekkan seorang gadis, jang kami harap boléh akan djadi isteri Nja' Amat."

„Akan djadi isteri saja .....? Hai, siapa gadis itoe dan anak siapa dia?"

„Nja' Amat djangan tanja anak siapa dahoeloe, tetapi boléh lihat roepanja dan periksa pada kami segala keadaan dan tingkah lakoenja dan kepandaiannja."

„Ja, siapa gadis itoe?" tanja Nja' Amat poela.

„Sitti Saniah, jang makan kemarin malam semédja dengan Nja' Amat, dan telah pernah djoega berdjalan seiring dengan Nja' Amat didalam sinar boelan poernama raja, sedjak dari toko Marzak sampai keroemah ini ....."

„Ooo ..... Sitti Saniah?" kata Nja' Amat dengan mata terbeliak.

„Ja," kata engkoe Soeléman dengan tersenjoem.

„Ja, barangkali ada alangannja," kata Nja' Amat poela.

„Apa alangannja?"

„Ja, sesoenggoehnja saja ada menaroeh hati kepada gadis itoe, tetapi setelah saja dengar keterangan dari kawan-kawan saja, hilanglah pengharapan saja ....."

„Bagaimana keterangan dari kawan-kawan Nja' Amat?"

„Orang toeanja tinggi hati, telah beberapa orang datang meminta anaknja itoe, selaloe ditolaknja dengan perkataan dan kelakoean jang angkoeh."

„Bagaimana keangkoehannja itoe?"

„Ja, bila orang datang meminang, maka didjawabnja, anaknja

itoe ta' kan dikawinkannja dengan sembarang orang sadja. Ia berkehendak orang jang berpangkat tinggi, berbangsa dan kaja. Kalau tidak, apa goenanja anaknja itoe diserahkannja kesekolah."

„Ja, barangkali orang jang meminang itoe sesoenggoehnja koerang sopan dan koeno."

„O, tidak, oeni, saja tahoe betoel orang itoe terpeladjar dan tidak ada tjatjatnja: bersifat loeroes, ichlas dan sopan. Tambahan poela ia sangat tjinta kepada Sitti Saniah. Saja kira, ia patoet sekali akan soeami anak gadis itoe."

„O, Nja' Amat, soenggoehpoen demikian djanganlah kita pandang „lahirnja" sadja. „Batinnja"poen haroes kita perhatikan poela. Siapa tahoe, barangkali beloem ada pertemoean Saniah dengan orang itoe, — tidak djodohnja."

„Entahlah, oeni, akan perkara batin itoe saja ta' tahoe, ... tetapi saja hendak mengetahoei keadaan Sitti Saniah sendiri dahoeloe, dan soedah itoe perasaan orang toeanja."

„O, perkara itoe boléh kami terangkan kepada Nja' Amat," kata isteri engkoe Soeléman. „Menoeroet tilik kami, tingkah lakoe gadis itoe tidak ada tjatjat-tjelanja. Ia radjin, pandai, keras hati dan berhaloean kemadjoean tjara sekarang ini. Kami pikir, tentoe ia akan bekerdja sekoeat-koeatnja akan membantoe soeaminja kelak."

„Ah, ta' oesah diperkatakan sampai kesitoe dahoeloe," kata Nja' Amat seraja tertawa.

„Ja, Nja' Amat, sekarang waktoe makan soedah datang, saja soedah lapar, dan saja hendak minta kepoetoesan dari Nja' Amat atas maksoed kami itoe," kata perempoean itoe.

„Ja, oeni, saja ta' dapat mendjawab sekarang, saja mesti berpikir dahoeloe. Lain dari pada itoe saja hendak mengetahoei lebih dahoeloe, soedahkah dipertjakapkan hal ini dengan dia sendiri."

„Beloem, itoe tjoema baroe angan-angan kami sadja. Bila soedah habis perhitoengan kita, baharoelah kami sampaikan kepada orang toeanja."

„Ja, oeni, saja minta djandji 7 hari. Dalam pada itoe hendaklah Sitti Saniah diberi kesempatan akan memilih soeaminja, tetapi djangan diketahoei oléh orang toeanja dahoeloe. Bila dia sendiri tidak setoedjoe, tentoe sajapoen enggan poela. Saja tidak soeka sekali-kali akan kawin paksa, sebab amat banjak kesoesahannja kelak."

„Ja, itoe boléh, nanti saja sendiri beroending dengan Sitti Saniah. Tetapi bila kita poetoeskan perkara ini?"

„Malam Djoem'at jang akan datang!"

„O, bagoes sekali, baik, nanti kami toenggoe; saja mengoetjapkan terima kasih banjak[2]."

„Sama-sama," kata Nja' Amat.

„Nah, sekarang marilah kita makan," kata isteri engkoe Soeléman, serta berangkat kekamar makan.

VIII. Bertoenangan

Semendjak Nja' Amat bertjakap-tjakap dengan engkoe Soeléman laki isteri, semendjak itoe hati orang moeda itoe terharoe-biroe soedah. Sitti Saniah selaloe dalam ingatannja. Dalam pada itoe ia berasa takoet dan koeatir poela. Koeatir, kalau-kalau Saniah tidak soeka kepadanja; takoet dan maloe, djika permintaannja ditolak oléh orang toea gadis itoe kelak, sebagaimana telah kerap kali terdjadi atas beberapa diri kawan-kawannja.

Sesoenggoehnja Nja' Amat soedah lama menaroeh tjinta kepada Sitti Saniah. Semendjak meréka bertemoe dalam keréta api, ditempat mandi Oelèelheue dan Mataïe, hati orang moeda itoe soedah tersangkoet pada anak gadis jang molék dan sopan itoe. Lebih-lebih lagi, sesoedah mendengar perkataan engkoe Soeléman laki isteri itoe. Gadis itoe soedah terbajang-bajang pada matanja, malam mendjadi mimpi dan siang mendjadi angan-angan. Kerap kali ia mengeloeh ..... wahai, adakah 'kan berhasil pekerdjaan engkoe Soeléman laki isteri itoe? Adakah 'kan dapat boeroeng jang liar itoe ditangkapnja?

„Ja, Saniah," katanja dalam hatinja, „tidak koesangka sekali-kali akoe akan menaroeh tjinta begini kepadamoe. Hatimoe bagaimanakah konon terhadap kepadakoe?" Dalam pada itoe kadang-kadang timboel poela dalam hatinja pikiran jang benar, akan membantah „daja sétan" itoe, laloe katanja:

„Astaga! mengapa hatikoe sampai teperdaja begini? Beloem pernah akoe berhal seperti ini! Apalagi tjinta seorang sematjam ini sia-sia sadja. Akoe haroes mendapat kabar dari Saniah sendiri dahoeloe: entah ia soeka kepadakoe, entah tidak. Dan djika ia soeka kepadakoe, oempamanja, bagaimana poela orang toeanja?

Ja, lebih baik akoe toenggoe dahoeloe kabar dari pada oeni, bini engkoe Soeléman. Boekantah ia hendak beroending dengan Saniah dan orang toeanja?"

Akan tetapi roepanja peperangan hati orang moeda itoe tinggal peperangan djoega. Si Nafsoe dan si Sabar berbantah amat sangat. Achirnja Sabar téwas djoea oléh Nafsoe. Nja' Amat ta' sabar menanti lagi, laloe ditetapkannja hatinja hendak berkirim soerat kepada Sitti Saniah.

Sementara itoe isteri engkoe Soeléman tidaklah berdiam diri sadja. Djandjinja adalah disampaikannja. Tiga hari sesoedah pertjakapannja dengan orang moeda itoe, pada soeatoe petang hari dimintanjalah Saniah poelang kemoedian sedikit dari pada kawan-kawannja. Ketika itoe iapoen beroending dengan anak gadis itoe.

Sitti Saniah, gadis jang tjantik itoe, mendengarkan perkataan isteri engkoe Soeléman dengan senjoem manis serta kemaloe-maloean. Achirnja perkataan itoe didjawabnja dengan air moeka jang djernih, katanja, ia ta' berkeberatan, asal setoedjoe dengan orang toeanja. Sebagai seorang anak gadis, ia masih dalam koeasa iboe bapanja ..... Djadi ia sendiri soeka akan bersoeamikan Nja' Amat.

Setelah habis pertjakapan itoe, Sitti Saniahpoen poelang keroemahnja.

Sebagai soeatoe djaroem jang digerakkan oléh besi berani, demikianlah gerak hati gadis itoe mendengar perkataan isteri engkoe Soeléman itoe. Kita ma'loem soedah, bahwa ia soedah lama menaroeh tjinta kepada Nja' Amat serta berharap-harap, moedah-moedahan tjintanja itoe djangan seperti air djatoeh kepasir sadja.

Seperti boeroeng poenggoek rindoekan boelan dan seperti Zaléka rindoekan Joesoef, begitoe poela Sitti Saniah rindoekan Nja' Amat. Tiap-tiap malam ia bermimpikan orang moeda itoe. Kalau ia doedoek seorang diri sadja, selaloe terbajang pada matanja wadjah Nja' Amat jang molék itoe. Sekalian kebaikan Nja' Amat teringat belaka oléhnja, dan sekaliannja mendjadikan dia sangat tjinta kepadanja. Tidak ada seorang djoea laki-laki lain tertambat dalam hati noeraninja, melainkan Nja' Amat semata-mata.

„Telah beberapa orang laki-laki meminangkoe," pikirnja, „sekaliannja ditolak oléh orang toeakoe. Sjoekoer!! Akan tetapi orang moeda ini, tambatan larat hatikoe ini, akan ditolaknja poelakah?

Ja, iboe dan ajahkoe jang tertjinta, loeloeskan apalah kiranja permintaan orang moeda itoe.

O, Nja' Amat, dahoeloe akoe telah mengakoe beroetang boedi kepadamoe, tetapi sekarang akoe telah menaroeh ..... tjinta; ja, tjinta jang dapat mendjadikan kedoea kita berbahagia kelak.

Ja Allah, perhoeboengkanlah tali pertjintaan kami."

Begitoelah pengharapan Sitti Saniah, jang tengah dimaboek tjinta itoe.

Pada keésokan harinja datanglah seorang soeroehan mengantarkan sepoetjoek soerat kepadanja.

Soerat itoe diterimanja dengan hati jang berdebar-debar. Setelah itoe iapoen masoek kedalam kamarnja hendak membatja soerat itoe.

„Adinda Sitti Saniah!

Sebeloem adinda teroes membatja soerat ini, lebih dahoeloe kakanda minta ma'af kepada adinda atas kelantjangan kakanda ini.

Adinda, dengan tiada disangka-sangka roepanja pertemoean kita semendjak dari keréta api Sigli — Koetaradja sampai kepada pertemoean diroemah engkoe Soeléman, telah mendjadi soeatoe perkara jang penting bagi diri kakanda. Sehingga engkoe Soeléman laki isteripoen telah soedi mentjampoerkan diri dalam perkara itoe.

Sebenarnja, adinda, semendjak kakanda melihat wadjah adinda jang molék itoe, hati kakanda soedah tersangkoet pada adinda. Ma'af, adinda, djika kakanda berkata dengan teroesterang: Kakanda soedah djatoeh tjinta kepada adinda. Lebih-lebih sesoedah beroending dengan engkoe Soeléman laki isteri, maka benih tjinta itoe telah bertambah soeboer toemboehnja dalam kalboe kakanda.

Ta' dapat kakanda meloekiskan disini, bagaimana besarnja gelombang pertjintaan beraloen dalam hati kakanda sekarang ini.

Ja adinda ....., tidak lain kakanda pohonkan kepada adinda, melainkan kemoerahan hati adinda semata-mata. Tjamkanlah pantoen jang dibawah ini:

Boeroeng hantoe terbang melajang,
boeroeng elang hinggap dipasir.
Harapkan kasih serta sajang,
akan kakanda orang jang fakir.

Tinggi goenoeng Selawah Djantan,
teloek Sabang bandar merdéka.
Hilang djiwa terhantar badan,
bila adinda tidak terima.

Berlajar kapal dari Belawan,
singgah sebentar dikota Sigli.
Selagi djiwa dikandoeng badan,
tjinta adinda kakanda nanti.

Wassalam kakanda,
Nja' Amat."

Alangkah besarnja hati gadis itoe membatja soerat jang demikian! Roepanja tjintanja kepada orang moeda itoe tidak sia-sia sadja, tidak bertepoek sebelah tangan .....

Dengan hati jang penoeh pengharapan dan tjita-tjita, dibalasnjalah soerat itoe demikian:

„Kakanda Nja' Amat!

Bagaimana besarnja hati adinda menerima dan membatja soerat kakanda itoe, hanja Toehan sadjalah jang akan tahoe agaknja. Dan ta' chalilah adinda meminta sjoekoer kepada Toehan Ilahi, jang ta' pernah loepa akan hambanja.

Roepanja segala keloeh kesah, tjita[2] dan angan[2] segala manoesia adalah didengarkan oléh Jang Mahakoeasa itoe.

Sjoekoer, sjoekoer!!

Kakanda jang tertjinta! Bila kakanda perhatikan perkataan adinda jang terloekis diatas ini, meskipoen péndék, nistjaja kakanda mengerti soedah, bahwa boekan sadja adinda telah mengaboelkan permintaan kakanda dan mendjoendjoeng tinggi tjinta kakanda itoe, tetapi adinda berharap djoega soedi apalah kiranja kakanda menjamboet oentoeng adinda jang da'if ini.

Berlajar kapal dari Palémbang,
singgah di Padang mengambil koeli.
Boekan sadja kasih dan sajang,
badan dan djiwa kakanda miliki.

Semeloer kota Sinabang,
dipantai Atjéh laoetan Hindi.
Hantjoer toeboeh mendjadi arang,
bila adinda moengkirkan djandji.

Kapal berlajar kenegeri Djoedah,
bawa moeatan beriboe-riboe.
Kita bermohon kepada Allah,
djiwa jang doea mendjadi satoe.

Hingga ini dahoeloe, kakanda; samboetlah salam adinda,
Sitti Saniah."

Setelah soedah ditoelisnja soerat itoe, laloe dimasoekkannja kedalam sampoelnja dan dikirimkannja kepada 'alamatnja.

Soenggoeh besar hati Nja' Amat menerima soerat itoe. Serasa soedah sampai segala tjita-tjitanja! Ia tahoe soedah, bahwa Saniahpoen tjinta poela kepadanja. Oléh karena itoe ketika telah sampai djandjinja dengan engkoe Soeléman laki isteri, ia ta' banjak bitjara lagi, melainkan perkara itoe diserahkannja kepada kebidjaksanaan kedoea laki isteri itoe. Dan engkoe Soeléman laki isteripoen berdjandji akan menjampaikan niat itoe kepada orang toea anak gadis itoe.

Doea poeloeh hari lamanja engkoe Soeléman laki isteri beroesaha dengan sesoenggoeh-soenggoeh hatinja, akan memperhoeboengkan silatoe'rrahim kedoea orang moeda remadja itoe. Dalam pada itoe adalah tiga kali meréka beroelang-oelang pergi keroemah orang toea Saniah.

Boekan boeatan besar perdjoeangan pikiran antara kedoea laki isteri itoe dengan iboe bapa anak gadis itoe.

Achirnja poetoes moepakat: Sitti Saniah bertoenangan dengan Nja' Amat! Moepakat itoe dikoeatkan dengan perdjandjian, jaïtoe iboe bapa Saniah telah menerima seboeah medalioen akan djadi „ranoeb kong haba" (1) dari orang moeda itoe.

(1) Bahasa Atjéh, artinja sirih pengoeatkan djandji bertoenangan.

IX. Sesoedah bertoenangan

Tiada berapa hari antaranja petjahlah kabar pertoenangan antara kedoea moeda remadja itoe diseloeroeh Koetaradja. Anak moeda laki-laki ta' berhenti memperbintjangkan hal itoe; setengahnja berkata, boenga djeumpa (meloer) di Meureudoeati telah dipetik orang; setengahnja berkata poela, ja, meréka itoe sama-sama beroentoeng, ta' ada tjela kedoeanja, sebagai boelan dengan matahari.

Pihak iboe dan gadis-gadis kawan Sitti Saniahpoen begitoe djoega bitjaranja. Sekaliannja memoedji-moedji pertoenangan kedoea meréka itoe. Istiméwa poela goeroe-goeroe di Koetaradja, bekas goeroe Sitti Saniah, semoeanja berbesar hati serta memberi selamat kepada ajah Sitti Saniah.

Pada soeatoe hari diadakanlah pésta oléh engkoe Soeléman laki isteri ditempat mandi Mataïe, akan merajakan pertoenangan kedoea anak kesajangannja itoe.

Dalam pésta itoe hadir segala keloearga dan gadis-gadis kawan Saniah, demikian djoega goeroe-goeroe kawan engkoe Soeléman.

Hanja kedoea orang toea Saniah sadja jang ta' hadir, sebab menoeroet 'adat Atjéh mentoea maloe bertemoe dengan menantoenja.

Djadi Saniah dan kakaknja sadja pergi bersama-sama dengan engkoe Soeléman laki isteri.

Boekan boeatan ramai pésta itoe. Sekalian orang moeda teman Nja' Amat datang belaka. Meréka itoepoen bersoeka-soekaan dengan rioeh rendah, tetapi sopan.

Sitti Saniah diperkenalkan oléh Nja' Amat dengan sekalian temannja itoe, ja'ni menoeroet 'adat anak moeda² zaman sekarang ini!

Semendjak Sitti Saniah bertoenangan dengan Nja' Amat, peladjaran anak gadis itoe soedah ditambah oléh isteri engkoe Soeléman dengan peladjaran masak-memasak dsb. Memasak pelbagai matjam sambal, koeé dll. sekaliannja diadjarkan oléh perempoean jang bidjaksana itoe kepada gadis itoe, soepaja ia djangan tjanggoeng kelak bila telah memelihara roemah tangga sendiri.

Tentang perkara memegang boekoe hari-haripoen diadjarkannja djoega, soepaja Saniah tahoe mendjaga oeang keloear masoek, djangan „besar pasak dari tiang".

Péndéknja, sekalian keperloean hidoep diadjarkannja belaka ke-

pada gadis itoe, sebab ia pertjaja, bila Saniah soedah djadi isteri Nja' Amat, tentoe ia akan djadi pemimpin bagi kaoem perempoean Atjéh, sehingga dapat menjokong maksoed soeaminja.

Semcea pendoedoek Koetaradja memoedji oesaha isteri engkoe Soeléman, seorang kaoem iboe jang moerah hati itoe.

Akan hal Nja' Amat dengan Saniah, dari sehari kesehari tali pertjintaannja makin bertambah tegoeh djoea. Rasakan ta' dapat dipoetoeskan lagi. Seorang soedah tahoe hati dan kehendak seorang. Sesoenggoehnja telah lajak sekali meréka djadi laki isteri, karena kedoeanja sehaloean dan sepikiran. Kerap kali meréka itoe bertoekar-toekar pikiran, memperkatakan peri keadaan jang telah laloe dan jang akan datang, maka kesoedahan pertjakapan itoe selaloe selesai dengan baik dan manis. Dan kerap kali poela meréka pantjing-memantjing 'akal boedi masing², akan mengetahoei, kalau² dalam hati seseorang ada tersemboenji soeatoe moeslihat jang lantjoeng, akan tetapi soeatoepoen tidak didapati oléh kedoeanja jang akan dapat mengetjéwakan hati masing² kelak.

Djadi djika meréka kawin déwasa itoe, tidak ada lagi alangan dan tjatjat-tjelanja.

Dan kedoeanjapoen soedah berharap-harapkan perkawinan itoe.

X. Seorang moeda bangsawan

Kedah Singel jaïtoe djalan dimoeka kantor assistent-resident Atjéh Besar dan Javasche Bank; disitoe ada sebaris roemah séwaan, seboeah didiami seorang bangsawan moeda Atjéh.

Siapakah bangsawan moeda itoe?

Teukoe Banta Raman, jang beloem berapa lamanja tinggal di Koetaradja. Ia anak seorang radja (zelfbestuurder) diafdeeling Pantai Sebelah Oetara Atjéh, iboe negerinja Lhō' Seumawè, baroe seboelan bekerdja dikantor Goebernoer. Dia dikirim oléh assistent-resident kepada Goebernoer Atjéh, sebagai hoekoeman, sebab kelakoeannja amat boeas dinegerinja. Orang negerinja tiada bersenang hati akan kelakoeannja itoe dan ajahnjapoen bentji akan dia. Akan tetapi iboenja amat sajang kepadanja.

Oeang moedah didapatnja dari pada iboenja itoe, sebab itoe maka hidoepnjapoen amat boros.

Selama ia tinggal di Koetaradja, ia amat mandja, karena oeang

tiada koerang dikirim oléh iboenja dengan tidak diketahoei oléh ajahnja, apalagi ia mendapat oeang bantoean poela dari Negeri tiap-tiap boelan.

Setiap petang ia berdjalan-djalan sekeliling kota dengan berpakaian jang indah-indah, kadang-kadang sampai ke Peunajong dan *Vredespark* dimoeka *Julianaclub,* karena disitoe senantiasa banjak anak-anak Eropah laki-laki dan perempoean bermain-main. Dan moesikpoen kerap kali diboenjikan disitoe.

Adapoen *park* itoe diseboet orang Melajoe „Keboen Radja" dan oléh orang Atjéh „Radja Oemong" artinja „radja sawah". Sebabnja diseboet orang Atjéh Radja Oemong, karena pada zaman dahoeloe, selagi berdiri keradjaan Atjéh, kalau waktoe diperintahkan anak negeri toeroen kesawah, maka oemong itoelah dahoeloe dikerdjakan.

Apabila T. B. Raman soedah poeas memandang ini dan itoe disana, kadang-kadang ia teroes pergi berkeliling tanah lapang tempat orang bermain voetbal. Pada sekeliling tanah lapang itoe élok poela pemandangan, karena lepas dari *Petjoetweg* bertemoe seboeah simpang djalan dimoeka roemah Atjéh, jaïtoe *Atjéh Museum;* dimoeka roemah itoe dipinggir djalan betoel ada seboeah lontjéng besar *Tjakra Doenia,* jaïtoe lontjéng poesaka keradjaan Atjéh zaman dahoeloe. Adapoen lontjéng itoe dahoeloe tergantoeng diatas pokok kajoe besar dimoeka kantor Goebernoer.

Tiada djaoeh dari sitoe ada poela seboeah simpang djalan lagi, dan bila ia mengélok kekiri, nistjaja ia sampai kepanggoeng gambar hidoep dan *Atjéh Internaat;* kemoedian kesimpang kanan melaloei halaman sekolah *fröbel, Mulo, Kerk,* roemah assistent-resident, roemah *directeur Atjehsche Handel Mij* dan teroes kedjalan besar Koetaradja — Oelèelheue, kantor dan roemah notaris.

Didjalan besar itoe T. B. Raman dan beberapa orang lain berhenti sebentar akan melihat orang jang tengah bermain voetbal, sebab letak djalan itoe lebih tinggi dari tanah lapang tempat main itoe, djadi lebih loeas pemandangan keseloeroeh pihaknja.

Kemoedian T. B. Raman teroes berdjalan-djalan ke Neusoe; disana ada poela pemandangan jang sedap, ja'ni pada Kroeeng Daröj jang amat djernih airnja, dan pada sisi Kroeeng itoe ada boekit ketjil dari batoe, boeatan zaman dahoeloe. Boekit itoe kepoenjaan Soeltan Atjéh dahoeloe, tempat toean poeteri mandi. Pada boekit

itoe ada beberapa kamar ketjil dan tempat langir dan tempat bersandar bagi toean poeteri, terboeat dari batoe djoega. Diloear pada kaki boekit itoe ada seboeah lesoeng batoe jang besar; kabarnja konon lesoeng itoe tempat menoemboek orang jang berdosa dalam zaman poerbakala, waktoe keradjaan Atjéh masih koeat. Tiada berapa djaoehnja dari boekit itoe ada poela seboeah pintoe dari batoe djoea, „Pintō Khōb" namanja. Kata orang, itoelah pintoe toean poeteri hendak masoek kedalam taman sekeliling boekit itoe.

Pada hari Ahad banjak orang datang keboekit itoe, lebih-lebih orang jang baroe datang ke Koetaradja dan perempoean Atjéh, akan melepaskan nazarnja.

Dari sana ia teroes ke Neusoe; disitoe ada poela *park*, didalamnja banjak njonja-njonja dan toean-toean serta opsir sedang bermain tennis; itoelah tempat bermain tennis jang terbesar di Koetaradja.

Sekeliling park itoe ada djalan raja dan disebelah djalan itoe penoeh dengan roemah opsir. Jang terbesar diantara roemah itoe ialah roemah toean besar Atjéhtram dan roemah kolonél. Sesampainja dioedjoeng Neusoe, ia mengélok kekiri laloe sampai kedjalan istana Goebernoer. Disisi istana itoelah terdiri kantor Goebernoer dan dimoekanja banjaklah kelihatan makam keloearga Soeltan Atjéh. Sampai sekarang makam itoe masih didjaga dan dipelihara oléh Negeri. Ditempat istana Goebernoer sekarang ini, disitoelah istana Soeltan Atjéh dahoeloe dan pekarangan itoelah jang diseboet orang dahoeloe „Koeta Dalam" atau keraton. Achirnja T. B. Raman sampai ketangsi keraton, kantor pos, Atjéhclub dll. Djika diteroeskannja djoega perdjalanannja, iapoen sampai kedjambatan Pantaipérak di Kroeeng Atjéh, dan teroes ke Koeta'alam.

Kesoekaan T. B. Raman itoe ialah berdjalan-djalan dan memoeaskan hawa-nafsoenja sadja. Pekerdjaannja dikantor tidak dipedoelikannja; hendak menambah 'ilmoe kepandaiannjapoen seperti anak-anak moeda teman sedjawatnja, sekali-kali tidak terpikir oléhnja. Kebanjakan kawannja petang hari beladjar bahasa Belanda dll., tetapi ia „pesiar" sadja. Barangkali pikirnja: „Apa goenanja akoe bersoesah pajah menoentoet 'ilmoe ini dan itoe? Akoe anak radja, akoe kaja, dan meskipoen akoe tidak ber'ilmoe kepandaian, nanti akoe akan djadi radja djoega! Lebih baik akoe bersoeka-ria

setiap hari, malam menonton gambar hidoep atau „bangsawan" dan ..... senanglah hatikoe!"

Roepanja ia tidak insaf, bahwa kehidoepan didoenia ini sebagai roda pedati, berpoetar, sebentar diatas dan sebentar dibawah. Kekajaan, pangkat boléh hilang dengan sekedjap mata, tetapi 'ilmoe kepandaian dibawa mati.

Soenggoehpoen demikian ada djoega soeatoe sifat jang élok padanja. Ia pandai bertjakap-tjakap, moeloet manis dan „koetjindan" moerah, serta tahoe soenggoeh mengambil hati orang.

Pada soeatoe petang Sabtoe orang amat ramai dimoeka panggoeng gambar hidoep; roepanja gambar baroe ditoekar. Orang bereboet-reboet membeli kartjis. Kemoedian keloearlah seorang boedjang dari dalam orang banjak dimoeka pintoe tempat mendjoeal kartjis itoe, laloe berdjalan menoedjoe arah tiga orang jang tengah berdiri dibawah tonggak lentéra, dihadapan panggoeng itoe. Ketiganja jaïtoe seorang laki-laki dan doea orang perempoean.

„Ini, engkoe," kata boedjang itoe sambil memberikan tiga helai kartjis ketangan laki-laki itoe, „soesah betoel membeli kartjis, sebab orang ramai betoel."

Setelah kartjis itoe diterima oléh orang itoe, diadjaknjalah kedoea perempoean itoe masoek kedalam panggoeng.

Tiada berapa lama antaranja gambarpoen moelaï bermain.

Waktoe berhenti sebentar (pauze) dan lampoe soedah terang, kelihatanlah seorang anak moeda melajangkan matanja kemana-mana. Kebetoelan tiada djaoeh dari padanja tampaklah oléhnja seorang gadis remadja doedoek diantara seorang laki-laki dan perempoean.

„Astaga!" kata orang moeda itoe ketika kelihatan oléhnja wadjah gadis itoe, „alangkah tjantiknja anak itoe, ... siapakah dia? hm, itoelah jang koetjari-tjari."

Sesoenggoehnja orang moeda itoe tidak lain dari T. B. Raman dan gadis itoe Sitti Saniah, jang menonton bersama-sama dengan engkoe Soeléman dan isterinja.

Semendjak itoe T. B. Rahman soedah lekat hatinja kepada gadis itoe. Mémang, djangankan orang „mata kerandjang" seperti anak

moeda itoe, sedangkan orang lainpoen lekas menaroeh hati kepada gadis jang molék itoe.

Dengan beberapa tipoe daja achirnja T. B. Raman dapat bertandang keroemah Sitti Saniah dan berkenalan dengan ajahnja.

Kita tahoe soedah, bahwa T. B. Raman pandai sekali mengambil hati orang, lebih-lebih orang toea kaoem koeno. Ia selaloe berkata merendahkan diri. Dengan ajah Sitti Saniahpoen demikian djoega, ta' loepa ia meninggikan daradjat orang toea jang tinggi hati dan sombong itoe. Karena manisnja tjakap T. B. Raman itoe, ajah Sitti Saniah lekas pertjaja kepadanja dan ta' segan ia lagi menanjakan asal-oesoel orang moeda itoe.

Sekalian pertanjaan itoe didjawab oléh T. B. Raman dengan lemah lemboet dan manis. Katanja, orang toeanja seorang oelèebalang (zelfbestuurder) pada soeatoe negeri diafdeeling Pantai Sebelah Oetara dan dia datang ke Koetaradja karena dikirim oléh assistent-resident Lhō' Seumawè akan beladjar tentang perkara pemerintahan negeri, soepaja ia djangan tjanggoeng mendjalankan pekerdjaannja kelak, bila ia soedah diangkat djadi zelfbestuurder menggantikan ajahnja jang telah toea.

Demi didengar ajah Sitti Saniah keterangan itoe, iapoen bertambah hormat kepada T. B. Raman. Katanja, ia kenal akan ajah orang moeda itoe, ja'ni waktoe ia sama-sama moeda beloem kawin. Dahoeloe ia merantau ke Pasai beberapa tahoen lamanja.

„Sjoekoerlah," kata ajah Sitti Saniah kemoedian, „soedah berkenalan poela dengan T. B. Raman. Saja berharap, soepaja T. B. Raman soeka kerap kali datang kemari dan hendaklah teukoe pandang roemah saja ini sebagai roemah ajah teukoe sendiri. Tambahan poela, bila teukoe berkirim soerat kepada beliau, djangan loepa menoempangkan salam saja."

Didalam hati T. B. Raman: „Inilah soeatoe djalan jang baik bagikoe akan menjampaikan maksoedkoe!"

Sementara itoe nasi dihidangkan oranglah dihadapan meréka itoe. Maka kedoeanjapoen makan dengan sedap sambil bertjakaptjakap djoea ta' berkepoetoesan, sebagai doea orang jang soedah bersahabat karib lajaknja.

XI. Pengaroeh perempoean toea

T. B. Raman soedah poelang dari roemah orang toea Sitti Saniah. Hatinja senang sekali roepanja dan pengharapannja soedah timboel akan dapat memetik boenga djeumpa Atjéh itoe. Maka iapoen beroesaha mentjahari seorang kenalan jang berdekatan roemah dengan Sitti Saniah.

Ja, karena pengaroeh oeang, dengan segera ia soedah dapat berkenalan dengan bapa ketjil Sitti Saniah, sehingga persahabatannja dengan bapa gadis itoe bertambah karib djoea. Kemoedian ditjarinja djalan akan menoenang Sitti Saniah, laloe ditjobanja minta tolong kepada beberapa orang sahabatnja; tetapi meréka itoe memberi nasihat kepadanja, soepaja maksoednja itoe djangan diteroeskannja, karena gadis itoe soedah bertoenangan dengan Nja' Amat.

Akan tetapi nasihat itoe tiada diindahkan oléh T. B. Raman. Ia berichtiar djoea mentjari seorang oetoesan, seulangké, (1) kata orang Atjéh. Achirnja dapatlah ia berkenalan dengan seorang perempoean toea, Ma' Limah namanja, jang tinggal dikampoeng Keudah.

Adapoen perempoean itoe pandai dan telah biasa djadi seulangké, sehingga ia telah diberi orang nama „Nénék Kebajan".

Pada soeatoe hari dia dipanggil oléh T. B. Raman datang keroemahnja. Moela-moela meréka itoe bertjakap-tjakap tentang ini dan itoe sadja, jaïtoe akan berkenal-kenalan. Ma' Limah menanjakan asal-oesoel T. B. Raman, laloe diterangkannja sebagai kepada ajah Sitti Saniah djoega, sehingga perempoean itoe djadi bertambah hormat kepadanja ....., dipandangnja seperti seorang radja moeda.

Achirnja Ma' Limah bertanja kepada T. B. Raman, mengapa Tjoetnja', (2) (isteri T. B. Raman) tiada dibawa bersama-sama ke Koetaradja.

Sedjoeroes lamanja T. B. Raman berdiam diri. Kemoedian ia tersenjoem dan berkata dalam hatinja: „Ini soeatoe djalan poela akan menjampaikan maksoedkoe." Setelah itoe maka katanja:

„Akoe beloem beristeri lagi."

---

(1) Oetoesan kawin.

(2) Panggilan orang Atjéh kepada isteri orang bangsawan.

„Beloem kawin?" tanja Ma' Limah dengan héran.

„Ja, Ma', saja beloem kawin."

„Barangkali soedah bertoenangan?"

„Beloem djoega, Ma'."

„Ah, mana boléh!"

„Betoel, Ma', dahoeloe ajah saja soedah berniat hendak mempertoenangkan saja, tetapi saja tidak maoe, sebab itoe sampai sekarang ini saja beloem bertoenangan lagi."

„Mengapa Ampōn (1) ta' maoe?" tanja Ma' Limah poela.

„Sebab tidak setoedjoe dengan maksoed saja."

„Tidak setoedjoe? Tetapi boekantah kemaoean orang toea tidak boléh ditolak?"

„Ja, Ma', mesti begitoe, zaman sekarang tidak sama lagi dengan zaman dahoeloe; sebab itoe bila ada soeatoe 'adat lama jang saja rasa koerang baik, mesti saja oebah dan jang baik mesti saja pegang keras. 'Adat kawin tjara lama itoe, saja tidak soeka sekali-kali."

„Ja, demikianlah kehendak orang moeda-moeda sekarang ini. Kalau anak soedah diserahkan kesekolah, ia soedah berani membantah segala atoeran orang toeanja. Akan tetapi bagaimana jang setoedjoe pada Ampōn?"

„Dalam perkara kawin saja djangan dipaksa, mesti kawin dengan perempoean jang berkenan kepada orang toeakoe sadja; tidak, saja ta' maoe, soepaja djangan mendatangkan tjedera kemoedian hari."

„Mana boléh, Ampōn! Orang toea boekantah soedah tjoekoep pikirnja dan pilihnja pada orang jang akan djadi menantoenja; sebeloem anak itoe dipinangnja, soedah disoeroehnja lihat dahoeloe dalam kitab bintang laki-laki dan perempoean."

„Hitoengan itoe tidak betoel sekali-kali, boekan seperti hitoengan 5 + 5 = 10, hanja soeatoe kepertjajaan sadja. Lihatlah, Ma', berapa banjaknja anak moeda jang baroe beberapa boelan sadja kawin, soedah bertjerai, meskipoen soedah dilihat bintangnja."

„Ja, Ampōn, anak-anak moeda sekarang lain sekali dengan kami orang dahoeloe; kami ta' pernah melawan perintah orang toea. Anak moeda sekarang soeka kawin dengan perempoean jang berkenan pada hatinja sadja, walau perempoean jang diperoléhnja

---

(1) Panggilan orang Atjéh kepada orang bangsawan.

ditengah djalan sekalipoen, tidak pilih bangsa dan perangai, malah menoeroet hawa-nafsoe sadja."

„O, Ma', djangan berkata begitoe, sajapoen tidak setoedjoe dengan alasan jang Ma' oendjoekkan itoe."

„Habis bagaimana lagi?"

„Begini, kalau saja akan dikawinkan, hendaklah orang toea saja bertanja atau bermoepakat dengan saja dahoeloe, soekakah saja kawin dengan gadis itoe atau tidak. Bila saja tidak soeka, djangan dipaksa, sebab kawin itoe ialah tali jang memperhoeboengkan manoesia, agar soepaja hidoep roekoen dan damai dari doenia sampai keachirat."

„Ah, Ampōn pandai benar menangkis perkataan orang; sesoenggoehnja anak moeda zaman sekarang soeka sekali berda'wa dengan orang toea."

„Kalau begitoe soedahlah, Ma', djangan lagi kita bertjakap-tjakap tentang perkara itoe; biarlah kita bitjarakan maksoed lain dan minoemlah dahoeloe kopi itoe, soepaja djangan dingin," kata T. B. Raman dengan manis.

Djika didengar dan diperhatikan dengan sekedjap sadja pertjakapan T. B. Raman dengan Ma' Limah, seperti terseboet diatas ini, baik betoel tjita-tjita orang moeda itoe, boekan? Seolah-olah ia sebenarnja bermaksoed hendak menghilangkan 'adat kawin tjara lama dan mengganti dengan 'adat baroe, jang setoedjoe dengan keadaan zaman. Akan tetapi sesoenggoehnjakah demikian tjita-tjitanja? Boekantah perkataan jang moelia dan berharga itoe dipakainja tjoema akan djadi sendjata sadja, akan memoeaskan hawanafsoenja? Boekantah moeloetnja berlain dengan hatinja, *theorie* berlain dengan *praktijk?* Akan kita lihat kelak.

Bahwa sanja kata-katanja jang amat manis itoe dipergoenakannja akan pemikat hati seseorang jang koerang pikir. Ingatlah, boeah jang manis itoe biasanja beroelat.

Sementara Ma' Limah minoem kopi, T. B. Raman bertanja kepadanja dengan lemah lemboet: „Ma', adakah pernah Ma' pergi ke Meureudoeati?"

„Kerap kali saja pergi kesana, tetapi mengapa Ampōn bertanja demikian?" kata perempoean itoe dengan agak tertjengang.

„Boekan karena apa-apa, hanja saja hendak minta tolong ke-

pada Ma', ... itoepoen djika ta' kan djadi keberatan kepada Ma'."

„Mengapa?"

„Kenalkah Ma' akan Sitti Saniah dan orang toeanja?"

„Ha, ha, ha .....", tertawa Ma' Limah serta bertanja: „Mengapa Ampōn bertanjakan orang itoe?"

„Begini, Ma'," djawab T. B. Raman dengan agak moeram moekanja sedikit, sebab mendengar tertawa perempoean itoe; akan tetapi ia segera tersenjoem dan berkata dengan teroes terang, „sesoenggoehnja saja hendak minta tolong kepada Ma'."

„Itoekah maksoed Ampōn memanggil saja?"

„Ja, sebab rasanja tidak ada orang lain jang dapat menolong saja dalam hal ini; apalagi saja berasa maloe, kalau hal ini diketahoei orang lain."

„Tjobalah Ampōn tjeriterakan hal itoe!"

„Dari pada segala perkataan saja tadi barangkali Ma' ma'loem soedah, bahwa saja bermaksoed hendak kawin disini. Soedah saja lihat beberapa anak gadis di Koetaradja, tjoema seorang sadja jang berkenan pada hati saja, jaïtoe Sitti Saniah."

„Sitti Saniah, gadis jang manis itoe?"

„Ja, Ma', sesoenggoehnja dialah."

„Ah, pandai betoel Ampōn memilih; tetapi bagaimana Ampōn hendak kawin dengan dia, nanti ajah dan boenda Ampōn marah."

„Tidak, djangan koeatir, Ma', ajah dan boenda saja ta' kan moerka, asal saja djangan kawin dengan sembarang perempoean sadja."

„Ja, Ampōn, meskipoen saja memoedji keélokan dan tingkah lakoe gadis itoe, tetapi ..... maksoed Ampōn hendak kawin dengan dia sia-sia sadja."

„Mengapa Ma' berkata begitoe?"

„Karena ada alangannja."

„Apa?"

„Pertama sedjak dahoeloe soedah banjak anak moeda meminang dia, tetapi sekaliannja ditolak oléh orang toeanja, dan kedoea dalam beberapa boelan jang achir ini Sitti Saniah telah bertoenangan dengan seorang-orang moeda, Nja' Amat namanja. Djadi Ampōn terlambat soedah. Kalau dari dahoeloe Ampōn meminang gadis itoe, saja berani bertaroeh, Ampōn mesti mendapatnja, karena saja

tahoe betoel hati orang toea Sitti Saniah, ... meréka soeka sekali anaknja djadi isteri orang bangsawan."

„Saja tahoe soedah, Ma', dan perkara itoe soedah saja periksa lebih landjoet."

„Soedah diperiksa bagaimana, Ampōn?"

„Pertoenangan itoe beloem koeat betoel lagi, hanja baroe ranoeb kong haba sadja, beloem nikah, djadi ada djalan akan menolaknja dengan moedah."

„Ja, tetapi itoe 'kan ta' baik?"

„Mengapa tidak baik, boekantah banjak orang jang berboeat begitoe?"

„Ada, tetapi dalam hal ini tidak baik, lagipoen amat soesah, sebab Sitti Saniah sendiri soeka sekali kawin dengan Nja' Amat, dan tidak lama lagi perkawinan meréka akan dilangsoengkan."

„Ja Ma', Sitti Saniah tentoe sadja soeka menerima segala kehendak iboe bapanja; dari itoe orang toea itoe haroes kita gosok sedikit, soepaja dipoetoeskannja pertalian itoe."

„Ah, Ampōn, kasihan; tambahan poela kalau tidak loeloes permintaan Ampōn, tentoe Ampōn djadi maloe kelak."

„Apa maloe, boekantah biasa djoega orang berboeat begitoe?"

„Ja, ada, tetapi djangan meroesakkan kesenangan orang lain; kalau Ampōn soeka, biarlah saja tjari jang lain."

„Jang lain saja tidak soeka, saja tjoema berkehendak gadis itoe, sebab itoe tolonglah saja, Ma'. Saja rasa, nistjaja permintaan saja diloeloeskan oléh orang toeanja, sebab meréka kenal kepada saja; apalagi dalam beberapa pekan ini saja soedah bersahabat karib dengan bapa ketjil Saniah. Kita haroes memboedjoek orang toeanja, teroetama iboenja. Ma' katakan kepada meréka itoe, bahwa saja soeka sekali kawin dengan Sitti Saniah, sebab ia terpeladjar dan soedah pandai menjelenggarakan roemah tangga. Bila saja telah mendjadi oelèebalang kelak, tentoe banjak njonja-njonja dan toean-toean datang keroemah saja, sebab itoe saja perloe mempoenjaï isteri jang pandai, ... pandai menerima djamoe dll. Kalau tidak, tentoe saja maloe. Jang akan dapat menoetoep maloe saja itoe, saja lihat, hanja Sitti Saniah sendiri sadja. Tambahan poela bila kami soedah mempoenjaï auto, nistjaja kami tiap-tiap malam Ahad akan pergi mengoendjoengi roemah toean-toean dan njonja-njonja di Lhō' Seumawè atau ditempat lain. Sekalian per-

kara itoe boléh Ma' terangkan kepada orang toea gadis itoe, ataupoen kepadanja sendiri."

„Ja Ampōn, saja boekan memoedji diri, dalam perkara seperti itoe saja pandai sekali, tetapi permintaan Ampōn sangat soesah bagi saja."

„Ma' djangan pikir pandjang lagi, tolonglah saja! Tjoba Ma' berichtiar seperti saja terangkan tadi itoe, baik boeroeknja kembali atas diri saja, asal gadis itoe dapat saja kawini. Soeroeh sadja orang toeanja mengembalikan „ranoeb kong haba" Nja' Amat, segala keroegian itoe saja ganti kelak."

„Begini, Ampōn!"

„Bagaimana? Tjoba tjeriterakan, Ma'!"

„Baiklah kita tjari seorang laki-laki jang pandai dalam hal itoe, akan memboedjoek ajah gadis itoe, dan saja sendiri akan beroesaha merajoe-rajoe hati iboenja."

„O, ... itoe 'akal jang baik djoega, tetapi dimana kita tjari orang itoe?"

„Ampōn djangan soesah, dikampoeng Keudah dekat roemah saja ada seorang laki-laki jang pandai dan soedah biasa djadi seulangké bagi orang bertoenangan atau kawin."

„Siapa nama orang itoe?"

„Leubè (1) Léman."

„Bagaimana saja boléh bertemoe dengan dia?"

„Boléh saja bawa dia kemari."

„O, bagoes betoel, bila Ma' bawa dia kemari?"

„Malam nanti! Dan sekarang biarlah saja tjari dia dahoeloe."

„Baiklah, saja berharap soenggoeh, Ma'!"

Sebentar itoe djoea lontjéngpoen berboenji empat kali, 'alamat hari soedah poekoel empat petang, laloe Ma' Limah poelang dan T. B. Raman memberikan oeang kertas ƒ 10.— ketangannja, serta berkata: „Inilah, Ma', akan ongkos kahar sedikit."

„Terima kasih banjak, Ampōn, tetapi mengapa sebanjak ini benar ongkos kahar?"

„Terima sadjalah, Ma', akan pembeli sirih djoega."

Ma' Limah mentjioem tangan T. B. Raman, laloe berdjalan poelang. Sesampainja di Kampoeng Keudah, dengan segera ditja-

---

(1) Lebai

rinja Leubè Léman dan setelah bertemoe, dikatakannjalah segala maksoed itoe. Maka kedoeanjapoen berdjandji akan datang bersama-sama keroemah T. B. Raman poekoel 7 malam kelak.

Kebetoelan pada waktoe jang terseboet Ma' Limah serta Leubè Léman telah hadir doedoek dekat médja diroemah T.B. Raman. Malam itoe T.B. Raman tidak berdjalan kemana-mana, sebab ia menantikan kedoea meréka itoe.

Setelah ketiganja doedoek, djongospoen datang membawa kopi dan koeé-koeé dalam belik. Selagi minoem T.B. Raman menjatakan maksoednja kepada Leubè Léman itoe.

Beberapa djam lamanja meréka doedoek berbitjara disitoe, masing-masing mengeloearkan pikirannja akan menolong T. B. Raman. Achirnja orang itoe berdjandji, akan pergi keésokan harinja keroemah ajah Sitti Saniah; sesoedah itoe, apa-apa kabar jang didengar dan diperoléhnja akan disampaikannja kepada T. B. Raman.

Dan Ma' Limahpoen bersoesaha akan memboedjoek-boedjoek iboe Sitti Saniah.

Poekoel 9 malam kedoea orang itoe bermohon poelang, dan masing-masing mendapat poela dari T. B. Raman oeang f 10.— Tentoe sadja Ma' Limah amat besar hatinja, karena dalam sehari semalam sadja soedah mendapat oeang doea kali sebanjak itoe.

Keésokan harinja Leubè Léman datang keroemah ajah Sitti Saniah, doedoek diserambi moeka dan bertjakap berbisik-bisik dengan orang toea toe.

Doea djam lamanja Leubè Léman berbitjara dengan ajah Sitti Saniah, sekalian keadaan dan kehendak T. B. Raman diterangkannja belaka, maka achirnja orang toea itoepoen minta tanggoeh 7 hari akan memdjawab dan memberi kepoetoesan, karena ia hendak berpikir dan bermoepakat dahoeloe dengan isterinja. Permintaan itoe dikaboelkan oléh Leubè Léman, dan iapoen poelang keroemah T. B. Raman akan mengabarkan segala hasil kerdjanja itoe.

Tiga hari sesoedah itoe Ma' Limah datang poela keroemah gadis itoe. Waktoe itoe Sitti Saniah soedah pergi keroemah engkoe Soeléman, sebab itoe moedahlah Ma' Limah bertjakap-tjakap dengan iboenja.

Moela-moela Ma' Limah berkata begini begitoe sadja, seolah-olah akan pemboeka bitjara, kemoedian baroe ditanjakannja bilakah akan dilangsoengkan kawin Sitti Saniah dengan Nja' Amat. Oedjarnja

poela: „Djangan ditoenggoe lebih lama lagi, karena Sitti Saniah soedah besar. Tidak baik memelihara anak gadis terlaloe besar, karena maloe kepada orang banjak. Menoeroet 'adat, anak jang sebesar Sitti Saniah itoe soedah bersoeami."

„Ja, Ma'," kata iboe Sitti Saniah, „kami djoega telah bersiap akan melangsoengkan perkawinan itoe, tetapi tiba-tiba sekarang kami soedah ragoe poela."

„Ragoe bagaimana?" tanja Ma' Limah dengan poera-poera héran.

„Bagaimana ta' kan ragoe," djawab iboe Saniah dengan menarik napas pandjang. „Tjoba Ma' pikir, sekarang soedah ada poela orang lain meminang anak kami itoe, ... akan tetapi ini masih rahsia, djangan Ma' kabarkan dahoeloe kepada orang lain."

„Tentoe tidak, tetapi siapa orang itoe?"

„Seorang anak oelèebalang, T. B. Raman namanja."

„T. B. Raman, orang moeda jang baik itoe?"

„Kenalkah Ma' kepadanja?"

„Kenal nama dan roepa sadja, sebab ia atjap kali datang keroemah Nja' Tjoet."

„Bagaimana roepanja?"

„Roepanja tjakap!"

„Mana jang élok dengan Nja' Amat?"

„Tentang perkara roepa ta' dapat kita katakan, mana jang élok dan mana jang boeroek, tetapi T. B. Raman anak oelèebalang, djadi tentoe sadja ia kaja. Ah, ada sadja orang moeda jang meminang Sitti Saniah; soenggoeh, kalau ada boenga jang haroem, nistjaja banjak koembang jang datang."

Kedoea orang itoe tersenjoem.

„Ja, Ma'," kata iboe Saniah poela, „sekarang amat soesah kami memikirkan hal itoe."

„Soesah bagaimana poela? Ambil sadja mana jang élok, boeang jang boeroek, ... habis perkara."

„Itoelah jang sedang kami pikirkan sekarang ini."

Demi didengar Ma' Limah perkataan demikian itoe, iapoen berpikir sedjoeroes. „Ha, langkah baik sekali ini. Rasakan mengena djeratkoe." Setelah itoe ia berkata koeat-koeat, oedjarnja: „Boléhkah saja tjampoer moeloet dalam perkara ini? Kalau baik perkataan saja, boléh dipakai; kalau boeroek, boléh diboeang sadja."

„Bagaimana bitjara Ma'? Tjobalah katakan."

„Saja rasa, lebih baik diterima permintaan anak radja itoe."

„Mengapa Ma' berkata begitoe?"

„Ja, tjoba pikir, kita mesti mentjari menantoe diantara orang baik-baik jang kaja. Ja, lebih baik lagi, kalau mendapat orang bangsawan, sebagai T. B. Raman itoe."

„Ja, Ma', Nja' Amatpoen orang baik-baik djoega. Apalagi perangainja baik benar dan ia makan gadji pada Kompeni (1), gadjinja besar."

„Benar, akan tetapi iboe Saniah djangan loepa, T B. Raman anak oelèebalang jang kaja dan gadjinjapoen lebih besar dari gadji Nja' Amat. Roemahnja besar, sawahnja loeas, sapi dan kerbaunja banjak. Bila ia soedah djadi oelèebalang, barangkali dibelinja auto; dan sekaliannja ..... oentoeng bagoes bagi Sitti Saniah, boekan? Tambahan poela, iboe Saniah mesti ingat waktoe jang akan datang. Kalau kita beroléh kesoesahan, tentoe dia dapat menolong kita. Dan kalau nasib Sitti Saniah baik, ia beranak laki-laki, maka anaknja itoe nistjaja kemoedian akan diangkat djadi oelèebalang. Tidak soekakah iboe Saniah melihat tjoetjoe djadi radja?"

„Itoe benar sekali, Ma'," kata iboe Sitti Saniah. „Kalau begitoe, biarlah saja bermoepakat sekali lagi dengan ajahnja malam kelak. Akan tetapi bagaimana dengan Nja' Amat?" tanjanja poela dengan agak koeatir sedikit.

„Itoe perkara ketjil, boekantah Nja' Amat beloem nikah lagi dengan Sitti Sanah?"

„Beloem, baroe „ranoeb kong haba" sadja."

„Nah, moedah sekali! Barangkali iboe Saniah masih ingat perkara anak Nja' Berahim dengan anak T. Daoed. Boekantah tandanja soedah dikembalikan poela? Kembalikan sadja tanda Nja' Amat itoe, biar roegi sedikit, djangan takoet, asal anak kita akan dapat berbahagia kelak. Saja tidak berboeat fitnah sekali-kali dan tidak poela hendak memboesoekkan Nja' Amat. Sesoenggoehnja kelakoean orang moeda itoe amat baik, akan tetapi karena mengingat nasib Saniah kemoedian hari, saja terpaksa berkata demikian."

„Baik betoel nasihat Ma' itoe, nanti saja katakan sekaliannja kepada ajah Saniah."

---

(1) Goebernemén.

„Baiklah, ... hari soedah hampir malam, saja hendak poelang."

„Tidak soekakah Ma' bermalam disini?"

„Tidak, nanti sadjalah, sebab sekarang ta' ada orang diroemah."

Setelah itoe Ma' Limahpoen keloear dari roemah Sitti Saniah, tetapi boekan teroes poelang keroemahnja, hanja keroemah T. B. Raman.

Baroe sadja ia datang, T. B. Raman soedah bertanja kepadanja. Boekan boeatan besar hati orang moeda itoe mendengar tipoe moeslihat „nénék kebajan" itoe. Sebab, sekalin pertjakapannja dengan iboe Saniah itoe ditjeriterakannja belaka kepada laki² jang ta' berboedi itoe. Serasa „boeroeng noeri" itoe soedah ada dalam sangkarnja.

Poekoel delapan malam setelah menerima oeang sirih poela dari T. B. Raman, Ma' Limahpoen poelanglah keroemahnja.

XII. Iboe dan bapa bermoepakat

Segala perkataan Ma' Limah itoe sangat termakan dalam hati iboe Saniah. Ia tidak soeka lagi akan bermenantoekan Nja' Amat, sebab pikirannja soedah terhadap kepada T. B. Raman semata-mata. Djika Sitti Saniah telah kawin dengan anak radja itoe, nistjaja ia ta' kan dipanggilkan orang „sitti" lagi, melainkan „tjoetnja' ", dan anaknja mesti djadi radja kelak. Sesoenggoehnja tjita-tjitanja sedjak dahoeloepoen demikian djoega, ja'ni akan mentjari menantoe seorang bangsawan jang kaja.

Sementara menanti kedatangan soeaminja dari Oelèelheue, pikirannja soedah melajang kepada masa jang akan datang, masa Sitti Saniah berbahagia ..... bersoeamikan seorang oelèebalang.

Soenggoeh, ingatannja soedah terharoe-biroe oléh sétan jang dibawa oléh Ma' Limah.

Kira-kira poekoel sepoeloeh malam bapa Saniah poelang. Dengan segera anak gadis itoe menjediakan nasi oentoeknja. Akan tetapi bapanja ta' hendak makan, sebab, katanja, ia soedah makan diroemah saudaranja. Anak gadis itoe disoeroehnja tidoer beserta dengan kakaknja, dan iapoen moelaï bertjakap-tjakap dengan isterinja.

Bermoela iboe Saniah bertanja kepada soeaminja, bagaimana

pikiran kaoem keloearganja di Oelèelheue tentang permintaan T.B. Raman itoe.

„Sesoenggoehnja," kata ajah Sitti Saniah dengan perlahan-lahan, „orang disana berharap benar-benar, soepaja pertalian anak kita dengan orang moeda itoe djangan dipoetoeskan. Akan tetapi djika kita hendak memoetoeskan djoega, meréka ta' dapat berkata apa-apa, ta' kan berketjil hati. Hanja katanja, hendaklah kita periksa lebih dahoeloe asal-oesoel T. B. Raman itoe. Ia merantau kemari, djadi djangan-djangan kita teperdaja kelak."

„Ja, itoe benar djoega," kata iboe Sitti Saniah, „tetapi kakanda boekantah kenal orang toea T.B. Raman?"

„Kalau betoel keterangan orang moeda itoe, ... ja, kenal. Akan tetapi siapa tahoe, barangkali ia berdoesta atau menipoe?"

„Saja rasa, keterangannja itoe benar sekali," djawab iboe Sitti Saniah.

„Bagaimana adinda tahoe?"

„Saja soedah bertanja kepada Ma' Limah, dan ia kenal akan T .B. Raman, sebab orang moeda itoe kerap kali datang keroemah Nja' Tjoet."

„Kalau benar demikian, baiklah. Akan tetapi kita haroes berpikir dengan saksama tentang perkara jang soedah dilangsoengkan dengan Nja' Amat."

„Ah, itoe moedah sekali, sebab Nja' Amat beloem nikah dengan anak kita lagi. Djadi tandanja boléh kita tolak sadja."

„Ja, akan menolak tanda itoe sesoenggoehnja tidak soekar, adinda, tapi adinda mesti ingat perkara jang akan timboel kemoedian hari. Siapa tahoe, barangkali Nja' Amat mengadoekan kita kepada hakim, sebab kita memberi maloe kepadanja. Ia amat pandai dan ..... orang sajang kepadanja."

„Masakan berani ia mengadoekan kita! Dan djika diadoekannja djoea, ia ta' kan menang. Ingat sadjalah perkara anak Nja' Berahim dengan anak T. Daoed. Boekantah T. Daoed kalah? Tambahan poela, kita tidak memberi maloe kepada Nja' Amat, sebab hal jang demikian boekantah soedah biasa dilakoekan orang? Dan kita sendiripoen ta' kan poela beroléh maloe karena itoe. Sebab, soedah biasa djoea orang memboeang batoe, djika akan mendapat intan. Saja rasa, ta' kan ada orang jang mentjela kita, melainkan

banjak jang akan memoedji, karena anak kita akan kawin dengan anak radja."

„Ja, adinda, djanganlah kita memandang begitoe sadja. Kita haroes ingat djoega akan perhoeboengan kita dengan engkoe Soeléman laki isteri, jang telah amat banjak berboeat kebadjikan bagi anak kita. Lain dari pada itoe wadjib kita ingat poela, betapa pertalian Saniah dengan Nja' Amat sekarang ini."

„Saja tidak bermaksoed hendak meloepakan atau menghilangkan boedi baik orang kepada kita, sekali-kali tidak. Akan tetapi orang lain ta' oesah tjampoer dalam perkara kita sendiri. Anak kita tanggoengan kita sendiri, boekan tanggoengan orang lain. Kita boléh minta timbangan kepada orang lain· kalau baik timbangan-nja itoe dan sesoeai dengan pikiran kita sendiri, kita pakai; djika tidak, kita boeang. Tentoe sadja engkoe Soeléman soeka kepada Nja' Amat, sebab kawannja. Akan tetapi ia tidak pedoeli élok boeroek nasib anak kita achir kelaknja.

Akan hal Saniah dengan Nja' Amat sekarang ini, terang perkara itoe ta' oesah kita koeatir. Saniah masih dalam koeasa kita, lagi poela nistjaja ia lebih soeka bersoeamikan seorang radja, sebab ia sendiri akan beroléh kemoeliaan kelak, ja'ni djadi permaisoeri. Ta' oesah kita lalai dan léngah lagi, kembalikan sadja „ranoeh kong haba" Nja' Amat itoe dan terima permintaan T. B. Raman, habis perkara. Saja ingin sekali melihat tjoetjoe saja djadi radja, poesaka ajahnja," kata iboe Sitti Saniah dengan gembira.

„Ha, ha, ha," tertawa ajah Saniah dengan soeram, „adinda haroes berpikir baik-baik dahoeloe, soepaja djangan menjesal kemoedian. Saja rasa, Nja' Amat itoe sebanding dengan anak kita. Baik tentang roepa, baik tentang kepandaian dll. Tilik anak, pandang menantoe, kata orang. Djangan kita terlaloe menengadah kelangit soepaja mata kita djangan silau kelak. Tentang perkara tjoetjoe kita akan djadi radja itoe, ... sekaliannja menoeroet takdir Allah, adinda! Sebab itoe saja katakan sekali lagi, pikirlah dahoeloe baik-baik, soepaja kemoedian djangan terdjadi seperti perbahasa ini: „Harapkan goentoer dilangit, air ditempajan ditjoerahkan."

„Ah," kata iboe Saniah dengan agak amarah, „apa poela jang akan dipikirkan lagi! Apa jang akan diharapkan pada Nja' Amat itoe, orang makan gadji. Meskipoen gadjinja besar, ta' kan djoega

tjoekoep; djangan kata, berlebih ....., djika tidak ada harta poesaka dari orang toeanja. Lihatlah, berapa banjaknja orang kita jang bergadji besar sekarang ini, tapi apa jang ada padanja? Lagaknja betoel keras, pakai badjoe djas dan pantalon, berdasi atau tali léhér, akan tetapi sakoenja kosong. Habis boelan, habis gadji, dan kadang-kadang beroetang poela dimana-mana. Oetangnja sebelit pinggang, kata orang. Sesénpoen ta' ada oeang jang disimpannja. Kalau ia meninggal kelak, maka poesaka jang diterima anaknja tidak lain dari pada sepatoe boeroek dan tali léhér jang telah toea. Harta sawah, keboen dll. tidak ada padanja, achirnja anak tjoetjoenja melarat dan sengsara betoel. Péndéknja kehidoepan kita jang ta' makan gadji ini lebih senang dari pada kehidoepan meréka itoe."

Demi didengar ajah Saniah perkataan isterinja demikian, iapoen ta' soeka membantah lagi. Boekan karena ia telah setoedjoe dengan boeah pikiran isterinja itoe, tidak, melainkan karena terpikir oléhnja: niat isterinja itoe tidak dapat dibantah lagi. Makin dibantah, makin koeat. Oléh sebab itoe iapoen bertanja demikian sadja:

„Djadi sekarang bagaimana pikiran adinda? Akan kita tolakkah tanda Nja' Amat?"

„Lebih baik begitoe. Sekarang mari kita panggil Leubè Léman dan kita kabarkan kepadanja, bahwa permintaan T. B. Raman kita terima soedah."

„Djangan terlampau tergesa-gesa, adinda, soepaja kita djangan dapat maloe kelak," kata ajah gadis itoe.

„Djadi bagaimana?" tanja isterinja.

„Lebih baik kita panggil orang toea-toea datang keroemah kita dahoeloe, akan bertanja, bagaimana perkara itoe haroes dilakoekan. Setelah itoe, baroelah kita beri kabar jang pasti kepada T.B. Raman."

„Baiklah, malam bésok kita panggil orang toea-toea kemari dan kita kendoeri sedikit."

Pada keésokan malamnja, sesoedah sembahjang magrib, datanglah sekalian orang jang dipanggil keroemah orang toea Sitti Saniah. Moela-moela meréka itoe doedoek mendo'a, kemoedian makan. Setelah selesai dari pada makan itoe, iboe Sitti Saniah itoepoen mentjeriterakan segala maksoednja dari permoelaannja sampai kepada

achirnja; setelah itoe dimintanjalah timbangan kepada meréka masing-masing.

Lama sekali meréka memikirkan dan mempertimbangkan perkara itoe. Achirnja sekalian jang hadir itoe, baik orang lain, baik keloearganja sendiri, membantah maksoed iboe Saniah belaka. Meréka itoe lebih soeka kepada Nja' Amat dari pada T. B. Raman, jang beloem dikenal itoe.

Akan tetapi segala timbangan dan pikiran meréka itoe tidak berpaédah kepada iboe Saniah. Roepanja hatinja soedah tjenderoeng betoel kepada T. B. Raman, anak radja itoe, dan soedah „patah batoe" terhadap kepada Nja' Amat, orang makan gadji dan orang kebanjakan sadja itoe.

Akan ajah Saniah, ia ta' dapat bertentangan dengan isterinja. Ia tahoe, djika ia berkeras membantah djoea, nistjaja pertjampoerannja dengan isterinja ta' kan baik lagi. Oléh sebab itoe iapoen terpaksa berdiam diri sadja. Apalagi perkara mengawinkan anak, sekaliannja tergenggam dalam tangan perempoean; djadi iboe Saniah itoelah jang berkoeasa.

Tentoe sadja orang lain lebih-lebih ta' dapat berkata apa² lagi.

Djadi tetap soedah, iboe Saniah akan menerima T. B. Raman akan djadi menantoenja.

Maka iboe Saniah bertanja poela, bagaimana menoeroet 'adat atau hoekoem sjari'at mengembalikan tanda bertoenangan (ranoeb kong haba) itoe? Salahkah pekerdjaan itoe pada 'adat dan hoekoem sjari'at?

Kata seorang jang tertoea: „Pada hoekoem sjari'at tidak ada salahnja, sebab Nja' Amat beloem nikah dengan Sitti Saniah lagi."

„Pada 'adat?" tanja iboe Saniah dengan gembira.

„'Adat jaïtoe masoek bilangan atoeran jang diperboeat orang, akan mentjari kesentosaan dan keamanan dalam negeri. Tanda atau ranoeb kong haba itoe 'adat jang lazim bagi kita bangsa Atjéh, akan mengoeatkan perdjandjian kawin."

„Kalau begitoe, ranoeb kong haba itoe boléh ditolak?" tanja iboe Saniah, „sebab ia hanja soeatoe atoeran jang diperboeat sadja, ... boekan hoekoem."

„Boléh," djawab orang toea itoe, „akan tetapi ditolak dengan 'adat poela."

„Bagaimana ditolak dengan 'adat?"

„Djika kita hendak menolak ranoeb kong haba seseorang, lebih dahoeloe haroes kita taksir harga tanda itoe; kemoedian baroe tanda itoe dikembalikan kepada orang itoe ditambah dengan oeang sebanjak taksiran tadi. Oempamanja, djika barang itoe berharga f 100.—, maka benda itoe dikembalikan kepadanja beserta oeang f 100.— lagi."

„Apa sebabnja djadi demikian?" tanja seorang keloearga Sitti Saniah.

„Ja, soedah didjadikan 'adat demikian," djawab orang toea itoe. „Sabagai saja katakan tadi: 'adat itoe atoeran dalam negeri. Kalau tidak ada 'adat, tentoe negeri tidak teratoer, sebagai kapal jang ta' bernachoda."

„Benar, akan tetapi tanja tadi: apa sebabnja ditambah f 100.— lagi? Kalau pertoenangan itoe boléh dipoetoeskan, ja, poetoeskan sadjalah. Ta' oesah kita membajar denda lagi, boekan?"

„Kalau tidak di'adatkan demikian itoe, nistjaja dapat orang membatalkan djandji dengan moedah, dan achirnja terdjadilah perselisihan jang besar. Soenggoeh 'adat itoe sebagai denda, dan karena denda itoe tentoe ta' moedah orang berboeat kesalahan."

„Djadi dalam hal ini kita soedah berboeat kesalahan?"

„Tentoe sadja, sebab kita soedah moengkir akan djandji. Tambahan poela, seolah-olah kita telah memberi maloe kepada orang."

„Mana jang koeat hoekoem dengan 'adat?" tanja orang lain poela.

„Bagi kita hoekoem dengan 'adat itoe ta' bertjerai, sebagai zat dengan sifat."

„Djika demikian," kata iboe Saniah, „lebih baik ditaksir dahoeloe harga tanda itoe." Iapoen bangkit berdiri dan pergi kebiliknja mengambil medalioen tanda ranoeb kong haba Nja' Amat. Setelah ia datang kembali, maka katanja:

„Tjoba teungkoe taksir harga barang ini, soepaja boléh saja tambah nanti dengan oeang."

Barang itoepoen diletakkan orang ketengah-tengah kerapatan itoe, laloe diperhatikan oléh tiap-tiap orang. Menoeroet taksiran merèka itoe harganja f 75.—. Dengan segera iboe Saniah berdiri poela akan mengambil oeang dari dalam lemarinja. Kemoedian maka katanja:

„Nah, inilah oeang f 75.— akan tambahnja dan poelangkanlah tanda itoe."

„Ah, djangan terboeroe nafsoe, adinda," kata ajah Sitti Saniah dengan agak marah. „Pekerdjaan jang dilakoekan dengan tergesa-gesa itoe, biasanja tidak baik hasilnja. Lebih baik tanda itoe bésok atau loesa sadja dikembalikan, sebab kita haroes mendapat keterangan dahoeloe dari pada T. B. Raman, boekan?"

„Benar," kata orang toea-toea, „baiklah kita nanti beberapa hari lagi, dan kita perkoeat djandji dengan T. B. Raman."

„Dan ..... dalam hal ini ..... tidak lebih baikkah kiranja, djika kita bertanja dahoeloe kepada Sitti Saniah sendiri?" kata seorang perempoean toea dengan ketakoetan. Roepanja ia berkata demikian, karena ia menaroeh belas kasihan kepada anak gadis itoe. Lagi poela ia tahoe, bahwa Saniah soeka kepada Nja' Amat.

„Tidak perloe," kata orang jang tertoea. „Anak gadis tidak boléh tjampoer dalam perkara ini, hanja ia haroes menoeroet perintah orang toea sadja."

Boekan boeatan besar hati iboe Saniah mendengar perkataan jang demikian, sehingga ia ta' djadi marah kepada perempoean toea jang soeka mentjampoeri perkara jang ta' lajak baginja itoe.

Setelah habis pertjakapan itoe, maka sekalian orang itoepoen bermohon diri hendak poelang keroemahnja masing-masing.

Ajah dan iboe Saniah pergi kekamarnja, demikian djoega kakak Saniah. Ketika perempoean itoe sampai dimoeka kamarnja, maka dilihatnja Sitti Saniah berdiri dibalik pintoe. „Hai, Saniah," kata kakaknja itoe „engkau beloem tidoer?"

„Beloem," djawab anak gadis itoe dengan hati jang berdebar-debar.

„Ah, tidoerlah," kata 'Alimah dengan senjoemnja. „Sesoenggoehnja engkau berbahagia sekali, Saniah."

„Berbahagia bagaimana, tjoepo (1)?" tanja anak gadis itoe dengan koerang sabar.

„Tidoer sadjalah, djangan bertanja-tanja lagi, nanti engkau akan tahoe djoega."

Hati Saniah sebagai diiris-iris dengan sembiloe rasanja, sangat

---

1) Panggilan kepada kakak perempoean.

pedih dan sakit. Sebenarnja, semendjak orang doedoek bermoepakat itoe ia tidak tidoer, melainkan doedoek mengintai dari balik dinding roeang tengah. Hatinja soedah berkata kepadanja, ta' dapat tiada meréka akan membitjarakan hal dirinja. Akan tetapi segala pertjakapan itoe tidak terang betoel didengarnja.

Moela-moela sangkanja, meréka itoe memperkatakan perkara meukeureudja (2), bila alat itoe akan dilangsoengkan. Akan tetapi ketika didengarnja perkataan iboenja: kembalikan sadja tanda Nja' Amat, sirrr ..... boenji darah didadanja, sebab ia mengerti soedah, bahwa maksoed permoepakatan itoe tidak lain hanja hendak memoetoeskan pertoenangannja dengan kekasihnja. Darahnja naik kemoekanja, hatinja berdebar-debar dengan keras, napasnja sesak dan kerongkongannja terkoentji. Ia terlaloe marah, sehingga ia berbangkit hendak melompat ketengah-tengah kerapatan itoe, akan membantah kehendak meréka itoe. Akan tetapi karena maloe dan takoet, ditahannjalah hatinja.

Maka iapoen doedoek termangoe-mangoe sebagai orang kehilangan 'akal, sedang badannja bersimbah peloeh dingin.

Ketika orang toea-toea itoe toeroen tangga, ia bangkit berdiri, dan ketika 'Alimah hendak pergi tidoer, dengan segera ia berdiri kebalik pintoe kamarnja.

Semalam-malaman itoe Sitti Saniah tidak tidoer barang sekedjap mata djoeapoen. Ia selaloe memikirkan oentoeng nasibnja pada waktoe jang akan datang, ja'ni bila dipoetoeskan pertaliannja dengan Nja' Amat, djantoeng hati dan bidji matanja itoe. Ia menangis dengan sedih dan perlahan-lahan. Air matanja soedah membasahi bantalnja, ramboetnja koesoet-masai dan hatinja hantjoer-loeloeh. Pikirannja, djika ia ta' djadi kawin dengan kekasihnja itoe, lebih baik ia mati berkalang tanah. Apa goenanja hidoep, djika akan betjermin bangkai.....

Pada keésokan harinja iboenjapoen bangoen dari pada tidoernja; maka dilihatnja Sitti Saniah doedoek ditangga, moekanja poetjat sebagai hilang semangat dan matanja baloet bekas menangis. Kepalanja ditoendoekkannja, sedang pipinja ditahannja dengan kedoea belah tangannja.

„Hai, Saniah," kata iboe itoe kepada anaknja, „mengapa engkau

---

1) Peralatan kawin.

doedoek djoea, beloem masak air panas lagi? Ajahmoe hendak pergi dengan segera."

Demi didengar gadis itoe perkataan iboenja demikian, iapoen mengangkatkan kepalanja, laloe berangkat kedapoer dengan ta' berkata sepatah kata djoea.

Tiada berapa lama antaranja makanan dan minoeman siap soedah. Dengan segera ajah dan iboe Saniah doedoek makan; kemoedian ajah Saniah pergi bekerdja, dan iboenja berangkat keroemah Ma' Limah di Kampoeng Keudah, akan mengabarkan permoepakatan pada malam itoe.

„Sekarang, Ma' Limah," kata iboe Saniah sesoedah bertjakaptjakap dengan landjoet, „Ma' Limah mengerti soedah, bahwa kami telah semoepakat hendak memoetoeskan pertoenangan anak kami dengan Nja' Amat, karena hendak menerima permintaan T. B. Raman. Akan tetapi sebeloem pertoenangan itoe kami poetoeskan, lebih dahoeloe kami hendak mendapat keterangan jang sah dari pada T. B. Raman sendiri. Oléh sebab itoe hendaklah Ma' Limah pergi beserta Leubè Léman keroemah anak radja itoe dan mintalah tanda ranoeb kong haba kepadanja. Djika tanda itoe soedah Ma' terima, nanti poekoel empat petang hendaklah Ma' antarkan keroemah saja."

„O, tentang perkara itoe djangan iboe Saniah soesah," djawab perempoean toea itoe dengan soekatjita, sebab kerdjanja telah berhasil, sehingga moekanja berseri-seri roepanja, „sebentar ini djoega saja pergi keroemah Leubè Léman, akan menjampaikan kabar baik itoe. Dan poekoel doea kelak kami pergi keroemah T. B. Raman. Wah, berhasil djoega kiranja niat iboe Saniah, ... ja, nistjaja Sitti Saniah akan berbahagia bersoeamikan seorang bangsawan, anak radja."

„Moedah-moedahan," djawab iboe Saniah dan karena pertjakapannja telah selesai, iapoen bermohon diri hendak kembali poelang keroemahnja.

Betapa besarnja hati T. B. Raman mendengar kabar dari Ma' Limah dan Leubè Léman, bahwa permintaannja soedah diterima oléh orang toea anak gadis itoe, ta' goena kita tjeriterakan disini lagi. Sebab, tentoe sadja pembatja akan dapat mengira-ngirakannja sendiri. Ia melompat-lompat dan bertepoek-tepoek tangan, seperti anak ketjil jang baroe mendapat permainan jang indah-indah

dari pada orang toeanja. Sebentar itoe djoega diberikannja sebentoek tjitjin permata berlian kepada kedoea seulangké itoe, soepaja diantarkan dengan segera kepada orang toea Saniah, akan djadi ranoeb kong haba.

Tentoe sadja oeang sirih kedoea meréka itoe tidak diloepakannja!

Kebetoelan kira-kira poekoel empat petang hari itoe djoea kedoea meréka itoepoen telah hadir diroemah orang toea gadis kita itoe. Baharoe moelaï bertjakap-tjakap, dikeloearkannjalah tjintjin permata berlian ranoeb kong haba T. B. Raman dan diberikannjalah ketangan orang toea Saniah. Tjintjin itoe diterima oléh iboe Saniah dengan soekatjita, serta katanja:

„Tanda ini kami terima soedah, djadi Sitti Saniah telah sah bertoenangan dengan T. B. Raman."

„Sjoekoer!" kata kedoea seulangké itoe.

„Akan tetapi," kata iboe Saniah poela, „hal ini hendaklah dirahsiakan sadja dahoeloe. T. B. Raman haroes sabar menanti kepoetoesan dari pada Nja' Amat. Dalam pada itoe djangan koeatir, ... Sitti Saniah mesti djadi isteri T. B. Raman kelak. Kami berharap, soepaja kabar itoe disampaikan kepada orang bangsawan itoe."

„Baiklah," djawab kedoea seulangké itoe.

Setelah selesai permoepakatan itoe, kedoea meréka itoepoen bermohon diri hendak kembali keroemah anak radja itoe.

XIII. Poetoes toenangan lama

Ranoeb kong haba T. B. Raman soedah doea hari lamanja dalam tangan iboe Saniah. Pada hari jang ketiga dipanggilnjalah orang toea-toea datang keroemahnja. Setelah datang, laloe diserahkannja tanda Nja' Amat beserta dengan oeang f 75.— kepada meréka itoe, akan dikembalikan kepada orang moeda itoe diroemah engkoe Soeléman. Meskipoen kebanjakan orang toea itoe bersedih hati, tetapi meréka terpaksa menoeroet kehendak iboe Saniah djoega.

Ketika meréka sampai diroemah engkoe Soeléman, kebetoelan Nja' Amat tidak ada disitoe. Ia pergi menghadiri *vergadering* N. I. P. Maka tanda itoepoen diserahkan oléh meréka kepada engkoe Soeléman laki isteri sadja. Lagi poela sepatoetnja djoega meréka menerima tanda itoe kembali, sebab meréka djadi seulangké dalam pertoenangan Nja' Amat dengan Sitti Saniah.

„Hai, apa ini?" tanja engkoe Soeléman laki isteri dengan terkedjoet dan héran. „Mengapa dikembalikan tanda ini? Apa sebabnja? Apa jang telah terdjadi .....?"

„Begini, engkoe," kata seorang jang tertoea diantara meréka itoe, „sesoenggoehnja kami tidak tahoe sedikit djoea akan hal ini. Hanja kami djadi oetoesan sadja datang kemari, akan mengembalikan ranoeb kong haba itoe. Walaupoen kami sangat belas kasihan kepada Nja' Amat, lebih-lebih kepada Saniah, akan tetapi apa boléh boeat ..... kami ta' dapat berkata apa-apa tentang hal ini. Ini koeasa iboe bapanja semata-mata, engkoe! Djadi kami ini, sebagai oetoesan atau lebih baik kami katakan sebagai orang soeroehan ..... tentoe kalau disoeroeh, kami pergi; kalau ditegah, kami berhenti. Sekarang kami tersoeroeh mengembalikan tanda ini, ma'af engkoe dan oeni ..... terimalah medalioen dan oeang ini dan sampaikanlah ketangan orang moeda itoe."

Demi didengar engkoe Soeléman laki isteri perkataan orang itoe, iapoen tiada terkata-kata lagi. Hatinja amat sedih, hampir keloear air matanja. Tambahan poela meréka berasa sangat maloe, seolah-olah dihinakan orang. Tersebab oléh karenanja maka Nja' Amat dan Sitti Saniah bertoenangan, dan tiba-tiba tanda itoe dikembalikan orang kepadanja poela.....

Wahai, sampai hati orang toea Saniah berboeat sedemikian! Setelah berapa lamanja termangoe-mangoe, berkatalah engkoe Soeléman dengan perlahan-lahan:

„Apa sebabnja maka terdjadi begini?"

„Kami tidak tahoe, engkoe. Melainkan kami disoeroeh oléh orang toea Saniah menjampaikan kepada engkoe laki isteri, bahwa pertoenangan Nja' Amat dengan Sitti Saniah telah dipoetoeskan, dibatalkan. Kami harap, soepaja kabar ini engkoe sampaikan kepada Nja' Amat sendiri."

Oléh karena orang moeda itoe tidak ada diroemah, maka engkoe Soeléman tidak berani menerima tanda itoe kembali. Ia minta tanggoeh toedjoeh hari, djadi orang toea-toea itoe boléh balik poelang sadja, karena katanja perkara itoe hendak dibitjarakannja dengan Nja' Amat dahoeloe. Siapa tahoe, barangkali orang moeda itoe tidak soeka menerima kepoetoesan begitoe sadja, melainkan hendak mengadoekan perkara itoe kepada hakim.

Orang toea-toea itoe bermohon diri, laloe berangkat keroemah iboe bapa Sitti Saniah. Sekalian perkataan engkoe Soeléman itoe dikabarkannja kepada iboe gadis itoe.

Demi didengar iboe Saniah kabar itoe, hatinjapoen sangat panas: maka katanja dengan marah: „Biar kemana djoea ia mengadoe, saja tidak takoet. Biar habis segala hartakoe, akoe lawan djoega."

„Ja, adinda," kata ajah Saniah dengan tenang, „sabarlah sedikit, djangan berboeat ingar-bingar demikian itoe! Apa djoea jang akan terdjadi kemoedian hari, ta' oesah kita berboeat gadoeh, soepaja djangan memberi maloe kepada kita sendiri dan kepada pihak Nja' Amat djoega."

Sedjak hari itoe Sitti Saniah tidak berani lagi datang keroemah engkoe Soeléman, karena maloe akan perboeatan orang toeanja ta' patoet itoe. Sesoenggoehnja iboe bapanja ta' ingat akan kehormatan dirinja, sebab moengkir akan djandjinja. Tidak ingatkah iboe bapanja akan boedi engkoe Soeléman laki isteri, jang telah beroesaha mengadjarnja dengan soesah pajah itoe? Tiba² djerih pajah orang itoe dibalasnja dengan tjara demikian, seolah-olah air soesoe dibalasnja dengan air toeba. Beberapa hari lamanja anak gadis itoe memikirkan apatah kesalahan Nja' Amat, dan kesalahannja sendiri djoega, maka orang toeanja sampai hati memoetoeskan tali silatoe'rrahim meréka itoe? Soedah beberapa kali ia minta tolong kepada kakaknja akan menjampaikan segala perasaan hatinja kepada orang toeanja, akan tetapi ..... sia-sia sadja, sebab 'Alimah menjoeroeh dia menoetoep moeloet sadja. Tidak baik, katanja, anak melawan atau membantah kehendak orang toea.

Sitti Saniah amat sakit hatinja. Kadang-kadang terbit beraninja hendak bertjakap-tjakap dengan orang toeanja sendiri, mentjeriterakan „tjintanja" kepada Nja' Amat, akan tetapi baharoe ia berhadapan dengan iboe bapanja, iapoen terdiri seperti patoeng. Moeloetnja ta' dapat diboekanja dan lidahnja keloe akan berkata-kata, sehingga ia terpaksa berdiam diri sadja, — makan hati beroelam djantoeng.

Isteri engkoe Soeléman sepeninggal oetoesan jang disoeroeh mengembalikan tanda itoe, ta' terperikan katjau-bilau pikirannja, sedih bertjampoer maloe. Ia ta' dapat menahan air matanja lagi,

laloe ia menangis sedan-sedan. Dalam pada itoe datanglah Nja' Amat dengan riangnja. „Ah, engkoe," katanja kepada engkoe Soeléman, jang tengah doedoek termenoeng-menoeng diberanda moeka, „roegi betoel engkoe tidak hadir pada *vergadering* tadi, ... ramai sekali!"

Engkoe Soeléman mengangkatkan kepalanja dan berkata dengan manis, soepaja djangan kelihatan soesah hatinja:

„Ramai, Nja' Amat? Siapa jang *lezing?* Dan apa *motie* jang diboeat?"

„Ja, jang berpidato banjak, dan *motie* ..... Akan tetapi manatah oeni? Saja beloem melihat roepanja ..... Hai," katanja dengan tiba-tiba dan terkedjoet, sambil memoetoeskan perkataannja dan memandang keroeang tengah tempat isteri engkoe Soeléman menangis itoe. „Mengapa oeni menangis? Apakah jang terdjadi sepeninggalkoe tadi?"

„Ah, ta' apa-apa, Nja' Amat," djawab engkoe Soeléman. „Akan tetapi pergilah Nja' Amat kekamar dan gantilah pakaian Nja' Amat dahoeloe; nanti saja tjeriterakan sekaliannja."

Dengan ta' berkata-kata serta dengan hati bergoentjang orang moeda itoepoen masoek kekamarnja. Kemoedian ia keloear poela, laloe doedoek disisi isteri engkoe Soeléman, jang telah datang kedekat soeaminja.

Dengan sabar dan tenang dimoelaïlah oléh engkoe Soeléman menerangkan segala kedjadian, jang ta' disangka-sangka itoe. Sekaliannja didengarkan oléh Nja' Amat dengan diam-diam. Air moekanja kelihatan kadang-kadang poetjat, kadang-kadang soeram dan kadang-kadang mérah padam. Meskipoen tjeritera engkoe Soeléman telah selesai, tapi ia berdiam diri djoega. Ia memandang kemoeka tenang-tenang, sedang matanja bersinar-sinar seperti api. Dadanja toeroen naik dengan tjepat. Kemoedian ia menarik napas pandjang, bersandar kekoersinja dan berkata dengan perlahan-lahan:

„O, ... djadi itoelah sebabnja maka oeni menangis! Akan tetapi mengapa oeni sampai mengeloearkan air mata demikian itoe ... ta' ada goenanja. Itoe perkara ketjil sadja!"

„Ja, Nja' Amat," djawab perempoean itoe serta menggosok air matanja dengan sapoe tangannja, „djangan Nja' Amat katakan perkara ketjil sadja, hantjoer loeloeh rasanja hati memikirkan hal

itoe. Sitti Saniah soedah kami didik sedjak dari ketjil, dan dengan soesah pajah telah kami tjarikan poela toenangannja. Sekarang, tiba-tiba oesaha kami itoe dibinasakan orang dengan tidak ada sebab karenanja."

„Mengapa oeni katakan tidak ada sebab karenanja?" tanja Nja' Amat dengan senjoemnja. „Djika tidak bersebab, moestahil akan terdjadi demikian. Tentoe sadja orang toeanja soedah insaf sekarang, bahwa saja ta' patoet akan djadi djodoh anaknja."

„Ja, Nja' Amat, karena itoelah maka saja sangat menjesal dan iba hati. Dan boekan boeatan maloe saja kepada Nja' Amat, karena ....."

„Ah, oeni, ta' oesah kita pikirkan lagi perkara itoe. Jang soedah itoe, soedahlah. Dan ta' oesah oeni menangis lagi, lebih baik sabar sadja. Saja ta' dapat berkata dan berboeat apa-apa sekarang, melainkan mesti sabar menantikan timboel pikirankoe jang baik dan sempoerna. Djika saja toeroet kehendak iblis, jang menggoda hatikoe sekarang ini, soeka nian saja menjerang orang toea itoe. Akan tetapi apa goenanja kita berboeat demikian, lain tidak akan memperbesar maloe kita djoea."

„Ajoeh, mari kita pergi kepada engkoe Manan," kata perempoean itoe.

„Mengapa?" tanja Nja' Amat.

„Minta tolong kepada beliau, akan memboedjoek-boedjoek orang toea Sitti Saniah."

„Djangan, oeni!" kata Nja' Amat, „djangan terboeroe-boeroe. Lebih baik kita berpikir dahoeloe dengan sabar."

„Ja, toeroet sadjalah kata Nja' Amat itoe," kata engkoe Soeléman, „biarlah kita sabar dalam beberapa hari ini, barangkali bésok loesa kita beroléh 'akal jang sempoerna djoea. Boekantah saja soedah minta tanggoeh toedjoeh hari?"

„Baiklah," kata isteri engkoe Soeléman. Setelah itoe meréka itoepoen pergi kekamar belakang, hendak makan. Akan tetapi tidak seorang djoea jang makan seperti biasa, karena hatinja terlaloe soesah.

Semalam-malaman itoe Nja' Amat tidak tidoer, melainkan miring kekiri dan kekanan sadja. Kepalanja poesing rasakan petjah, hatinja pedih sebagai diiris-iris dengan sembiloe dan pikirannja berkatjau-bilau. Apakah hendak diboeatnja? Djika kepoetoesan itoe

dari pada Saniah sendiri datangnja, tentoe ia ta' dapat berboeat apa-apa ..... Akan tetapi djika kehendak iboe bapanja sadja demikian, apa poela 'akalnja? Dapatkah ia menang, kalau perkara itoe diadoekannja kepada hakim atau kepada rapat agama?

Pada keésokan harinja pagi-pagi Nja' Amat menerima sepoetjoek soerat dari pada Saniah, laloe dibatjanja dengan hati jang berdebar-debar.

„Kakanda Nja' Amat jang koetjinta!

Dengan hati jang amat masjgoel serta air mata jang bertjoetjoeran adinda menoelis soerat ini.

Agaknja kakanda telah tahoe perboeatan orang toea adinda atas diri kita kedoea. Ja, kakanda, karena atoeran koeno dan karena koerang pengetahoean dan pemandangan, meréka itoe telah loepa akan kewadjibannja, ta' tahoe memegang djandjinja.

Soepaja kakanda tidak salah sangka, maka adinda toelislah soerat ini.

Kakanda jang koetjinta! Akan segala perboeatan orang toea adinda hendak memoetoeskan pertoenangan kita ini, adinda tidak setoedjoe sekali-kali. Tidak seboeah djoea pertanjaan kepada diri adinda, sekaliannja terdjadi dengan tidak adinda ketahoei. Sekali-kali adinda tidak berpaling haloean dari pada kakanda, walau bertjerai njawa dengan toeboeh sekalipoen. Tidak ada orang lain didoenia ini tempat hati adinda, melainkan kakanda sendiri sadja. Haramlah toeboeh adinda bersentoeh dengan laki-laki lain. Sebab itoe djanganlah kakanda terima tanda itoe kembali. Serahkan, kakanda, perkara itoe kepada rapat agama.

Djangan takoet, kakanda, karena adinda ada beserta kakanda lahir dan batin.

Adinda berharap dengan sangat, soepaja kakanda soedi mengaboelkan permintaan adinda itoe, demikian djoega akan menjampaikan salam adinda kepada engkoe Soeléman laki isteri, karena adinda, lain dari pada rohani adinda, ta' dapat lagi datang kepadanja.

Wassalam adinda,
Saniah."

Soerat itoe diberikan Nja' Amat kepada engkoe Soeléman laki isteri, laloe ia doedoek dengan tidak berkata-kata.

„Ja, Saniah, gadis jang malang," kata isteri engkoe Soeléman dengan tangisnja setelah membatja soerat itoe, „roepanja engkau dipaksa oléh orang toeamoe akan memoetoeskan pertalianmoe dengan Nja' Amat. Wahai, sampai hati meréka berboeat demikian! Sekarang baroelah akoe ingat perkataan Nja' Amat dahoeloe, bahwa orang toeamoe tinggi hati, angkoeh, ta' indahkan perasaan orang lain. O, Saniah, piloe hatikoe rasanja memikirkan nasibmoe jang malang itoe."

Engkoe Soeléman termenoeng sadja serta memandang tenang-tenang kepada isterinja, jang menangis dengan sedih itoe.

„Soedahlah, oeni, ta' oesah menangis lagi," kata Nja' Amat sambil bangkit berdiri dari koersinja, „bila oeni menangis djoea tentoe saja ta' dapat berpikir; lebih baik sabar sadja dahoeloe."

„Soedahlah, djangan kau menangis lagi!" kata engkoe Soeléman poela. „Dan bagaimana niat Nja' Amat sekarang?"

„Entahlah, engkoe, saja beloem mendapat 'akal lagi. Hanja terpikir oléhkoe, lebih baik engkoe dan oeni bertemoe dengan orang toea Saniah, akan menanjakan keterangan jang sah."

„Baiklah," kata kedoea laki isteri jang boediman itoe, „nanti kami pergi kesana. Tambahan poela kami bermaksoed hendak minta pertimbangan orang pandai-pandai disini."

„Bagoes sekali."

Tiada berapa lama antaranja engkoe Soeléman laki isteri soedah hadir diroemah orang toea Sitti Saniah. Engkoe Soeléman doedoek bertjakap-tjakap dengan ajah gadis itoe, dan isterinja dengan iboe Saniah. Lama sekali meréka itoe bertoekar-toekar pikiran, memperkatakan élok boeroek, melarat dan manfa'at tentang langsoeng tidaknja pertoenangan Nja' Amat dengan Sitti Saniah itoe. Achirnja hati ajah gadis itoepoen lemboet sedikit, sehingga ia soeka sekali membetoeli kesalahannja itoe.

„Akan tetapi," katanja dengan sedih, „apa daja saja bertentangan dengan isteri saja? Iboe Saniah amat keras dalam hal itoe; kalau tidak saja toeroet kehendaknja, tentoe akan timboel perselisihan besar diantara kami kedoea kelak. Tjoba engkoe pikir sendiri, kalau saja terima djoea Nja' Amat djadi menantoe saja, sedang isteri saja tidak soeka, siapa jang akan mengatoerkan kerdja

itoe? Kehendaknja soedah saja bantah dengan sekoeat-koeatnja, tetapi bantahan saja itoe tidak didengarnja sekali-kali. Oléh sebab itoe, meskipoen betapa djoea kasih sajang saja kepada Nja' Amat dan meskipoen saja sangat segan dan maloe kepada engkoe laki isteri, tetapi saja ta' dapat berkata apa-apa. Dalam hal itoe isteri sajalah jang berkoeasa. Djadi kalau engkoe dapat memalingkan hati iboe Saniah, saja maoe menarik penolakan itoe kembali."

Akan isteri engkoe Soelémanpoen soedah poeas bertjakap-tjakap dengan iboe Sitti Saniah, bermatjam-matjam pikiran dan boedjoekan dioendjoekkannja, tetapi sekaliannja sia-sia sadja. Achirnja keempat-empatnja doedoek berbitjara bersama-sama, karena engkoe Soeléman hendak memberi nasihat kepada iboe Saniah. Akan tetapi segala nasihat beliau ta' berpaédah, sebab hati iboe Saniah keras seperti batoe.

Maka engkoe Soeléman laki isteri itoepoen minta poelang dengan hampa tangannja.

Ketika meréka datang kesitoe, kedoeanja dieloe-eloekan oléh Sitti Saniah kepintoe gerbang. Sesoedah doedoek, iapoen masoek kekamarnja akan mengintaikan serta mendengarkan segala pertjakapan meréka itoe. Kakaknja pergi kedapoer memasak air panas. Waktoe engkoe Soeléman poelang beserta isterinja, anak gadis itoepoen merebahkan dirinja keatas tempat tidoernja, karena pengharapannja poetoes soedah, laloe menangis tersedoe-sedoe.

Ja, gadis jang malang, demikian nasibmoe, karena keangkoehan orang toeamoe!

Sekalian pertjakapan itoe ditjeriterakan oléh engkoe Soeléman kepada Nja' Amat, dan didengarkan oléh orang moeda itoe dengan tenang dan sabar. Kemoedian maka katanja: „Kalau begitoe ta' oesah kita hiraukan lagi perkara itoe. Soedahlah, nasibkoe malang. Biar kita terima sadja kepoetoesan itoe."

„Djangan diterima tanda itoe, pergi mengadoe!" kata isteri engkoe Soeléman.

„Ja," kata engkoe Soeléman, „lebih baik kita minta dahoeloe bitjara orang lain seperti moepakat tadi, kalau² kita dapat mengadoekan hal itoe kepada hakim."

„Ah, engkoe, saja rasa ta' goena, sebab kita ta' kan menang. malah bertambah maloe. Soenggoehpoen begitoe, ta' ada salahnja kita minta tolong kepada orang lain."

„Baiklah," kata engkoe Soeléman. „Waktoe masih ada beberapa hari lagi."

Setelah soedah bermoepakat, meréka itoepoen pergi keloear. Engkoe Soeléman laki isteri pergi keroemah engkoe Manan akan mengabarkan hal itoe dan bermohon, soepaja engkoe Manan soedi memberi nasihat kepada orang toea Saniah.

Engkoe Manan berdjandji akan menjelesaikan perkara itoe.

Nja' Amat pergi ke Lambho akan mentjari djalan, boléhkah perkara itoe diadoekan kepada rapat agama atau tidak.

Poekoel delapan malam meréka itoepoen poelang. Setelah soedah makan, laloe meréka bertanjakan pendapatnja masing-masing.

„Apa kata orang di Lambho?" tanja engkoe Soeléman, „dapatkah meréka itoe menolong kita?"

„Ah, sedikit sekali pengharapan kita," djawab Nja' Amat dengan sedih.

„Mana boléh," kata isteri engkoe Soeléman.

„Ja, betoel, oeni," kata Nja' Amat poela.

„Apa sebab djadi begitoe?" tanja engkoe Soeléman.

„Ja, kata orang toea-toea disana, sebab saja beloem nikah, hanja baroe berdjandji sadja. Djandji itoe masoek bilangan hoekoem 'adat dan moedah ditolak orang dengan 'adat poela."

„Bagaimana menoeroet 'adat?"

„Jaïtoe, dikembalikan ranoeb kong haba serta dengan oeang sebanjak harga tanda itoe. Sebagai telah dilakoekan meréka itoe."

„Kalau begitoe, kita ta' boléh mengadoe kepada hakim?"

„Boléh mengadoe kepada hakim moesapat atau rapat agama, tapi kepoetoesannja akan seperti itoe djoega. Kata orang toea-toea disana, tidak goena kita mengadoe, sebab ta' kan menang, hanja makin bertambah maloe."

„Djadi poetoeslah pengharapan kita!" kata isteri engkoe Soeléman.

„Benar, oeni, apa hendak dikata lagi!"

„Ah, kasihan, ... mengapa tidak dilangsoengkan nikah dahoeloe," kata isteri engkoe Soeléman poela.

„Siapa tahoe djadi begini," kata engkoe Soeléman. „Hanja seboeah sadja pengharapan kita lagi, jaïtoe pertolongan engkoe Manan."

„Saja rasa ta' kan berhasil djoea!" kata Nja' Amat.

„Soenggoehpoen demikian, baik djoega kita toenggoe, moedah-moedahan berhasil, ... berkat „masin garam" seseorang."

Akan tetapi, bahwa sanja pengharapan meréka sia-sia djoea. Keésokan harinja datang kabar dari pada engkoe Manan, bahwa hati iboe Saniah soenggoeh tidak dapat dipalingkan lagi. Ranoeb kong haba Nja' Amat mesti ditolaknja, tidak boléh tidak.

„Ja, Nja' Amat," kata isteri engkoe Soeléman dengan sedih dan iba hati, „apa boléh boeat! Roepanja segala ichtiar kita tidak berpaédah. Inilah pembalasan djasa kami dari pada orang toea Saniah. Betoeng ditanam, aoer jang toemboeh."

„Ja, apa boléh boeat," kata engkoe Soeléman. „Nasib kita malang ....." Akan tetapi ia ta' dapat meneroeskan perkataannja, karena hatinja sangat sedih melihat keadaan Nja' Amat, jang bangkit berdiri dan pergi kekamarnja. Soenggoehpoen ia berlakoe dengan sabar dan tenang, tapi njata djoea pada air moekanja, bahwa ia sangat menahan hati dan memerangi kehendak hawa-nafsoenja, soepaja ia djangan sesat kelak.

Setelah sampai djandji itoe, maka orang toea-toea oetoesan iboe bapa Saniahpoen datang poela keroemah engkoe Soeléman. Meréka itoe disamboet oléh Nja' Amat dan engkoe Soeléman dengan moeka jang djernih. Setelah doedoek, laloe disilakannja minoem rokok.

Beloem berapa lamanja doedoek bertjakap-tjakap dan minoem rokok, maka seorang diantara meréka itoe mengeloearkan seboeah boengkoesan, laloe diboekanja dimoeka Nja' Amat dan engkoe Soeléman, serta berkata dengan hormatnja:

„Ma'af, teukoe, kami sebagai oetoesan dari ajah Sitti Saniah akan menjampaikan dan mempersembahkan perkara ini kepada teukoe," laloe diterangkannja segala maksoednja datang itoe.

Dengan moeka manis Nja' Amat mengangkat tangan kekepalanja, laloe berkata: „Insja Allah, teungkoe (1), segala kabar itoe telah saja dengar dan terima, serta soedah saja djoendjoeng diatas kepala saja. Akan tetapi, teungkoe, saja minta ma'af hendak berbitjara sedikit."

„Alhamdoeli'llah, teukoe, silakanlah!"

„Akan maksoed orang toea Sitti Saniah, ja'ni sebagai orang

(1) Panggilan kepada ketoea atau orang 'alim.

toea saja sendiri djoega, hendak memoetoeskan pertoenangan anaknja dengan saja, ... saja terima dengan hati jang soetji. Apa boléh boeat. barangkali soedah takdir Allah akan kemalangan diri saja itoe. Saja berdjandji dihadapan teungkoe sekalian, moelaï dari sekarang ini saja pandang Sitti Saniah sebagai saudara saja sendiri. Dan medalioen serta oeang itoe ta' dapat saja terima, karena sedjak dahoeloe benda itoe soedah saja niatkan oentoek Sitti Saniah, jaïtoe pemberian jang halal dari saja kepadanja. Oléh karena itoe djanganlah orang toea Saniah menaroeh waswas atau tjoeriga, dan bawalah barang itoe kembali."

Sekalian orang itoe héran memikirkan kebaikan boedi, kelakoean dan perkataan orang moeda jang manis itoe.

Kemoedian maka katanja: „Terimalah barang dan oeang itoe, karena demikianlah 'adatnja."

„Ma'af, teungkoe," djawab Nja' Amat dengan lemah-lemboet. „Apa jang saja katakan tadi itoe tetap soedah. Saja ta' kan menerimanja melainkan bawalah kembali. Dalam pada itoe djangan teungkoe salah sangka, saja akan memboeat perkara kelak ..... sekali-kali tidak. Saja ta' berniat demikian."

„Djika begitoe, baiklah," kata orang toea-toea itoe serta bermohon diri hendak poelang.

Ditengah djalan orang toea-toea itoe memoedji-moedji boedi pekerti Nja' Amat, serta mentjela tingkah lakoe orang toea Sitti Saniah jang boeroek itoe. Ada jang berkata, djahat sekali orang toea Saniah menolak Nja' Amat, seorang anak moeda jang tjakap dan manis boedi itoe.

Serta sampai meréka keroemah orang toea gadis itoe, laloe dikabarkannja segala perkataan Nja' Amat dan diserahkannja benda dan oeang itoe kembali.

Wah, boekan main amarah iboe Sitti Saniah mendengar kabar dan melihat benda dan oeang itoe kembali. Katanja: „Djangan pedoeli, biar tidak diterimanja, poetoeskan sadja. Apa soekanja, boléh diboeatnja, walau ia akan pergi mengadoe kepada Toean Beusa (1) sekalipoen."

„Ah, kau berboeat honar sadja, tidak tahoe maksoed dan oedjoed perkataan orang," kata ajah Sitti Saniah dengan bérang.

---

1) Goebernoer.

Ketika itoe Sitti Saniah ada dalam biliknja. Pertjakapan meréka itoe terdengar oléhnja, tapi tidak terang. Sangkanja, iboenja berteriak dan marah itoe, sebab Nja' Amat ta' soeka menerima tanda itoe kembali; ta' soeka poetoes bertoenangan. Oléh karena itoe besarlah hatinja.

„Bagoes! bagoes!" katanja dalam kamarnja. „Roepanja boenji soeratkoe ada ditoeroetnja. Akoe nanti bersedia dimoeka hakim, sekarang biarlah akoe ta' membantah-bantah." Malam itoe dapatlah gadis itoe tidoer dengan njenjak.

Keésokan harinja ajah Sitti Saniah beserta orang toea-toea itoe pergi menghadap kepala negeri (oelèebalang) akan menjerahkan perkara itoe, serta minta tolong, soepaja benda itoe disampaikan kepada Nja' Amat kembali.

Doea hari kemoedian dari pada itoe dipanggillah Nja' Amat oléh oelèebalang. Setelah ia menghadap, maka barang dan oeang itoepoen diserahkan kepadanja oléh kepala negeri itoe.

Nja' Amat terlaloe sedih hatinja, sebab ketika itoe baroe diketahoeinja benar-benar, betapa angkoehnja iboe bapa Saniah itoe. Ia ta' soeka menerima medalioen dan oeang itoe, boekan karena hendak beperkara, melainkan karena soetji hatinja kepada gadis itoe.

Maka katanja kepada oelèebalang itoe: „Ampōn, saja ta' soeka menerima benda dan oeang itoe."

„Apa sebabnja?"

„Sebab barang itoe telah saja berikan kepada Sitti Saniah, akan djadi tanda mata."

„Akan tetapi bagaimana pertoenangan Nja' Amat dengan gadis itoe?"

„Perkara itoe terserah kepada orang toeanja."

Setelah didengar orang jang hadir perkataan Nja' Amat demikian itoe, maka pertoenangannja dengan gadis itoepoen dipoetoeskan disitoe djoea.

XIV. Pingsan

Meskipoen pertoenangan Sitti Saniah dengan Nja' Amat soedah poetoes, dan soedah diikat dengan T. B. Raman, tetapi gadis itoe sendiri beloem tahoe lagi. Ia berharap-harap djoea, bila kiranja ia akan menghadap moesapat atau rapat agama.

Sementara itoe datanglah sepoetjoek soerat dari pada Nja' Amat kepadanja. Boenjinja demikian:

„Adinda Sitti Saniah!

Soerat adinda soedah selamat kakanda terima dan kanda ma'loem segala isinja!

Sekian lama kakanda dan engkoe Soeléman laki isteri beroesaha keras dalam perkara kita, begitoe djoea orang lain, akan tetapi semoea oesaha itoe djadi sia-sia belaka, adinda, karena kehendak orang toea adinda ta' dapat ditjegah lagi. Kakanda sendiripoen koeat sekali hendak membawa perkara itoe kemoeka moesapat dan rapat agama, tetapi menoeroet nasihat dan alasan orang jang faham dalam hal itoe, ta' goena kakanda berboeat demikian; sebab ta' moengkin kakanda akan menang, karena kakanda beloem nikah dengan adinda lagi. Ranoeb kong haba itoe semata-mata masoek bilangan 'adat sebab itoe moedah sekali ditolak orang.

Apa boléh boeat, adinda! Barangkali soedah begitoe nasib kakanda jang malang ini.

Sekali-kali kakanda tidak menaroeh sangka, bahwa adinda moengkir akan djandji. Kakanda tahoe, bahwa orang toea adindalah jang berkehendak begitoe, boekan adinda. Kemarin dahoeloe kakanda dipanggil oléh oelèebalang. Setelah kakanda menghadap, disoeroehnja kakanda menerima meuanoen (tanda) kembali serta memoetoeskan tali pertoenangan kita. Tanda itoe tidak kakanda terima, sebab soedah dari dahoeloe kakanda berikan kepada adinda; hanja pertoenangan kita ..... dipoetoeskan disitoe djoega.

Hari itoe, ja'ni soeatoe hari jang sial bagi kakanda!

Ta' oesah adinda berpikir pandjang dan menaroeh soesah lagi, melainkan sabar dan toeroet sadjalah kehendak orang toea adinda. Meskipoen dengan soesah dan soekar, ...

poetoeskanlah tali tjinta kita, dan ingat sadjalah bahwa kita kedoea moelaï sekarang ini djadi bersanak-saudara doenia achirat. Moedah-moedahan kemoedian dapatlah kita bekerdja bersama-sama oentoek kemadjoean bangsa kita.

Djangan adinda menaroeh soesah sekali-kali, sebab kesoesahan itoe boléh mendatangkan bentjana kepada adinda sendiri kelak.

Kakanda berharap, moga-moga Allah akan memberi selamat dan berkat kepada adinda.

Loepakanlah kakanda ini!

Wassalam,
Nja' Amat."

Ketika itoe baroe terang kepada Sitti Saniah, bahwa pertoenangannja dengan Nja' Amat soedah poetoes. Sekonjong-konjong seloeroeh badannja gemetar, soerat itoe terlepas dari tangannja dan ia teroes rebah ditempat tidoernja dengan ta' sadarkan dirinja.

Setelah ia sioeman poela, laloe ia menangis sedan-sedan dengan sedih.

„Wahai, akoe akan meloepakan dia? Tidak boléh djadi, akoe mesti tetap tjinta kepadanja; dia tidak salah sekali-kali, hanja salah orang toeakoe sendiri. Wahai ..... kekasihkoe .....! djantoeng hatikoe, ... tidak dapat akoe meloepakan engkau dan memoetoeskan tjintakoe."

Sitti Saniah menangis poela. Ketika itoe datanglah 'Alimah dari pasar dan masoek kedalam kamar. Maka katanja dengan héran: „Hai, mengapa kau menangis, Saniah?"

Anak gadis itoe tiada mendjawab, hanja teroes menangis tersedoe-sedoe. 'Alimah bertanja doea tiga kali, tapi Saniah sedan-sedan djoea, laloe ia keloear memanggil iboenja.

Iboenja itoe masoek, laloe bertanja dengan terkedjoet: „Mengapa kau menangis, Saniah?"

Maka gadis jang malang itoepoen bangoen, laloe menjembah kaki iboenja. Ia bermaksoed hendak mendjawab pertanjaan itoe, tetapi moeloetnja terkoentji, seperti orang jang kena poekau. Hanja tangisnja djoea jang bertambah deras dan sajoe. Iboenja bertanja dengan ta' berkepoetoesan: „Mengapa kau menangis, ... mengapa menangis ....., gilakah engkau? Ajoeh, djawab!"

„Ja ..... iboe, saja ....." Tetapi hingga itoe sadja....., moeloetnja terkoentji poela, ta' dapat berkata-kata, karena terlaloe maloe dan segan akan mengeloearkan segala isi hatinja ..... Ia djatoeh pingsan poela. Demi dilihat iboe dan kakaknja halnja sedemikian, kedoeanjapoen menangis dan berlari keloear memanggil orang setangganja. Sebentar itoe djoega penoehlah orang diroemah itoe. Sitti Saniah diangkat orang keatas tempat tidoernja. Sekaliannja kehilangan 'akal, ta' tentoe jang akan diboeatnja. Dalam pada itoe datanglah seorang doekoen, jang dipanggil oléh ajah Sitti Saniah. Dengan segera doekoen itoe menjiram moeka anak gadis itoe dengan air mawar, serta membatja mantera dan membakar kemenjan. Beberapa orang lain doedoek membatja Jásin dekat kepalanja.

Meréka itoe bersedih hati belaka. Setengahnja berkata, Sitti Saniah soedah kena goena-goena Nja' Amat. Perkataan jang sematjam itoe moedah sekali dipertjajaï oléh sekalian orang itoe, sebab meréka masih pertjaja akan tahjoel. Poekoel 10 malam baroelah orang itoe poelang keroemahnja masing-masing, jaïtoe sesoedah Sitti Saniah sadarkan dirinja poela. Ketika diboekanja matanja, maka dilihatnja orang penoeh sekelilingnja. Boekan boeatan maloenja ....., tapi ia berdiam diri sadja.

Kemoedian, ketika Saniah soedah tinggal beserta orang toeanja dan kakaknja dan doekoen sadja lagi, laloe dikabarkannja sebab-sebab penjakitnja tadi itoe. Katanja, hatinja terlaloe kesal dan sedih, karena pengharapannja dipoetoeskan. Ia sangat menjesal kepada orang toeanja, jang telah memoetoeskan pertaliannja dengan Nja' Amat, dengan tidak bertanja-tanja lebih dahoeloe kepadanja sendiri.

Maka djawab iboenja: „Hai, Saniah, djangan kau lawan kehendak orang toeamoe. Kami soedah tjoekoep memikirkan apa jang bergoena bagimoe kemoedian hari. Kau beloem tahoe menilik boeroek dan baik; asal soedah ada tandoek, sekaliannja kaukirakan sapi atau kerbau, tidak tahoe bahwa roesapoen bertandoek djoega. Kau tidak ingat, kami memboeang batoe, karena mendapat intan; memboeang bala (orang kebanjakan), karena mendapat radja. Péndéknja kami telah habis pikir, maka kami tolak Nja' Amat itoe. Ta' oesah kau soesah tentang perkara itoe, Saniah, karena kami lebih tahoe akan kewadjiban dan perboeatan kami. Akoe sendiripoen ingin melihat engkau senang dan berbahagia dengan soeami-

moe kelak, dan lebih-lebih ingin hendak melihat tjoetjoekoe djadi radja, menggantikan ajahnja. Apa jang kau pandang pada Nja' Amat, roepanjapoen tiada mengalahkan roepa T. B. Raman. Perkara gadjinja besar, djangan kau harapkan. Saja soedah melihat benar-benar peri keadaan anak moeda jang makan gadji sekarang. Habis boelan, habis gadji; kadang-kadang beroetang kian kemari. Tjoema lagak sadja. Géléng sebagai sirih djatoeh, ta' tahoe ditampoek lajoe."

Tentoe sadja Saniah ta' tjakap membantah perkataan iboenja. Ia berdiam diri sadja menahan hati, sedang air matanja meléléh dipipinja. Demi dilihat doekoen peri hal Saniah demikian, iapoen memberi isjarat kepada iboe Saniah akan bertjakap-tjakap diserambi moeka sebentar.

Setelah meréka tinggal berdoea sadja, maka kata doekoen itoe dengan berbisik-bisik:

„Sekarang saja soedah tahoe penjakit anak iboe."

„Apa?" tanja iboe Saniah dengan terkedjoet.

„Sesoenggoehnja, betoel sekali persangkaan orang banjak tadi itoe, ja'ni Saniah soedah kena goena-goena Nja' Amat. Sebab itoe djangan diseboet-seboet djoea perkara poetoes pertoenangan itoe, soepaja Nja' Amat boléh diloepakannja. Kalau nama orang moeda itoe terdengar djoea oléhnja diseboet orang, kasihnja kepada Nja' Amatpoen bertambah keras djoea."

Nasihat doekoen itoe termakan betoel dihati iboe Saniah, hendak diingatnja selama-lamanja. Meréka itoe balik ketempat Sitti Saniah kembali, dilihatnja gadis itoe masih doedoek menangis. Akan tetapi kemoedian, karena boedjoek-boedjoekan doekoen itoe, Sitti Saniahpoen sabar djoea. Ia ta' menangis lagi, laloe tidoer.

Keésokan harinja iboenjapoen datang kepadanja dengan moeka manis. Perkataannja lemah-lemboet belaka, ta' ada jang kasar lagi. Kemoedian datang poela sanak-saudaranja dari Oelèelheue memberi berbagai-bagai nasihat kepadanja. Dengan demikian lama-kelamaan hatinja dingin djoea, meskipoen ingatannja kepada Nja' Amat dan engkoe Soeléman laki isteri jang baik boedi itoe, ta' dapat dipalingkannja.

Kira-kira poekoel 1 siang banjaklah anak gadis kawannja datang kepadanja, karena meréka mendengar kabar dia sakit dengan sekonjong-konjong itoe.

Hal itoepoen dapat menjabarkan hati Sitti Saniah djoea, sehingga ia dapat makan bersama-sama.

Kabar kepoetoesan pertoenangan Nja' Amat dengan Sitti Saniah itoe petjah soedah di Koetaradja. Barang dimana orang moeda² berkoempoel, perkara itoe telah mendjadi boeah toetoer meréka itoe. Lebih-lebih tentang hal Saniah pingsan itoe. Sekalian meréka itoe menjalahkan perboeatan orang toea gadis itoe. Katanja, perboeatan jang demikian sangat mengalangi kemadjoean bangsa.

Djadi meréka itoepoen sangat bersedih hati dalam hal itoe.

Akan Nja' Amat, meskipoen hatinja sangat doeka dan masjgoel, tapi ia dapat djoega menampakkan moeka jang djernih kepada kawan-kawannja. Ia tjakap melawan segala daja iblis dan sétan.

XV. Rahsia terboeka

Selama Sitti Saniah menaroeh doeka ta' pernah ia keloear dari roemahnja. Tentoe sadja loeka hatinja bertambah besar, kena ratjoen pertjintaan itoe. Setiap hari Nja' Amat sadja jang diingatnja. Siang malam ia berpikir, bagaimana djalannja akan bertemoe dengan Nja' Amat, djantoeng hatinja itoe, soepaja ia dapat mengoeraikan segala doeka nestapanja.

Tjita-tjita jang sematjam itoe tentoe ta' moedah sampai, karena seorang gadis bangsa kita soekar sekali akan dapat bertemoe dengan seorang laki-laki moeda, dengan berdoea sadja. Djangankan bertemoe berdoea sadja, bertemoe didjalan rajapoen soesah, karena pekerdjaan jang demikian terlarang keras pada 'adat dan agama kita.

Sitti Saniahpoen tahoe segala larangan itoe, tetapi karena terlaloe kesal, soedah terbit bermatjam-matjam pikiran jang ta' senonoh dalam hatinja, walau maksoednja itoe ta' kan sampai.

Bila kita pikirkan dan perhatikan dengan saksama, sebenarnja banjak diantara kaoem iboe bangsa kita jang melanggar 'adat sopan, gelap pikirannja, sebab ta' dapat menderita tindih atau paksa orang toeanja, sebagai hal jang telah terdjadi atas Sitti Saniah dan Nja' Amat itoe. Anak gadis itoe soedah bermaksoed hendak mengirim sepoetjoek soerat kepada Nja' Amat, tetapi ketika teringat oléhnja soeatoe kalimat dalam soerat orang moeda itoe: loepakanlah kakanda ini, maka maksoednja itoe ta' dapat disampaikannja. Ia

takoet dan segan, kalau-kalau Nja' Amat ta' indahkan dia lagi. Akan iboe dan keloearganja soedah menoedoeh dia kena goena-goena Nja' Amat, pada hal meréka ta' tahoe bagaimana hébatnja penjakit tjinta jang dideritanja. Oléh sebab itoe sangatlah sedih hatinja.

Oentoeng djoega nénéknja jang perempoean datang kesitoe. Orang toea itoe sangat sajang kepadanja, demikian djoega Sitti Saniah kepada nénéknja itoe.

Selaloe hari hatinja dihiboerkan oléh orang toea itoe, sehingga bagaimana djoegapoen hati gadis itoe dapat djoea djadi dingin sedikit, sebab nénéknja itoe sehaloean dengan dia. Kalau tidak karena nasihat dan sajangnja kepada nénéknja itoe, boléh djadi ia soedah menggantoeng diri atau melenjapkan diri dari mata orang toeanja, biar hilang kehormatan segala kaoem keloearganja. Segala perasaan hatinja dikabarkannja kepada nénéknja itoe dan orang toea itoepoen beroending poela dengan iboe Saniah, tetapi sia-sia sadja. Boeah pikiran orang toea itoe tidak diterima oléh iboe Saniah, jang gila kemoeliaan itoe. Maka nénék itoepoen bersedih hati poela. Djika dilihatnja tjoetjoenja menangis, laloe diboedjoeknja dengan perkataan jang lemah lemboet, katanja:

„Djangan engkau menangis dan menaroeh soesah lagi. Barangkali soedah takdir Allah engkau djadi begini. Toeroet sadjalah kehendak orang toeamoe dengan sabar, boléh djadi soedah ditimbang dan diperiksanja, bahwa toenanganmoe sekarang ini seorang jang akan berbahagia kelak. Ta' oesah kauingat lagi Nja' Amat, loepakanlah dia. Boléh djadi sekarang engkau amat tjinta kepadanja, tetapi bila engkau soedah kawin dengan T. B. Raman, engkau telah djadi senang, nistjaja orang moeda itoe lama-kelamaan hilang dari dalam kalboemoe. Apa oebahnja dengan perempoean jang kematian soeami, jang sangat ditjintaï dan disajanginja. Moela-moela ia tiada maoe kawin dengan laki-laki lain, bertahoen-tahoen lamanja, akan tetapi setelah ditjobanja kawin poela, lakinja jang dahoeloe itoepoen dapat djoea diloepakannja. Tentoe engkau demikian djoega. Sebab itoe sabar sadjalah tjoetjoekoe, terimalah nasihat nénék ini!"

„O, nénék! keadaan itoe berlainan sekali dengan hal dirikoe sekarang ini. Boléh djadi perempoean itoe lama-kelamaan dapat meloepakan almarhoem soeaminja itoe, sebab pertjeraian meréka itoe

karena mati, jang ta' dapat ditolak lagi. Soedah kehendak Allah demikian! Akan tetapi pertjeraian saja dengan toenangan saja, boekan karena kehendak Allah, melainkan karena perboeatan orang toeakoe jang koerang pikir. O, nénék! lebih baik saja mati dari pada menanggoeng doeka begini, ta' goena hidoep, bila hatikoe ta' diberi merdéka. Nénék djangan mengambil tjontoh akan keadaan zaman dahoeloe, sebab pada zaman sekarang semoea orang mentjari kemerdékaan pikiran dan kehidoepan dengan djalan jang lajak."

„Ah, tjoetjoekoe, Saniah, djangan kau berkata begitoe, biar nénék meninggal lebih dahoeloe dari pada tjoetjoekoe, soepaja engkau dapat meraba kepalakoe tatkala dimandikan. Demikianlah harapankoe padamoe, Saniah! Dari ketjil sampai besar akoe sangat sajang kepadamoe, Saniah!" Sampai disitoe kedoea orang itoepoen menangis. Kemoedian teringat oléh Sitti Saniah, apabila ia teroes berdoekatjita djoea, nistjaja nénéknja akan kena soeatoe penjakit kelak, sebab sedih. Djadi boekan dia sendiri sadja jang kena bahaja itoe. Oléh sebab itoe, pikirnja, baiklah ia sabar sadja.

„Djangan nénék menangis lagi!" katanja.

„Ah, Saniah, sekarang rasakan poetoes poela rangkai hati nénék, bila nénék pikirkan keadaanmoe. Kalau begini sadja halmoe, ta' terderitakan oléhkoe, sebab itoe baiklah nénék lebih dahoeloe mati dari padamoe, ta' goena akoe hidoep lagi, soedah tjoekoep lamanja nénék hidoep didoenia ini."

„Soedahlah, nénék, ta' oesah kita perkatakan djoea perkara itoe. Akoe hendak berlakoe sabar sedapat-dapatnja." Kedoeanja menjéka air matanja, laloe diam.

„Sekarang begini, Saniah," kata nénék itoe poela kemoedian, „hendaklah kau sabar sadja, biarlah nénék tjari 'akal atau 'ilmoe akan melemboetkan hati orang toeamoe, soepaja meréka bentji kepada T. B. Raman itoe."

Demi didengar Sitti Saniah perkataan nénéknja itoe, serasa hilanglah soedah segala doekatjitanja, meskipoen dari dahoeloe ia ta' pertjaja akan 'ilmoe itoe. Akan tetapi ketika itoe karena soedah gelap pikiran, iapoen pertjaja djoega.

„Baik, nénék, kalau begitoe!"

„Sekarang begini, Saniah, kau sabar sadja, djangan soesah-soesah dahoeloe, biar nénék poelang satoe atau doea hari ke Meurasa.

Nanti nénék tjari seorang jang dapat menolong kita disana, tetapi perkara itoe wadjib kita rahsiakan benar-benar."

„Dengan segala senang hati, nénék. Saja berani bersoempah ta' kan seorang djoega mengetahoei hal itoe."

Sedjak hari itoe Sitti Saniah soedah agak senang sedikit. Keésokan harinja pergilah nénéknja ke Meurasa. Oeang jang disimpan Saniah sedikit-sedikit, diberikannja belaka kepada nénéknja itoe akan ongkos apa-apa jang perloe. Orang toea itoepoen memberi ingat kepada Sitti Saniah, soepaja ia djangan memikirkan apa-apa dahoeloe, sebeloem ia balik dari Meurasa kembali. Dengan boedjoekan demikian dan karena kasih sajang gadis itoe kepada nénéknja, hatinja jang loeka itoepoen hampir semboeh.

Sementara itoe datanglah gadis-gadis kawan Saniah mendapatkan dia. Meréka itoe amat bersoekatjita, demi dilihatnja moeka Saniah ada bertjahaja sedikit dari pada beberapa hari jang telah laloe.

Maksoed meréka datang itoe boekan sadja hendak mengoendjoengi Sitti Saniah sakit, tapi hendak memberi tahoe djoega, bahwa meréka akan memboeat oedjian masoek ke *Meisjes-Normaalschool* di Padangpandjang. Kabar itoepoen menambah girang hati Sitti Saniah djoega, karena ia amat soeka akan kemadjoean. Katanja, sajang sekali ia ta' dapat menempoeh oedjian itoe karena sakit, tapi ia berdjandji bésok poekoel 5 petang hendak datang keroemah kawannja di Gang Air Wangi, akan mendengar nasib kawan-kawannja, kalah atau menang dalam oedjian itoe.

Sesoedah gadis itoe makan bersama-sama dengan Sitti Saniah, sekaliannjapoen keloear menoedjoe roemah engkoe Soeléman.

Keésokan harinja poekoel 5 petang kelihatanlah seboeah kahar melaloei Inl. Schoolweg masoek ke Gang Air Wangi dan berhenti dihadapan seboeah roemah dekat langgar.

Siapakah jang toeroen dari kahar itoe?

Sitti Saniah, jang telah doea boelan lamanja tidak keloear-loear roemah.

Sekalian anak moeda, jang melihat wadjah Sitti Saniah waktoe itoe, tertjengang belaka karena keélokannja, meskipoen toeboehnja soedah djaoeh lebih koeroes dari dahoeloe.

Baroe kahar itoe berhenti dimoeka roemah itoe, sekalian kawannjapoen keloear mendjempoet dia, laloe dibawanja masoek

kedalam. Anak gadis itoe diperkenalkannja dengan 3 orang gadis lain, jang datang dari Lhō' Seumawè. Meréka datang kesitoe, karena hendak menempoeh oedjian masoek Sekolah Normaal Padangpandjang djoega.

Oléh karena meréka beloem ada jang tertolak dari oedjian (examen) itoe, hatinjapoen masih girang, sekaliannja mempertjakapkan peri keadaan dalam examen itoe. Sitti Saniah berbesar hati djoega, seakan-akan ia soedah semboeh seperti sedekala.

Sesoedah minoem téh dan makan koeé-koeé, maka meréka itoepoen bertjakap-tjakap dengan ketiga kawannja, jang datang dari Lhō' Seumawè itoe. Achirnja bertanjalah Sitti Saniah kepada meréka itoe, oedjarnja:

„Dimana saudara menoempang?"

Djawab ketiga gadis itoe: „Kami menoempang diroemah radja, pasanggerahan Atjéh (1)".

„Adakah senang saudara tinggal disitoe?"

„Ah, soenggoeh soesah kami tinggal disitoe."

„Mengapa?" kata Sitti Saniah dengan héran.

„Ah, roemah itoe penoeh laki-laki, djadi kami sangat maloe keloear masoek. Apalagi tempat tidoer disitoe hanja 4 helai tikar sadja. Kalau kami soedah masoek kedalam, kami koentji sadja pintoe, keloear ta' berani, sebab segala koersi didoedoeki oléh orang laki-laki."

„Ah, kasihan! Akan tetapi soekakah saudara menoempang diroemah saja?" tanja Sitti Saniah.

„O, ... dengan segala senang hati, kalau Sitti soedi menerima kami ini!"

„Tentoe sadja soedi, datanglah keroemah saja; disana ada lapang tempat dan hati sajapoen lapang poela menerima saudara sekalian."

„Baiklah, bila sadja saudara bawa kami menoeroet!"

„Malam ini djoea berangkat bersama-sama dengan saja sendiri."

„Kami minta terima kasih akan kebaikan hati saudara disini," kata ketiga gadis itoe.

Sesoedah bertjakap-tjakap itoe, Sitti Saniah minta izin poelang beserta dengan ketiga gadis itoe.

(1) Roemah tempat tinggal Soeltan Mahmoed Daoed dahoeloe, sekarang didjadikan pasanggerahan bagi kepala-kepala negeri Atjéh.

Seketika itoe djoea meréka itoepoen berangkat kepasanggerahan, akan mengambil barang-barangnja dan memberitahoekan kepada orang jang mengantar dan mendjaga (pelajan) meréka itoe.

Setelah sampai kesana, meréka masoek kedalam kamarnja, laloe bersiap hendak berangkat. Kemoedian seorang dari gadis-gadis itoe pergi kebelakang, sedang Sitti Saniah berdiri dibalik pintoe dalam kamar itoe. Sebentar antaranja gadis itoepoen balik kembali. Dengan sekonjong-konjong pintoe diboekakan oléh seorang moeda laki-laki, jang berdiri dimoeka pintoe itoe, serta katanja: „Hendak kemana engkau sekalian, maoe menonton?"

Akan tetapi tidak seorang djoea jang mendjawab pertanjaan itoe, melainkan sekaliannja memboeang moeka ketempat lain. Anak moeda itoe melangkah masoek kamar akan mengganggoe anak gadis itoe, tetapi ketika ia memalingkan moekanja kesebelah kanan, tiba-tiba ia terkedjoet, moekanja poetjat, seakan-akan ta' berdarah lagi, sebab dilihatnja Sitti Saniah ada berdiri disitoe.

Siapakah anak moeda itoe?

Tidak lain dari pada T. B. Raman, jang datang kesitoe akan mengganggoe gadis-gadis itoe.

Oléh karena ia amat pandai memainkan komidinja, dengan segera dipoetarnja sadja bitjaranja kepada keadaan lain, bertanja, bagaimana oedjian meréka itoe. Pertanjaan itoe didjawab oléh gadis-gadis itoe dengan péndék dan masam; katanja, oedjiannja beloem tentoe lagi, sebab meréka haroes dioedji doea hari lagi.

„Nah, selamat, djangan koerang apa-apa! Saja harap, djangan poelang dengan tangan kosong ke Lhō' Seumawè," kata T. B. Raman, laloe keloear dengan merasa amat maloe.

Karena bentjinja ketiga gadis itoe tidak mendjawab lagi, melainkan bersoengoet-soengoet sadja. Ada jang berkata: „Koerang adjar, soedah diboeang kemari, ta' beroebah djoea kelakoeannja jang amat boeroek itoe."

Serta didengar oléh Saniah jang tjerdik itoe segala perkataan itoe, iapoen berboeat poera-poera ta' kenal sadja kepada T. B. Raman. „Soedahlah," katanja, „marilah kita keloear, bawalah barang-barang itoe kedalam kahar."

„Toenggoe sebentar, biar hantoe itoe pergi dahoeloe." Setelah dilihatnja T. B. Raman ta' ada disitoe lagi, baroelah meréka keloear akan memasoekkan barang-barangnja kedalam kahar jang

menanti dihalaman. Sebenarnja T. B. Raman soedah keloear dari roemah itoe, karena ia amat maloe akan kelakoeannja jang telandjoer itoe.

Kemoedian meréka itoepoen berangkat keroemah Sitti Saniah. Ditengah djalan meréka bertemoe poela dengan T. B. Raman, jang berkeréta angin, tetapi segala gadis itoe memboeang moeka belaka. Setelah djaoeh, maka kata seorang gadis itoe: „Ah, berdjoempa poela kita dengan manoesia jang ta' sopan itoe."

„Mengapa marah sadja kepada orang?" kata Sitti Saniah.

„Bagaimana kami ta' kan marah, ia berani sadja masoek kedalam bilik kami dengan tidak bertanja dan minta izin dahoeloe."

„Ja, barangkali saudara bersahabat dengan dia, apa salah!" kata Sitti Saniah memantjing keterangan jang perloe baginja.

„Mana boléh gadis bersahabat dengan laki-laki!"

„Oo, barangkali karena sekampoeng, kan baik djoega ia bertanja sedikit," kata Sitti Saniah poela dengan senjoemnja.

„Biarpoen sekampoeng, kan ta' patoet sekali ia berboeat begitoe! Perboeatannja itoe 'aib betoel. Apalagi kami merasa maloe kepada saudara, seakan-akan kami berkenalan dengan laki-laki jang ta' menaroeh tertib sopan."

„Soedahlah, nanti diroemah kita samboeng pertjakapan kita. Sekarang kita soedah sampai," kata Sitti Saniah.

Meréka itoe toeroen dari atas kahar, laloe berdjalan kaki masoek roemah Sitti Saniah, sedang barang-barangnja disoeroehnja angkat oléh koeli. Ketiga gadis itoe diperkenalkan oléh Saniah dengan orang toea dan kakaknja, jang menerima meréka dengan air moeka jang manis.

Dengan segera ketiga gadis serta barang-barangnja itoe dibawa oléh Saniah kedalam seboeah kamar besar, jang biasa disediakannja oentoek djamoe. Meréka itoe disilakannja bersalin pakaian dan mandi. Kemoedian meréka itoepoen doedoek bertjakap-tjakap diserambi moeka, dengan riang dan soeka, menanti-nantikan waktoe makan malam.

Poekoel delapan meréka itoe makan bersama-sama dengan orang toea Sitti Saniah.

Setelah selesai dari pada makan itoe, ketiga gadis itoepoen dibawa oléh Sitti Saniah doedoek kedalam keboen dihalaman roemahnja, jang disinari oléh tjahaja boelan jang terang benderang.

Disitoe meréka bertjakap-tjakap poela. Adapoen Sitti Saniah sedjak dari tadi berniat hendak mengetahoei segala rahsia T. B. Raman, akan tetapi beloem sempat lagi. Sekarang, ketika meréka tinggal berempat sadja, dimoelaïnjalah bertanja demikian:

„Siapa laki-laki jang tadi itoe? Sebetoelnja sajapoen merasa koerang senang akan kelakoeannja jang ta' senonoh itoe."

„Ah, tjeriteranja terlaloe pandjang," kata seorang diantara ketiga gadis itoe.

„Tjeriterakanlah, panas betoel hati saja tadi. Péndéknja, kalau saja diboeatnja begitoe, barangkali saja tjoetji maki dia," kata Sitti Saniah memasoekkan api kedalam hati gadis itoe.

„Sebetoelnja dia orang kampoeng kami, T. B. Raman namanja, anak oelèebalang disitoe."

„Anak oelèebalang?" kata Sitti Saniah.

„Ja," kata gadis itoe.

„Mengapa dia kemari?"

„Ia dihoekoem oléh assistent-resident, karena ia mengatjau kampoeng sadja disitoe. Ia berbini seperti ajam, sebentar-sebentar berganti, dan anaknja soedah segerobak banjaknja."

„Sebentar-sebentar berganti bagaimana?"

„Ja, mana jang disoekaïnja, dikawininja sadja; kalau ia soedah djemoe, ditjeraikannja. Ada beberapa kawan saja jang dimintanja akan djadi isterinja, tetapi orang toea meréka itoe tidak soedi menerima dia djadi menantoenja."

„Mana boléh orang ta' maoe, karena ia anak oelèebalang; nanti kalau ia soedah djadi oelèebalang ....." kata Sitti Saniah.

„Mana boléh ia djadi oelèebalang!"

„Mengapa?" tanja Sitti Saniah dengan héran.

„Saudaranja jang baik-baik ada tiga orang lagi!"

„Ja, kalau saudaranja nanti meninggal?"

„Masakan sekali mati ketiga-tiganja; kalau matipoen, orang negeri ta' soeka kepadanja. Itoelah sebabnja dia diboeang kemari. Orang banjak mengadoekan dia."

Baharoe hingga itoe bitjara meréka itoe, kakak Sitti Saniah toeroen dari atas roemah hendak datang kesitoe.

„Djangan kita bitjarakan djoega perkara itoe, saudara 'Alimah soedah datang kemari!" kata salah seorang gadis itoe kepada Saniah. „Soedahlah, biarlah kita sadja mengetahoei hal itoe. Tam-

bahan poela ta' baik kita gadis-gadis membitjarakan hal orang laki-laki jang sematjam itoe."

Sesoenggoehnja 'Alimah datang, laloe doedoek disitoe dan bertanja ini itoe kepada djamoenja itoe. Tidak lama antaranja datang poelalah iboe anak gadis itoe.

Sampai poekoel 9 malam meréka itoe doedoek bertjakap-tjakap disitoe, tetapi Sitti Saniah tidak girang benar lagi sesoedah mendengar tjeritera ketiga gadis itoe, karena hatinja sebagai hantjoer rasanja memikirkan rahasia T. B. Raman jang djahat itoe; orang, jang dioentoekkan oléh iboe bapanja akan djadi soeaminja, djadi djoendjoengannja .....

Kemoedian sekalian perempoean itoepoen naik keroemah hendak tidoer. Sitti Saniah sampai poekoel 3 malam tidak djoega tidoer, pikirannja berkatjau-bilau, ta' tetap sekali-kali, sebab teringat akan nasibnja jang malang.

XVI. Sitti Saniah sakit

Semendjak anak gadis itoe mengetahoei segala rahsia dan kelakoean T. B. Raman jang ta' senonoh itoe, bentjinja kepada orang moeda itoe ta' terperikan lagi, sehingga setiap hari makannja ta' kenjang dan tidoernja ta' njenjak. Bagaimana nasibnja kelak, djika ia telah djadi isteri T. B. Raman, jang ta' menaroeh belas kasihan kepada bangsa perempoean itoe?

Akan tetapi selama djamoenja masih ada diroemahnja, masjgoel hatinja itoe tidak ditampakkannja sekali-kali, melainkan ia selaloe berlakoe dengan sabar, manis dan riang.

Dalam pada itoe ia selaloe berharap, soepaja nénéknja lekas poelang dari Meurasa. Ia bermaksoed hendak menoendjoekkan kepada orang toea itoe sekalian keterangan gadis-gadis itoe tentang diri T. B. Raman. Akan tetapi nénéknja tidak datang djoea, sebab orang jang ditjarinja beloem berdjoempa lagi.

Empat malam gadis-gadis itoe tinggal diroemah Sitti Saniah, hampir setiap malam meréka doedoek bertjakap-tjakap dengan riang didalam terang boelan dikeboen pekarangan roemah itoe. Kebanjakan boeah toetoer meréka itoe tentang perkara oedjian, tentang kemadjoean dan pengadjaran kaoem perempoean ditanah Atjéh dan tentang maksoed dan tjita-tjita meréka kemoedian hari.

Roepanja Sitti Saniah soeka dan gemar sekali memperkatakan kemadjoean kaoem perempoean itoe, tapi kerap kali perkataannja poetoes-poetoes dan tertahan-tahan, sebagai bersedih hati, sehingga kawan-kawannja terpaksa bertanja apatah konon sebabnja ia berhal sedemikian itoe. Pertanjaan itoe didjawab oléh Saniah dengan péndék, bahwa hatinja sangat sedih dan iba, karena ta' dapat menempoeh oedjian itoe. Akan tetapi sesoenggoehnja ia teringat akan pertjakapannja dengan Nja' Amat dimédja makan engkoe Soeléman, dan ditempat lain djoega. Djika meréka itoe bertoekar-toekar pikiran berdoea sadja, boekantah kerap kali meréka memperkatakan nasib kaoem perempoean ditanah Atjéh, lebih-lebih nasib anak gadis-gadis, bagaimana meréka haroes memerangi 'adat-'adat koeno, soepaja dapat hidoep dengan sempoerna didalam zaman sekarang ini? Akan tetapi sekarang, djangankan sampai tjita-tjitanja itoe, dirinja sendiripoen soedah kena malapetaka 'adat koeno jang mengalang-alangi kemadjoean itoe. Ia mesti kawin dengan seorang laki-laki jang tidak disoekaïnja sekali-kali, ia dipaksa kawin dengan T. B. Raman, jang akan menghilangkan segala tjita-tjitanja. Péndéknja ia dipaksa oléh orang toeanja, mesti hidoep makan hati beroelam djantoeng diatas doenia ini. Atau dipaksa, soepaja mati lekas .....

Itoelah jang sangat menjajoekan pikirannja.

Adapoen ketiga gadis itoe baik oentoengnja, meréka itoe loeloes dalam oedjian. Akan menjatakan kegirangan hatinja, diadjaknjalah Sitti Saniah berkendaraan sekeliling kota, ketempat mandi di Mataïe, Oelèelheue dan ketepi laoet Lhō' Nga.

Meskipoen Sitti Saniah dalam doekatjita, tapi karena sendagoerau kawan-kawannja itoe, hatinja riang djoea roepanja. Tjahaja moekanja timboel kembali, berseri-seri, sebagai paras ketiga kawannja itoe, sehingga keempat gadis itoe ta' oebah sebagai *„boenga empat setangkai"* atau *„boenga kembang setaman"*; ragoe hati anak moeda laki-laki jang bertemoe dengan meréka akan menentoekan, mana jang élok diantara keempatnja. Sehari-harian itoe meréka djadi boeah toetoer kepada orang moeda-moeda di Koetaradja. Boekan sadja tentang perkara ketjantikannja, tapi tentang poetoesnja pertoenangan Sitti Saniah dengan Nja' Amat djoega.

Keempat gadis itoe singgah keroemah kawan-kawannja akan

memberi selamat tinggal, sebab keésokan harinja ketiga gadis itoe akan berangkat poelang ke Lhō' Seumawè.

Ketika Saniah sampai diroemahnja poela, dilihatnja nénéknja soedah datang dari Meurasa. Tentoe sadja orang toea itoe sangat bersenang hati melihat tjoetjoenja soedah séhat poela roepanja. Sesoedah meréka mandi dan makan, siang telah berganti dengan malam, keempat gadis itoepoen pergi poela doedoek kedalam keboen dihalaman roemah, sedang hawa amat sedap rasanja dan boelan terang benderang tjahajanja. Oléh Saniah diadjaknjalah nénéknja doedoek bersama-sama dengan gadis-gadis itoe, maksoednja, soepaja didengarnja keterangan meréka itoe tentang kelakoean T. B. Raman. Akan tetapi beloem lagi Sitti Saniah memboeka bitjara tentang perkara itoe, iboe dan kakaknja telah datang kesitoe .....

Boekan boeatan panas hati Saniah, terbakar rasanja, sebab maksoednja ta' sampai, jaitoe akan menjoeroeh kawan-kawannja mentjeriterakan kepada nénéknja segala keboesoekan T. B. Raman itoe.

Keésokan harinja ketiga gadis itoe berangkat kestation diantarkan oléh Sitti Saniah dan 'Alimah.

Setelah kéréta berangkat ke Lhō' Seumawè, kedoea saudara itoepoen balik keroemahnja kembali dengan sedih hatinja, sebab bertjerai dengan sahabatnja jang ramah itoe.

Sitti Saniah segera masoek kekamarnja, laloe bertemoe dengan nénéknja.

„Apa kabar, nénék?" tanjanja dengan tiba-tiba setelah dikoentjinja pintoe, „adakah dapat jang nénék tjari?"

„Dapat; akan tetapi soesah sekali mentjarinja, sehingga saja terlambat poelang kemari."

„Sjoekoer, nénék, akan tetapi saja sangat menjesal nénék terlambat poelang."

„Mengapa?"

„Saja ingin sekali, soepaja nénék mendengar segala keterangan dari moeloet anak gadis jang baroe berangkat itoe sendiri."

„Keterangan apa?"

„Segala keterangan tentang keadaan T. B. Raman!"

„Djadi kau soedah mendapat keterangan, bahwa ia seorang jang baik?"

„Seorang jang baik? O, nénék djangan salah doega, kebalikannja

jang saja peroléh. Sesoenggoehnja ia seorang bangsawan, akan tetapi bangsawannja itoe soedah tertoetoep oléh selapis noda."

„Bagaimana maksoedmoe?"

„Karena kelakoeannja amat boeroek, ta' dipandang orang bangsawannja lagi. Ia datang kemari boekan seperti katanja sendiri akan beladjar, melainkan akan mendjalankan hoekoeman, sebab ia selaloe mengatjau kampoeng ....."

„Ja, orang moeda soedah biasa djoea berlakoe demikian, akan tetapi beloem boléh dikatakan kelakoeannja itoe ..... Kebanjakan anak radja jang moeda-moeda begitoe perangainja, tapi djika ia soedah beristeri, perangainja jang boeroek itoe beroebah djoea kepada jang baik."

„Apa kata nénék? Dia soedah beristeri delapan orang, doea jang dikawinkan orang toeanja dan enam jang ditjarinja sendiri."

„Dari mana kau dapat keterangan?"

Dengan segera Sitti Saniah mengabarkan segala keterangan jang didapatnja dari pada ketiga gadis djamoenja itoe.

Serta didengar nénéknja segala keterangan itoe, iapoen menggéléng-géléngkan kepalanja. Sebentar itoe djoega berlinang-linanglah air mata kedoeanja.

„O, nénék, bahwa sanja saja soedah djatoeh kedalam tangan seorang laki-laki jang ganas ..... dan saja tidak tjinta sekali-kali kepadanja. Akan tetapi ajah dan iboe memaksa saja kawin dengan machloek jang lalim itoe."

„Wahai, Saniah, djangan kau bersedih hati demikian itoe, sabarlah dahoeloe, barangkali obat jang saja bawa ini akan dapat memberi pertolongan."

„Obat apa nénék bawa?"

„Ini ada doea matjam, jang sematjam disoeroeh taroeh dalam makanan ajah dan iboemoe dan jang sematjam lagi haroes ditanamkan dalam tanah dibawah tempat tidoer meréka itoe."

„Dari mana nénék dapat obat ini?"

„Dari teungkoe Doelah!"

„Ah, nénék, pengharapankoe amat tipis akan obat itoe."

„Mengapa kau berkata begitoe? Sekalian orang soedah kenal teungkoe Doelah. Ia soedah banjak menolong orang jang seperti engkau ini; sebab itoe sabar sadjalah, kita toenggoe 3 kali Raboe, hingga orang toeamoe berpaling haloean kelak. Tambahan poela

nénék hendak mengabarkan kepadanja segala rahsia T. B. Raman jang kaudapat itoe. Ah, sajang sekali, mengapa kau ta' maoe menerangkan segala keterangan itoe kepada iboemoe sendiri?"

„Ja, nénék, saja soeka mengabarkan sekalian hal itoe kepadanja, tetapi dilarang oléh gadis-gadis itoe, karena meréka sangat maloe. Tidak baik anak-anak gadis memperbintjangkan hal ihwal orang laki-laki, boekan? Tambahan poela meréka koeatir, kalau-kalau pertjakapan itoe diketahoei oléh T. B. Raman kelak dan barangkali berbahaja bagi diri meréka itoe."

„Ah, Saniah, baiklah kita sabar sadja dahoeloe. Kita lihat, bagaimana makannja obat itoe."

„Baiklah, nénék. Akan tetapi djika nénék hendak mengetahoei hati saja sekarang ini, rasanja saja soeka menggantoeng diri dari pada kawin dengan laki-laki jang lalim itoe. Akoe tidak soeka djadi bini jang *kesembilan* dari laki-laki, jang telah beranak segerobak boeroek itoe."

„Itoe betoel, Saniah, tetapi sabarlah, djangan lekas gelap pikiran."

Sedang kedoea orang itoe bertangis-tangisan, iboe Sitti Saniah masoek; maka katanja dengan bérang: „Kalau iboe soedah ada disini, Saniah soedah menangis-nangis sadja. Pada hal sepeninggal iboe dia sangat riang. Roepanja iboelah jang memandjakan Saniah, sehingga ia berani membantah kemaoean kami jang baik. Itoelah, kalau orang soedah toea, perangainja soedah sebagai perangai kanak-kanak jang baroe lahir kedoenia, ta' tahoe menimbang baik dan boeroek sesoeatoe perkara."

„Djangan kau marah kepada saja; kalau kau ta' senang, biarlah saja poelang ke Meurasa. Kau sendiri jang ta' tahoe menimbang boeroek dan baik nasib anakmoe kemoedian hari," kata nénék Sitti Saniah dengan bérang poela.

„Ja, iboe lebih tahoe, karena iboe banjak berkenalan dengan orang baik-baik disini, kami ini mata kajoe sekaliannja!"

„Ja, sebenarnja kamoe mata kajoe sekaliannja, tidak tahoe, jang akan djadi menantoemoe itoe orang djahat."

„Dimana iboe tahoe anak orang djahat?"

„Dengarlah saja tjeriterakan!"

„Tjobalah!"

Sekalian keterangan gadis itoe diterangkan oléh orang toea itoe, ja'ni sebagaimana didengarnja dari pada Saniah sendiri.

„Ah, mana boléh begitoe," kata iboe Saniah dengan édjéknja, demi didengarnja keterangan nénék itoe. „Saja sendiri kerap kali bertjakap-tjakap dengan gadis-gadis itoe, ta' pernah meréka menjeboet-njeboet perkara itoe. Sekalian itoe tidak lain hanja karangan Saniah jang soedah kena santau Nja' Amat sadja."

„Soedahlah, kalau saja ta' dapat berkata apa-apa, perboeatlah sebagaimana soeka hatimoe sadja," kata orang toea itoe serta menangis dengan sedih. Setelah iboe Sitti Saniah keloear, iapoen bangkit berdiri hendak berangkat poelang ke Meurasa, tetapi kakinja dipegang dan dipeloek oléh Sitti Saniah, serta bermohon, soepaja nénéknja tinggal disitoe djoega. „Kalau nénék poelang," katanja, „nanti saja menggantoeng diri." Karena perkataan tjoetjoenja demikian itoe, hatinja djadi lemboet poela, laloe ia tinggal djoega disitoe dengan doekatjita. Tengah malam Sitti Saniah dan nénéknja toeroen kebawah, akan menanam ramoean jang dibawanja dari Meurasa itoe.

Demikian bertoeroet-toeroet, segala sjarat jang ditoendjoekkan T. Doelah itoe, dilakoekannja dengan sempoerna.

Sementara itoe iboe Saniah selaloe mentjoméł dan bersoengoet-soengoet sadja. Karena itoe kedoea meréka itoepoen makin bertambah-tambah makan hati djoega. Jang lebih menjedihkan hatinja, iboenja soedah mengadoekan sekalian hal meréka itoe kepada ajah Saniah. Katanja: „Saniah soedah diberi hati oléh iboe, sehingga ia berani membantah segala kehendak kita itoe. Pada hal kalau iboe ta' ada disini, Saniah senang-senang sadja. Ingatlah waktoe iboe poelang ke Meurasa, ia pergi kemana-mana dengan kawan-kawannja. Sekarang selama iboe poelang, tiap-tiap hari ia tinggal dalam bilik dan menangis sadja."

Boekannja hal itoe dikatakan oléh iboe Saniah diroemah sadja, tapi kepada barang siapa jang berdjoempa dengan diapoen, ditjeriterakannja belaka. Oléh sebab itoe tjoetjoe dan nénék itoe adalah seperti tinggal dalam naraka rasanja. Beberapa kali nénék itoe hendak lari, tapi ditahan oléh Sitti Saniah dengan keras. Karena ia sangat sajang kepada tjoetjoenja, tinggal djoegalah ia disitoe dengan kesal dan sedih. Tiap-tiap hari makan ta' sedap, tidoer ta' senang, sehingga orang toea itoe djatoeh sakit.

„Saniah!" katanja pada soeatoe hari, ketika badannja telah berasa amat lemah, „tetap djoegakah engkau menampik kehendak orang toeamoe? Apa salahnja kau toeroet kehendak meréka itoe, soepaja kita djangan bersoesah hati seperti ini? Loepakanlah Nja' Amat itoe!"

„Ma'af, nénék! Saja katakan dengan soenggoeh kepada nénék, saja tidak dapat sekali-kali meloepakan Nja' Amat, ..."

„Ja, Saniah, boekan engkau jang moengkir akan djandji itoe, melainkan orang toeamoe, sebab itoe Nja' Amat ta' kan menjalahkan engkau."

„Soenggoehpoen begitoe saja ta' tjakap akan berboeat demikian. Apalagi saja akan dipaksa kawin dengan laki-laki jang rendah boedinja dari pada Nja' Amat. Tidak, nénék, sekali-kali saja ta' soeka menoeroet kehendak ajah dan iboe. Lebih baik saja mati, dari pada hidoep djadi permainan seorang laki-laki jang boeas. Kalau saja tidak ingat akan nénék, soedah lama saja menggantoeng diri. Dari pada hidoep betjermin bangkai, lebih baik mati berkalang tanah; demikian kemaoeankoe."

„Ah, Saniah, soedah nasib kita akan menanggoeng soesah begini. Se'oemoer nénék, beloem pernah nénék merasa soesah sematjam ini." Kedoea orang itoepoen menangis poela. Makin lama nénék itoe makin bertambah sakitnja dan Sitti Saniahpoen soedah koeroes sangat. Ta' oebah seperti kata pepatah: „Angan-angan mengikat toeboeh," ja'ni karena ia selaloe makan hati beroelam djantoeng, toeboehnja telah djadi roesak benar[2]. Istiméwa poela parasnja jang élok dan manis dahoeloe itoe seakan-akan soedah menghindar dari badannja, bertoekar sebagai siang dengan malam atau sebagai boenga ditimpa panas.

Pada soeatoe hari 'Alimah menjapoe dibawah roemah. Maka terdapatlah oléhnja benda (ramoean) jang ditanam Sitti Saniah dan nénéknja, bersérak-sérak kian kemari, roepanja karena digali andjing dan dikais ajam. Semoea benda itoe diperlihatkannja kepada iboe dan ajahnja.

Ramoean itoepoen mendatangkan sangka jang boekan-boekan poela kepada iboe Saniah. Katanja, perboeatan itoe ialah perboeatan Nja' Amat semata-mata. Dengan segera iboe dan ajah Saniah pergi keroemah Oedo Sjam (doekoen) akan melihat hal itoe dalam tenoengnja.

Kata doekoen, soenggoeh ramoean itoe perboeatan Nja' Amat! Oléh karena itoe hati iboe Saniah bertambah bentji djoea kepada orang moeda jang malang dan ta' bersalah itoe. Serta kabar itoe didengar Saniah, hatinjapoen bertambah-tambah sakit dan sedih, sehingga poetoeslah harapnja. Istimêwa poela, soedah doea poeloeh lima hari lamanja ramoean itoe ditanam, tapi djangankan moedjarrab, malah menambah sengsara badan, hati dan djantoengnja djoea. Achirnja iapoen sakit.

Tentoe sadja hal Saniah demikian itoe mendjadikan penjakit néneknja bertambah keras djoea, sehingga seboetir nasipoen ta' laloe dikerongkongannja lagi. Toedjoeh hari lamanja ia berhal sedemikian dan pada hari jang kedelapan, kira-kira poekoel tiga malam Djoem'at orang toea jang baik hatipoen mengemboeskan njawanja jang penghabisan. Ia berpoelang kerahmatoe'llah dengan senang.

Sitti Saniah bagaimana halnja? Demi dilihatnja néneknja meninggal itoe, iapoen djatoeh pingsan, karena sangat sedih hatinja. Akan tetapi kemoedian ia sioeman poela, laloe teringat oléhnja pesan néneknja jang dikasihinja itoe, ja'ni djika ia mati, hendaklah dirabanja kepalanja ketika dimandikan. Dengan sekoeasa-koeasanja disampaikannjalah pesan orang toea itoe, meskipoen badannja amat letih dan lesoe, sebab ia sakit poela.

Setelah itoe, ... héran .....! maka badannjapoen adalah berasa segar sedikit rasanja.

XVII. Kepandaian doekoen

Sesoedah sembahjang Djoem'at, maka majat orang toea itoepoen diangkat dan dibawa orang ke Déahbarō, akan dikoeboerkan disitoe.

Ketika djenazah itoe dibawa toeroen dari atas roemah, sekalian keloearga Saniah menangis dan meratap belaka. Anak gadis itoepoen menangis djoea, tetapi tidak kedengaran soearanja. Hanja air matanja sadja jang djatoeh berderai-derai, sebagai manik poetoes talinja. Pikirnja dalam hatinja:

„Berdjalanlah nénék dahoeloe, nanti koetoeroeti dibelakang. Akoepoen ta' goena hidoep lagi, karena ta' ada lagi orang jang kasih akan dirikoe."

Dengan demikian ingatannjapoen djadi gelap poela, sebagai ta' ada lagi doenia ini baginja. Ia rebah diatas tempat tidoernja, beberapa djam lamanja tiada bangoen-bangoen.

Kemoedian dapat djoealah dikoeatkannja toeboehnja, dilawannja penjakit dan kesedihannja, sehingga achirnja dapatlah ia berlakoe sebagai orang ta' koerang soeatoe apa djoeapoen.

Orang toeanja senanglah hatinja.

Akan tetapi ia berboeat demikian, hanja akan menipoe kaoem keloearganja sadja. Niat hatinja tetap soedah: hendak memboenoeh diri.

Pada soeatoe pagi hari ia toeroen kehalaman, laloe masoek kedalam keboen. Maka kelihatan oléhnja sebatang pokok kajoe, jang dililit oléh gagang sirih. Disitoe ada tersandar seboeah tangga.

„Tempat itoe bagoes sekali akan djadi tonggak gantoengankoe," pikirnja dalam hatinja. „Nanti malam akoe tjari seoetas tali, koeikatkan seboeah oedjoengnja disitoe, sedang oedjoeng jang lain koedjeratkan kebatang léhérkoe. Setelah itoe akoe melompat kebawah ..... Wahai, nénékkoe, akoepoen mesti masoek koeboer poela, sebab ta' goena akoe hidoep, djika hanja akan djadi permainan seorang laki-laki jang ta' koetjintaï sekali-kali. Lebih baik akoe gantoeng dirikoe disini kelak, habis perkara ....."

Tengah berpikir-pikir demikian, dinaikinjalah tangga jang tersandar pada pokok sirih itoe. Sementara itoe datanglah bibi'nja dari belakang, dan berkata kepadanja:

„Hai, Saniah, mengapa engkau pandjat sirih itoe?"

„Saja lihat daoennja soedah koening belaka, bibi'," djawab anak gadis itoe dengan tjerdik, „kalau saja tidak sakit, biasanja daoen sirih itoe soedah koepetik djoea."

„Ta' oesah, Saniah, biarlah ajahmoe sadja memetik sirih itoe kelak. Toeroenlah engkau, dan marilah naik keroemah. Boekantah badanmoe masih lemah?"

Dengan sajoe Saniah toeroen dari pohon itoe, laloe naik keatas roemah poela beserta dengan bibi'nja.

Sesoedah sembahjang magrib datanglah orang kampoeng keroemah iboe Saniah akan mengadji, oentoek keselamatan arwah nénék jang berpoelang itoe dalam koeboer. Biasanja mengadji itoe dilakoekan orang toedjoeh hari bertoeroet-toeroet: pagi, petang dan malam.

Sementara orang perempoean memasak didapoer, Sitti Saniah toeroen dari atas roemahnja, kebawah roemah, laloe ditjarinja seoetas tali saboet dan dibawanja kedalam keboen. Seboeah oedjoeng tali itoe diikatkannja erat-erat didahan pohon sirih itoe, dan oedjoeng lain didjadikannja djerat jang tergantoeng kebawah. Setelah djerat itoe disentaknja beberapa kali akan mengetahoei koeat tidaknja, laloe ditjobakannjalah pada batang léhérnja.

Sebeloem ia melompat kebawah, tiba-tiba terpikir oléhnja, soedah patoetkah ia mati begitoe sadja?

„Beloem patoet," kata hatinja dengan segera dan tetap, „ada soeatoe perkara jang penting haroes kauselesaikan dahoeloe, sebeloem njawamoe bertjerai dengan badanmoe ....."

„Ja," katanja dengan perlahan-lahan, sambil memboeka djerat itoe dari léhérnja, „benar, akoe haroes menoelis soerat riwajat, jang boléh djadi peringatan bagi bangsakoe kelak. Tambahan poela akoe haroes minta ma'af dan ampoen kepada djantoeng hatikoe Nja' Amat." Dengan pikiran demikian iapoen segera toeroen tangga itoe, laloe masoek kedalam kamarnja dengan semboenji-semboenji.

Maka dimoelaïnjalah memboeat soerat, sebagaimana tjita-tjitanja tahadi itoe.

Akan tetapi baharoe menoelis sepatah doea patah perkataan, tiba-tiba masoeklah bibi'nja kedalam bilik itoe, serta berkata dengan lemah lemboet:

„Ja, anakkoe Saniah, mengapa engkau doedoek seorang diri sadja? Marilah kita membatja selawat ditempat iboe meninggal."

Demi didengar anak gadis itoe perkataan bibi'nja demikian, iapoen menoléh kebelakang. Maka katanja dengan senjoemnja, sambil menjemboenjikan kertas jang soedah ditoelisnja tadi itoe dibawah kertas lain: „Ja, bibi', badankoe koerang senang rasanja, kepalakoe poesing."

„Ta' oesah kau berboeat apa-apa disitoe, melainkan doedoek atau tidoer akan meramaikan kami sadja. Orang laki-laki tengah 'asjik mengadji, kita perempoean haroes membatja selawat dan mendo'a oentoek iboe. Apa lagi kerdja kita sekarang, memasakpoen soedah selesai; djadi kita wadjib berboeat kebadjikan kepada iboe, nénékmoe. Itoelah goenanja iboe menjoeroeh kita mengadji, soepaja boléh mendo'akan dia dalam waktoe begini; moedah-moe-

dahan berkat selawat kita, Allah memberi rahmat kepadanja didalam koeboer."

Anak gadis itoe berpikir sedjoeroes. „Betoel djoega perkataan bibi' ini, baiklah akoe pergi membatja selawat dahoeloe. Sekarang orang sedang siboek mengadji, sehingga pikirankoe terganggoe akan menoeliskan sekalian tjita-tjitakoe. Nanti, djika orang soedah poelang dan keloeargakoe telah tidoer njenjak belaka, baroelah koemoelaï menoelis poela dan soedah itoe ..... ketonggak gantoengan."

Setelah itoe iapoen berbangkit dari koersinja, laloe berdjalan menoeroetkan bibi'nja ketempat perempoean toea dan moeda, jang telah berkoempoel dan siap akan membatja selawat, dikepalaï dan diatoerkan oléh seorang hadji perempoean djoea.

Moela-moela dibatja orang hikajat ketoeroenan nabi Moehammad s.a.w. sampai kepada mi'radnja kelangit, kemoedian dibatja poela selawat tentang hari kiamat. Banjak orang jang insaf akan dirinja mendengar selawat itoe dan banjak poela jang menangis karena takoet dan sedih.

Sitti Saniah jang bidjaksana itoepoen insaf poela akan dirinja, karena banjak benar jang djadi kias dan 'ibarat kepadanja.

Ketika sampai pembatjaan itoe kepada hikajat naraka djahanam, tempat segala kapir, badannjapoen gemetar, sebab merasa toeboehnja seolah-olah soedah ada ditempat itoe. Sedang sekalian orang 'asjik mendengarkan selawat itoe, terpikirlah oléhnja nasib dirinja sendiri. Akan diteroeskannja djoegakah maksoed hatinja naik tiang gantoengan jang telah disediakannja itoe atau perloe djoegakah ia tinggal hidoep? Air matanja djatoeh berlinang-linang, boekan sadja karena takoet akan hari kiamat, tetapi karena sedih djoega akan hidoepnja jang sial itoe. Kerap kali ia mendengar petoea goeroenja, waktoe mengadji kitab, barang siapa jang memboenoeh diri sendiri, mati kapir, ta' kan beroléh sjafa'at pada hari kiamat dan tidak poela akan mendapat tempat dalam soerga. Selagi orang Islam hidoep didoenia, wadjib ia ta'at soepaja mendapat soerga diachirat kelak. Berkat selawat itoe, achirnja gadis itoepoen tenang poela. Ia moelaï takoet akan Allah kembali. „Ah," pikirnja, „kalau begitoe ta' oesah akoe mati sesat, mati kapir, melainkan biarlah akoe mati karena pertjintaan." Djadi ia telah merasa, kalau ia masih menanggoeng pertjintaan, mesti mati djoega; tidak lekas, la-

ma, tetapi ia berharap, soepaja mati sebeloem toeboehnja djadi koerban T. B. Raman.

„O, kakanda! kekasihkoe! djantoeng hatikoe Nja' Amat, bagaimana akoe akan dapat memoetoeskan tjintakoe kepadamoe !! Ja, nénékkoe! koeharap Allah akan mentjaboet njawakoe djoega kelak, soepaja kita bersama-sama meninggalkan doenia jang penoeh kekedjaman ini!!"

Demikian pikiran Sitti Saniah dalam tempat jang ramai itoe. Kemoedian ditetapkannjalah hatinja hendak hidoep beberapa lama lagi, ta' oesah menggantoeng diri. Ketika orang soedah berhenti membatja selawat dan hari soedah djaoeh malam, iapoen toeroen dan pergi kekeboen sirih akan mengambil tali gantoengan itoe, soepaja perboeatannja djangan diketahoei oléh orang toeanja.

Pada malam jang ketoedjoeh orang kendoeri besar, seuneudjōh kata orang Atjéh. Setelah itoe, baharoelah lengang roemah Sitti Saniah. Setiap hari tjoema satoe orang sadja lagi jang datang mengadji, sampai 44 hari lamanja. Keloearga Sitti Saniah jang djaoeh-djaoeh soedah poelang, dan meréka akan datang poela nanti ketika ada kendoeri lagi, jaïtoe pada hari 10, 20, 30, 40 dan 44 nénék Saniah meninggal itoe.

Meskipoen badannja sangat lemah, Sitti Saniah bekerdja djoega oentoek keperloean kendoeri itoe.

Akan tetapi toeboehnja makin lama makin lemah djoea. Banjak orang jang menjoeroeh orang toeanja membawa dia kepada doekoen, karena sangka orang dia soedah kena goena-goena Nja' Amat, dan ada poela jang menjoeroeh bawa kepada dokter, kalau-kalau ia termakan sesoeatoe ramoean ratjoen. Persangkaan orang banjak itoe sangat dipertjajaï oléh iboe Sitti Saniah. Pada soeatoe hari diadjaknjalah Saniah keroemah dokter, tetapi ia tidak maoe, biar dia mati katanja. Oléh sebab itoe dipanggillah dokter datang keroemahnja.

Bermoela toeboeh gadis itoe diperiksa oléh dokter dengan saksama; didengarkannja boenji napasnja dan diketoek-ketoeknja dadanja, sambil bertanja apa-apa jang perloe dan berpaédah bagi pemeriksaan itoe. Akan tetapi penjakit Saniah tidak didapati oléh dokter itoe. Sebab itoe Sitti Saniah disoeroehnja bawa keroemah sakit, katanja, disitoe ada perkakas jang tjoekoep oentoek memeriksa segala penjakit. Dengan paksa gadis itoepoen dibawa dengan auto

keroemah sakit dimoeka station, beserta dengan ajah dan kakaknja. Setelah diperiksa darah dan kotorannja, Sitti Saniah disoeroeh keloear dan ajahnja dipanggil masoek kedalam oléh dokter.

Adapoen dokter itoe koerang faham bahasa Melajoe; maka katanja kepada ajah Sitti Saniah: „Kita soedah periksa badan dan darah teukoe poenja anak, badannja tidak koerang apa-apa, tetapi kita rasa, dia ada *sakit lain*. Apa anak teukoe soedah kasih kawin?"

„Soedah doea kali bertoenangan, toean, tetapi beloem kawin. Toenangannja jang pertama saja tolak, sebab saja tidak soeka kepadanja."

„Ja, barangkali itoe sebabnja dia sakit, sama kita tidak dapat pertolongan, tetapi teukoe sendiri bisa tolong, asal kasih apa jang dia soeka atau senang, kemaoeannja mesti toeroet."

Perkataan dokter itoe tidak terang kepada ajah Sitti Saniah. Ia tidak mengerti maksoed perkataan *dia ada sakit lain* dan *asal kasih apa jang dia soeka atau senang*, itoe. Sangkanja „sakit lain" itoe penjakit *„teukeunong"*, kena 'ilmoe orang, djadi dokter ta' dapat menolong, ketjoeali doekoen. Dan perkataan *„asal kasih apa jang dia soeka atau senang"* itoe, sangkanja „apa jang disoekaïnja akan dimakan atau dipakai, hendaklah diberikan soepaja senang hatinja."

Pada hal maksoed dokter itoe lain sekali. Ia soedah mendapat keterangan jang djelas dari pada Saniah, bahwa gadis itoe tidak sakit sekali-kali, melainkan dengan *penjakit lain* itoe maksoednja *„penjakit tjinta"*, dan ia bermohon sangat, soepaja kehendaknja diperlakoekan, — dikawinkan dengan kekasihnja agar soepaja senang hatinja, ... dan semboeh.

Sesoedah habis pembitjaraan dengan dokter itoe, meréka itoe berangkat poelang dan diroemah ditjeriterakan oléh ajah Saniah kepada isterinja, bahwa Saniah soedah kena perboeatan orang; dokter ta' dapat mengobatinja, lebih baik ditjari doekoen kampoeng sadja. Bitjara itoe termasoek benar dalam pikiran iboe Sitti Saniah dan orang setangganja.

Hari itoe djoega ditjarilah Oedo Sjam, dan diminta datang keroemah iboe Saniah malam kelak.

Sesoedah sembahjang magrib doekoen itoepoen datang, laloe masoek kekamar Sitti Saniah. Dengan segera ia membatja do'a dan

memegang dahi gadis itoe. Sitti Saniah menolakkan tangan doekoen itoe, serta berkata:

„Ta' oesah saja diobati, biar saja mati, sedangkan dokter jang soedah tinggi sekolahnja tidak dapat mengobati saja; djangan saja diperdajakan. Ajoeh, keloear, kalau tidak, saja keloear dari roemah ini.."

Sebentar itoe djoega Oedo Sjam keloear diiringkan oléh ajah Saniah. Sesampainja diloear kamar Sitti Saniah, maka kata doekoen itoe: „Kita mesti doedoek bitjara ditempat lain, djangan didengar oléh Sitti Saniah."

„Baik kita doedoek diserambi moeka," kata ajah Sitti Saniah.

„Tidak dapat," kata Oedo Sjam, „disitoe terdengar djoega oléhnja pertjakapan kita kelak. Sitti Saniah soedah kena, soedah seperti orang gila; kalau kita bitjara dan menjeboet-njeboet nama orang itoe, nanti bertambah keras sakitnja, sebab ia soedah termakan betoel-betoel."

„Kalau begitoe, baiklah saja panggil iboenja sebentar dan kita bermoepakat dimana jang baik."

Sebentar itoe djoega iboe Saniah keloear dan toeroen kebawah. Maka Oedo Sjam itoepoen berkata poela kepadanja, seperti kepada ajah Saniah tadi itoe.

„Kalau begitoe, baik kita doedoek diroemah si Oebit," kata iboe Sitti Saniah. Jang dikatakannja si Oebit itoe ialah adiknja jang boengsoe.

„Baiklah disana kita bermoepakat!" kata Oedo Sjam, laloe meréka pergi kesitoe. Setelah doedoek, Oedo Sjam meminta seboeah mangkoek poetih jang berisi air djernih dan membakar kemenjan serta mengeloearkan 3 boeah limau dari dalam sakoenja.

Setelah mangkoek itoe diletakkan orang dihadapannja, laloe dibelahnja ketiga limau itoe bertoeroet-toeroet dan dimasoekkannja kedalam mangkoek itoe, sambil membatja mantera. Belahan limau itoe diperhatikannja baik-baik, dikatjau-katjaunja dengan pisau. Kemoedian maka katanja, sambil menggéléng-géléngkan kepalanja: „Ja, sekarang soedah soesah sedikit, sebab penjakit Sitti Saniah soedah mendalam, karena soedah lama orang bekerdja. Tambahan poela orang jang melakoekan pekerdjaan itoe pandai betoel. Sitti Saniah soedah doea matjam kena."

„Bagaimana doea matjam?" tanja iboe Sitti Saniah dengan terkedjoet.

„Pertama-tama orang soedah memberi pekasih (1) kepada Sitti Saniah, sebeloem poetoes bertoenangan, dan kedoea sesoedah poetoes. Karena tidak lekas moedjarrab pekasih itoe, laloe diberikannja *„koelat Lamteuba* (2)". Ramoean jang didapat témpoh hari jaïtoe ramoean jang pertama, sedang ramoean jang lain, koelat Lamteuba, ada jang soedah termakan oléh Sitti Saniah dan ada poela jang beloem. Dari itoe sekarang ia sebagai orang gila dan toeboehnja makin lama makin bertambah lemah dan koeroes. Pikiran jang betoel ta' ada lagi padanja."

„Djadi sekarang bagaimana? Dapat djoegakah ia ditolong?" tanja iboenja kepada doekoen.

„Insja Allah, saja tjoba mengichtiarkan; biasanja dapat djoea saja tolong, tetapi terlaloe soesah, sebab soedah terlambat sedikit. Akan tetapi dalam pada itoe saja mesti bekerdja 7 malam lamanja. Malam saja bekerdja dan siang tidoer, sebab itoe tentoe sadja saja ta' dapat pergi kemana-mana, sedang semoea bekal mesti sedia."

„Tolonglah, Oedo! tolonglah anak saja jang soedah dianiaja oléh manoesia jang ta' sampai maksoednja itoe."

„Ja, boléh! saja mesti tolong. Dokter, mana dia tahoe dalam hal ini, dia tjoema tahoe memberi obat loeka sadja; obat matjam ini dimana poela dia tahoe, sebab ia orang kapir," kata Oedo Sjam.

„Sekarang saja katakan sedikit kepada ajah dan iboe Saniah," katanja poela sesoedah berdiam diri sedjoeroes, „orang jang melakoekan hal itoe atas diri Sitti Saniah, amat pandai dan tadjam sekali 'ilmoenja; kalau boekan djin dan peri jang melawan, tidak dapat. Sebab itoe dalam 7 hari saja mesti minta tolong kepada djin dan peri, saja soeroeh dia mentjari dan membawa ramoean itoe kepada saja kemari. Tetapi saja beritahoekan sedikit: dalam perkara itoe saja perloe menjediakan bekal, boekan sadja oentoek saja sendiri, melainkan oentoek sjarat[2] jang biasa saja lakoekan pemanggil djin dan peri djoega. Pertama saja mesti kendoeri sedikit serta menjembelih seékor ajam poetih; tempat kendoeri itoe mesti dihiasi

(1) Goena-goena.

(2) Tjendawan Lamteuba, nama satoe kampoeng jang soedah masjhoer perkara 'ilmoe di Atjéh Besar, perkara goena-goena dan ratjoen.

dengan kain poetih dan diatari (1), dan kemenjanpoen dibakar. Tidak boléh sekali-kali orang lain melihat tempat itoe, melainkan saja sendiri."

„Berapa belandjanja?" tanja orang toea Sitti Saniah.

„Toedjoeh kali toedjoeh hasta kain poetih, toedjoeh kali toedjoeh bilah djaroem dan limau toedjoeh serangkai. Akan tetapi limau itoe tidak boléh dipetik oléh orang lain, melainkan mesti koepetik sendiri, karena ada sjaratnja."

„Djadi berapa perloe oeang?" tanja orang toea Sitti Saniah lagi.

„Ja, kira sadjalah: kain poetih f 0,25 sehasta, djadi 49 kali f 0,25 dan minjak atar f 3.— tjoekoep. Limau nanti saja tjari sendiri, lain dari itoe akan belandja saja, tetapi ..... itoe seberapa ichlas hati bersedekah sadja. Ma'loemlah, orang hidoep haroes makan. Dengan ichtiar bagaimana djoeapoen orang mesti mentjoekoepi napekah dirinja. Kerdja saja ta' lain, hanja matjam inilah. Dari itoe napekah anak bini saja hanja datang dari kemoerahan hati hamba Allah, jang minta tolong kepada saja. Saja menolong orang, dan orang menolong saja poela. Biasanja kalau saja dipanggil orang ke Pidie atau ke Moekimtoedjoeh, Padangtidji, dan lain-lain, ada kalanja saja diberi orang sedekah sampai f 150.—. Akan tetapi sama-sama kita disini, berilah saja seberapa patoet dan ichlas hati sadja."

„Baiklah, kalau Sitti Saniah dapat baik, saja bersedekah dengan ichlas hati f 50.— dan kalau dia semboeh benar, saja bersedekah f 100.—," kata orang toea Sitti Saniah.

„Sjoekoer, saja terima dengan senang hati. Perkara semboeh tidaknja itoe bergantoeng kepada kehendak Allah, saja tjoema berichtiar sadja."

„Baiklah, Oedo, bila moelaï kerdja?" tanja orang toea Sitti Saniah poela.

„Kalau saja moelaï, selamanja hari Raboe."

„Kalau begitoe, malam bésok soedah boléh moelaï?"

„Tentoe boléh, asal soedah siap barang jang perloe!"

„Baiklah, bésok pagi-pagi Oedo datang kesini akan menerima oeang f 25.—, dan dalam 3 hari Oedo datang poela akan menerima oeang f 25.— lagi."

„Saja tidak dapat datang kemari, karena tidak boléh keloear dari

(1) diberi minjak 'atar.

garis roemah saja, sebab itoe antarkanlah oeang itoe keroemah saja; dan loesa nanti saja berikan obat sedikit oentoek dimakan Sitti Saniah."

„Baiklah, nanti kami toeroet segala soeroehan Oedo!" kata orang toea Sitti Saniah.

Sesoedah habis pertjakapan itoe, meréka itoepoen poelang keroemahnja masing-masing.

Obat itoe soedah lima hari diminoem oléh Sitti Saniah, ditjampoerkan dalam air minoemnja dengan tidak setahoenja. Kebetoelan pada hari jang keenam ketiga gadis Lhõ' Seumawè témpoh hari datang dan menoempang poela diroemah Sitti Saniah sementara menanti kapal jang akan berangkat ke Padang, karena meréka hendak pergi ke *Meisjes-Normaalschool* Padangpandjang. Maka Sitti Saniahpoen djadi segar sedikit, sebab girang bertemoe dengan kawan-kawannja itoe. Karena banjak perkara jang mesti diselesaikan gadis-gadis itoe di Kantor Besar dan karena kapal terlambat 2 hari, meréka itoe tinggal diroemah gadis kita jang malang itoe 5 hari lamanja. Orang setangga héran melihat Sitti Saniah soedah semboeh dengan sekonjong-konjong dan dapat berdjalan-djalan dengan kawan-kawannja itoe.Orang toeanjapoen berbesar hati, sangkanja „obat Oedo Sjam sangat moedjarrab ....." Pada hal obat jang menjegarkan anaknja itoe tidak lain, melainkan gadis-gadis djamoenja itoe. Sesoenggoehnja Sitti Saniah jang tjantik dan sopan itoe, tidak soeka sekali-kali memperlihatkan masjgoel hatinja kepada djamoenja. Apalagi hatinja sangat besar melihat bangsanja soedah ada jang berani pergi mengoendjoengi sekolah diloear negerinja, djaoeh tertjerai dari pada orang toea dan kaoem kerabatnja. Seolah-olah tjita-tjitanja dengan Nja' Amat, jang selaloe diichtiarkannja témpoh hari dengan sesoenggoeh-soenggoeh hatinja itoe, ... soedah moelaï berhasil.

Itoelah sebabnja maka ia dapat berlakoe sebagai telah semboeh, sekali-kali boekanlah karena obat doekoen itoe.

Siapa dapat mengobat penjakit tjinta, lain dari pada kekasih sendiri!!

XVIII. Pertemoean jang achir

Sementara ketiga gadis itoe tinggal di Koetaradja djoea, kebetoelan komidi koeda (circus) Harmston datang dari Sigli, akan bermain disitoe.

„Saniah, sahabat kami," kata gadis-gadis itoe petang hari kepada sahabatnja jang malang itoe, „bésok pagi kami akan berlajar ke Padang. Djadi kita akan bertjerai poela. Kami berharap, soepaja malam ini kita pergi menonton bersama-sama. Akan djadi kenang-kenangan bagi kami kelak. Soekakah saudara?"

Meskipoen Sitti Saniah tidak bernafsoe akan ke'adjaiban doenia lagi, tetapi kehendak sahabatnja itoe diperkenankannja djoega.

Poekoel delapan malam kelihatanlah keempat gadis remadja itoe doedoek dikelas I dalam kémah komidi koeda. Disisinja doedoek kakak Saniah.

Tiada berapa lama antaranja masoeklah empat orang moeda laki-laki, laloe dimoeka gadis-gadis itoe dan pergi doedoek kebahagian „loge" jang enam koersinja. Kemoedian masoek poela engkoe Soeléman laki isteri, laloe masing-masing doedoek diatas kedoea koersi jang masih kosong dekat keempat orang moeda tadi itoe.

Seorang dari pada meréka itoe ialah Nja' Amat, kekasih Saniah .....

Sementara itoe 'alamat kedengaran, tanda permainan akan dimoelaï. Sekalian orang memandang ketengah-tengah *arena*, tempat pertoendjoekan itoe, dengan gairat akan melihat apakah gerangan jang akan keloear moela-moela. Hanja seorang machloek sadja jang menghadapkan matanja ketempat lain, jaïtoe ..... Sitti Saniah. Ia memandang tenang-tenang kepada Nja' Amat dengan sedih dan sajoe. Darahnja tersirap, dadanja toeroen naik dengan keras. Pikirnja, djika ia masih bertoenangan atau soedah kawin dengan orang moeda jang ta' dapat diloepakannja itoe, tentoe sadja ia doedoek disisi Nja' Amat dan isteri engkoe Soeléman. Akan tetapi sekarang? Meréka itoe berlakoe sebagai ta' kenal kepadanja .....

Jang sangat meloekaï hati djantoengnja ialah perkataan isteri engkoe Soeléman, ketika laloe dihadapannja. Katanja: „Hai, engkau ada disini, Saniah?" dan iapoen teroes doedoek dekat Nja' Amat. Wahai, meskipoen perkataan itoe sepatah doea patah sadja,

tetapi soedah tjoekoep rasanja akan menggoentjangkan dan mengingatkan kenang-kenangan anak gadis itoe kepada masa jang laloe. Sehingga air matanja djatoeh kedadanja, tiada diketahoeinja. Tambahan poela ia berasa amat maloe dipandangi orang banjak, jang tahoe kissahnja dengan orang moeda itoe. Oléh karena itoe tiada terpandangilah oléhnja moeka orang, lebih koeat hatinja hendak balik poelang dari pada menonton.

Kebetoelan ketika permainan berhenti 15 menit, Sitti Saniah berkata kepada 'Alimah, bahwa badannja koerang senang. Rasanja ia seakan-akan hendak demam, kepalanja panas dan poesing, sebab itoe ia hendak poelang dahoeloe. Demi didengar kawan-kawannja perkataannja demikian itoe, meréka itoepoen terkedjoet, laloe berkata:

„Apa, saudara koerang séhat? Kalau begitoe, baiklah kita poelang dengan segera."

„Ah, ta' oesah," kata gadis itoe dengan rawan, „ta' oesah saudara poelang poela, biarlah saja pergi berdoea dengan kakakkoe sadja."

„Tidak," kata meréka itoe dengan sekali goes, „marilah kita poelang bersama-sama."

Dengan segera meréka itoe pergi keloear, naik keatas seboeah kahar dan berangkat poelang.

Setelah sampai diroemah, Saniah masoek kekamarnja. Dengan segera ia bersalin pakaian, berbaring ditempat tidoer dan diselimoeti oléh kawan-kawannja dengan selimoet tebal.

„Nah, tidoerlah baik-baik," kata meréka itoe. „Kalau saudara soedah berpeloeh, tentoe sakit kepala itoe hilang, sebab saudara masoek angin agaknja."

„Boléh djadi," kata Saniah. Dan ketika dilihatnja ketiga sahabatnja itoe hendak pergi kekamarnja menoekar pakaian, maka iapoen bermohon dengan sangat, katanja:

„Ah, saudara, djangan saudara bersalin pakaian sekali, melainkan baliklah menonton poela. Tinggalkanlah saja, sebab penjakit saja tidak hébat benar."

„Tidak," kata meréka itoe, „apa goenanja kami menonton poela." Akan tetapi achirnja karena keras permintaan Saniah, meréka balik kekémah komidi poela, laloe doedoek dikoersinja tadi kembali.

Ketika itoe pertoendjoekan soedah moelaï poela. Dan ketika Nja'

Amat menoléh ketempat doedoek gadis-gadis itoe, dilihatnja Sitti Saniah tidak ada lagi. Dengan segera hal itoe dibisikkannja kepada engkoe Soeléman laki isteri.

„Ja, boléh djadi ia soedah poelang," kata isteri engkoe Soeléman, sambil memandang sebentar ketempat gadis-gadis itoe, „sebab siapa tahoe, barangkali ia maloe kepada kita."

„Kasihan," kata engkoe Soeléman.

Nja' Amat tidak terkata-kata lagi. Hatinja amat piloe memikirkan nasib gadis itoe, dan nasibnja sendiri djoega ....., sehingga ia menoendoekkan kepalanja ketanah, sebab takoet dan maloe, kalau-kalau tampak oléh orang lain air matanja berlinang-linang dipipinja.

Akan Sitti Saniah, baharoe sadja kawan-kawannja berangkat, dengan segera ia berbangkit dari tempat tidoernja dan doedoek menghadapi médja toelis.

„Wahai, maoekah dia melarikan dakoe dari roemah orang toeakoe ini?" katanja dengan sendirinja, sambil mengeringkan air matanja dan menahan hatinja. „Meskipoen ia berboeat poera-poera tidak kenal kepadakoe, tapi akoe pertjaja dan jakin, ia beloem 'kan loepa kepadakoe lagi. Sekoerang-koerangnja ia mesti ada menaroeh belas kasihan ....., sebab itoe baiklah koetjoba berkirim soerat kepadanja. Akoe hendak bertemoe dengan dia berdoea sadja dan ..... apa boléh boeat! Dari pada akoe makan hati seperti ini, lebih baik akoe lari dari sini, dengan dia, ... kekasihkoe, soepaja senang hati orang toeakoe."

Sambil berkata-kata demikian, dimoelaïnjalah menoelis. Akan tetapi terlaloe lambat dan tertegoen-tegoen, sebab tangannja gemetar, sedang air matanja djatoeh bertitik-titik membasahi kertas itoe. Achirnja soerat itoe soedah djoea, laloe dimasoekkannja kedalam sampoelnja. Setelah soedah ditoelisnja 'alamatnja, kakak dan kawan-kawannjapoen kedengaran berdjalan masoek pekarangan. Dengan segera disemboenjikannja soerat itoe dan iapoen berbaring ketempat tidoer serta berselimoet seperti tadi poela. Matanja dipedjamkannja, sebagai lakoe orang jang tidoer njenjak.

Baharoe naik kcatas roemah, meréka itoepoen masoek dengan perlahan-lahan kekamar anak gadis itoe. Maka dilihatnja Sitti Saniah tidoer njenjak roepanja. „Sjoekoer," kata meréka itoe dengan perlahan-lahan. „Biarkan sadjalah dia tidoer, djangan diganggoe-

ganggoe. Moedah-moedahan bésok ia semboeh poela." Dan meréka itoe keloear dari sitoe, laloe masoek kekamarnja. Setelah bersalin pakaian, dengan segera meréka tidoer karena hari soedah laroet tengah malam.

Keésokan harinja pagi-pagi meréka bangoen dan bersiap hendak barangkat ke Oelèeheue, sebab kapal akan berlajar poekoel sembilan betoel. Sitti Saniah pergi mengantarkan ketiga gadis itoe, sebab, katanja, badannja soedah segar kembali. Dari roemah meréka itoe berangkat dengan auto melaloei pasar Atjéh. Dimoeka seboeah kedai Tjina auto itoe disoeroeh berhenti sebentar oléh Saniah, sebab, katanja, ia hendak membeli apa-apa. Dengan segera ia toeroen dan masoek kekedai itoe, laloe dibelinja seboeah kepala radja dan direkatkannja disoedoet soerat jang ditoelisnja pada malam itoe. Setelah soerat itoe dimasoekkannja kedalam *brievenbus* jang dekat dari sitoe, iapoen balik keauto poela, laloe terces berangkat ketempat jang ditoedjoenja.

Di Oelèeheue kapal berlaboeh djaoeh ditengah laoet. Akan naik kapal, pencempang haroes naik perahoe dahoeloe. Ketiga gadis itoepoen demikian djoega; setelah bersalam-salaman dengan Saniah, meréka itoepoen naik keperahoe, laloe berlajar kekapal serta melambai-lambaikan sapoe tangannja dengan ta' berkepoetoesan kepada sahabatnja, jang berdiri dengan sedih dan sajoe didaratan.

Ketika gadis itoe soedah naik kekapal, baharoelah Saniah masoek auto dan balik ke Koetaradja kembali.

Kira-kira poekoel tengah tiga hari itoe djoega, ja'ni ketika Nja' Amat poelang dari kantor, dilihatnja sepoetjoek soerat terletak diatas médjanja. Soerat itoe ter'alamat kepadanja, laloe dibatjanja demikian:

„Kakanda jang tertjinta!

Walau kakanda sesoenggoehnja ta' ingat lagi kepada adinda jang sial dan malang ini, tapi sebab adinda sendiri ta' dapat meloepakan kakanda barang sedikitpoen, adinda beranikan djoealah diri adinda mengirim soerat ini kepada kakanda dan oentoek kakanda.

Kakanda! Sebeloem adinda sampai kepintoe koeboer, adinda ingin sekali hendak bertemoe dengan kakanda berdoea sadja,

soepaja kakanda dapat mendengarkan sekalian penderitaan hati adinda keloear dari moeloet adinda sendiri.

Oléh sebab itoe adinda berharap moga-moga kakanda soedi bertemoe dengan adinda poekoel 10 malam kelak dibelakang bangsal B. O. W.

Sebaik-baiknja kakanda datang dengan auto.

Adinda menanti disitoe!

Hingga ini dahoeloe,
Saniah."

Sedjoeroes lamanja Nja' Amat termenoeng sadja, ta' tentoe jang akan diperboeatnja. Ia terperanjak doedoek dikoersi, sedang badannja soedah kakoe rasanja. Kemoedian ia tegak berdiri perlahan-lahan, laloe pergi kekamarnja. „Wahai," keloehnja seraja merebahkan dirinja ketempat tidoernja, „semendjak malam tadi soedah koesangka djoega engkau akan salah terima kepadakoe, Saniah, adikkoe, boeah hatikoe ..... Akan tetapi ketahoeilah oléhmoe, akoe berboeat poera[2] léngah itoe, boekan karena akoe tidak ingat kepadamoe lagi ....., melainkan karena akoe haroes mendjaga daradjat kemanoesiaan kita kedoea. Akoe ta' soeka mendjadi édjék-édjékan orang, akoe ta' soeka namamoe djadi tjela karena pekertikoe, Saniah, meskipoen adjalkoe akan sampai karena menahan kehendak dan hatikoe sendiri.

Akan tetapi mengapa adinda akan sampai kepintoe koeboer?" katanja poela serta bangoen berdiri. „Tidak, adinda, akoe ta' soeka engkau meninggalkan doenia karena perkara itoe ..... Nanti akoe datang kepadamoe." Soerat tadi dimasoekkannja kedalam sakoe badjoenja, ditoekarnja pakaian dengan pijama, laloe ia pergi kemédja makan .....

Setelah soedah makan, iapoen tidoer.

Poekoel lima petang ia pergi ketanah lapang, sedang berpikir-pikir mentjari 'akal akan memberi nasihat dan meloenakkan hati gadis itoe, soepaja ia djangan sampai teperdaja oléh iblis.

Siang soedah bertoekar dengan malam, dan pada poekoel sepoeloeh kelihatanlah seboeah auto berdjalan dengan perlahan-lahan dan ingat-ingat didjalan Lampasèh. Serta kelihatan oléh orang moeda jang doedoek dalam auto itoe seboeah bajang-bajang ber-

djalan menoedjoe kepadanja, iapoen memberi isjarat kepada sopir soepaja berhenti. Ia toeroen dari kendaraan itoe, laloe ditceroetnja bajang-bajang itoe. Oléh karena hari sangat gelap, ia tidak lekas kenal akan bajang-bajang itoe. Akan tetapi ia soedah tahoe betoel, bahwa bajang-bajang itoe tidak lain dari pada seorang perempoean jang berbadjoe kimono.

Dengan tiba-tiba perempoean itoe memegang tangan orang moeda itoe, serta berkata dengan berbisik-sisik:

„Ini adinda, kakanda."

„O, ... kau, Niah?" djawab orang moeda itoe, ja'ni Nja' Amat, dengan terkedjoet bertjampoer girang.

„Benar," djawab perempoean itoe. „Djangan gadoeh, mari kita berangkat dengan lekas, soepaja kita djangan didapati orang disini kelak."

Nja' Amat tidak terkata-kata lagi, melainkan dipimpinnja sadja „kekasihnja" itoe naik auto.

„Kemana?" kata sopir seraja memegang kemoedi.

„Kemana .....?" kata Nja' Amat poela dengan tertjengang.

„Ke Mataïe," bisik Sitti Saniah ketelinga orang moeda itoe.

„O, ja," kata Nja' Amat sambil menarik napas pandjang. „Ke Mataïe," katanja poela kepada sopir koeat-koeat. Maka auto itoepoen berlari dengan kentjang ketempat jang ditoendjoekkan itoe. Doea poeloeh menit lamanja auto berlari sedemikian, selama itoe poela kedoea 'asjik dan ma'sjoek itoe tidak berkata-kata sepatah kata djoea. Nja' Amat berpikir ..... dan menjabarkan hatinja, sedang perempoean itoe menangkoep pada pangkoean orang moeda itoe dengan air matanja.

Auto itoe berhenti dihalaman roemah tempat mandi itoe. Kedoea meréka itoe keloear dari dalam kendaraan itoe, laloe masoek kedalam seboeah kamar. Setelah doedoek diatas seboeah bangkoe pandjang, Sitti Saniahpoen berkata dengan sedih:

„Wahai, kakanda, sampai hati kakanda membiarkan nasib adinda sedemikian ....." Ia menangis sedan-sedan dan rebah kepangkoean orang moeda itoe.

„Wahai," kata Nja' Amat, serta menahan hatinja sedapat-dapatnja. „Wahai, adinda, djangan adinda mengeloeh dan beriba hati demikian itoe, lebih baik kita beroending dengan sabar dan tenang.

Doedoeklah baik-baik," laloe diangkatnja gadis itoe pada kedoea bahoenja dan disoeroehnja doedoek disisinja.

„Ja, kakanda," kata Saniah poela, „roepanja ta' goena adinda hidoep lagi! Akan tetapi sebeloem adinda mengemboeskan njawa jang penghabisan, adinda ingin sekali hendak berdjoempa dan bertoetoer dengan kakanda ....."

„Saniah," kata Nja' Amat dengan sabar, tetapi sedih. „Ta' oesah kauloekaï djoea hatikoe jang soedah hantjoer loeloeh ini. Kalau kakanda tidak memikirkan nasib bangsa kita, barangkali ketika ranoeb kong habakoe dikembalikan iboe bapamoe, ketika itoe djoega kakanda perlihatkanlah „djantan hatikoe". Ta' ada maloe jang sebesar itoe bagi kami laki-laki, adinda, jaïtoe ..... toenangan direboet orang. Apa salahnja djika adinda ..... ma'af ..... djika kakanda larikan adinda ketika itoe, karena kakanda soedah tahoe dengan sesoenggoeh-soenggoehnja, bahwa kehendak akan poetoes itoe boekan terbit dari hati adinda sendiri. Bahkan kakanda tahoe — lebih-lebih setelah soerat adinda kanda batja — bahwa kita *ditjeraikan* orang dengan sengadja dan paksa, dengan tidak setahoe adinda. Akan tetapi ....." Air mata Nja' Amat meléléh dipipinja dan ia ta' dapat meneroeskan perkataannja.

„Akan tetapi ....," kata anak gadis itoe dengan pandang jang tenang.

„Akan tetapi ..... apa maksoed adinda membawa kakanda kemari?"

„Kakanda, Nja' Amat, ... adinda tahoe, bahwa kakanda diberi maloe oléh orang toeakoe. Adinda tahoe, bahwa hati kakanda loeka dan hantjoer loeloeh, akan tetapi roepanja kakanda tidak tahoe dan ta' ingat akan perasaan dan penderitaan adinda sendiri."

„Wahai, adinda ....."

„Toenggoe dahoeloe! Djika kakanda ingat dan tahoe akan perasaankoe ini, barangkali kakanda ta' kan bertanja lagi: apa maksoedkoe hendak bertemoe dengan kakanda ini."

Demi didengar orang moeda itoe perkataan demikian, hatinjapoen berdebar-debar, sebab ia mengerti oedjoed dan maksoed perkataan itoe. Iblis datang menggoda soekmanja dengan hébat! Achirnja ia berkata dengan lemah-lemboet, oedjarnja:

„Djika kakanda katakan, hati kakanda telah hantjoer loeloeh,

maksoed kakanda tentoe hati adinda demikian djoega, sebab kakanda tahoe kita ini seperasaan dan sependeritaan soedah. Boekantah telah beberapa kali kakanda katakan dahoeloe, bahwa meskipoen badan kita masih doea, tapi hati kita soedah djadi satoe? Akan tetapi, adinda, oléh karena ta' ada tampak oléh kakanda soeatoe djalan jang baik, jang boléh kita laloei akan melepaskan diri kita dari pada bahaja ini, kakandapoen tawakkal soedah!! Hoekoem dan 'adat negeri kita terlaloe keras, adinda, ... ta' ada menaroeh belas kasihan kepada machloek jang lemah seperti kita ini. Kakanda dan engkoe Soeléman laki isteri soedah berichtiar sedapat-dapatnja akan mengalang-alangi maksoed ajah boenda adinda jang bengis itoe; kakanda soedah pergi kepada anggota rapat agama, akan tetapi ..... sia-sia sadja. Seorangpoen ta' dapat menolong kita dalam hal ini, adinda! Sebab itoe kakanda ta' dapat berboeat apa-apa lagi, melainkan haroes menjerahkan diri kepada Allah serta menantikan takdirnja dengan sabar."

„Dan adindapoen," kata Saniah dengan tetap, „datang menjerahkan diri dan njawa adinda kepada kakanda. Ambillah adinda ini dan bawalah barang kemana kehendak kakanda. Akoe ta' maoe djadi koerban ..... laki-laki itoe."

„Adinda, Saniah," kata Nja' Amat dengan sabar, „kakanda minta sjoekoer kepada Allah soebhanahoe wata'ala akan kesetiaan dan ketoeloesan hati adinda kepada kakanda jang da'if ini. Sekali adinda hendak menjerahkan diri kepada kakanda, seriboe kali kanda soeka menjamboet adinda. Adinda boléh kakanda bawa dan larikan ..... kenegeri lain oempamanja ....., akan tetapi, adinda, dengan demikian adakah akan tertjapai tjita-tjita kita selama ini? Adakah akan senang dan sentosa kehidoepan kita kelak? Akan dapatkah perboeatan kita itoe djadi soeri teladan jang baik bagi bangsa kita, jang berkehendak kemadjoean dan kesopanan ini?

Tidak adakah adind menaroeh sajang dan belas kasihan kepada iboe bapa adinda?"

„Djika meréka tidak sajang kepadakoe, tentoe akoe ta' ....."

„Adinda," kata Nja' Amat dengan lekas memoetoeskan perkataan anak gadis jang telah sesat itoe, „adinda haroes ingat akan Toehan semesta sekalian 'alam, adinda wadjib tawakkal kepadanja! Pikir baik-baik, adinda, soepaja kita djangan meninggalkan nama

'aib bagi kaoem keloearga dan anak tjoetjoe kita kelak. Tambahan poela djika kita berlakoe menoeroet kehendak hati kita sadja, bagaimanakah djadinja perboeatan kita jang soedah-soedah? Kita soedah beroesaha dengan sesoenggoeh-soenggoeh hati akan memadjoekan kaoem perempoean ditanah Atjéh, kita telah mendirikan *Industrie-cursus* dan perserikatan bagi gadis-gadis. Sekalian itoe adalah baik djalannja. Sekarang iboe bapa soedah moelaï pertjaja akan pergerakan kita, soedah maoe menjerahkan anak gadisnja kesekolah ..... Djadi ingat baik-baik, adinda, djika kita berlakoe salah dalam hal ini, tentoe kemadjoean bangsa jang kita ingini itoe ta' kan tertjapai ..... selama-lamanja. Nistjaja orang negeri ta' kan pertjaja lagi kepada orang moeda-moeda, jang berniat hendak meneroeskan oesaha kita kelak. Nistjaja meréka akan moedah sadja berkata: Ah, apa poela goenanja didengarkan „dongéng" anak moeda² itoe. Lain tidak maksoednja akan meroesakkan 'adat dan agama, tertib dan sopan dan mendjadikan 'aib kaoem keloearganja. Lihatlah peri lakoe Nja' Amat dan Saniah dahoeloe .....!"

„Apa goenanja kita memikirkan hal orang lain, djika diri kita sendiri djadi koerban?"

„Wahai, adinda! Roepanja adinda beloem mengerti maksoed kakanda lagi. Kakanda beroesaha bagi orang banjak, bagi bangsa kita, maksoednja bagi keselamatan dan kesentosaan diri kita sendiri djoega. Barang dimana kakanda oeraikan boeah pikiran kakanda, kakanda perlihatkan keboeroekan dan keboesoekan kawin paksa kepada orang banjak dan iboe bapa, soepaja 'adat jang kedji itoe hilang lenjap kelak. Djika boeah pikiran kakanda itoe diterima orang, kitapoen beroentoeng djoega, boekan?"

„Akan tetapi boekantah adinda telah kena ratjoen kawin paksa itoe?"

„Moedah-moedahan anak tjoetjoe kita djangan berhal seperti kita ini kemoedian hari."

„Anak tjoetjoe ..... sedang kita, ah, lebih baik adinda katakan, sedang adinda telah dalam koeboer. Sekarang begini, kakanda. Roepanja kakanda enggan menjamboet oentoeng malang adinda ini, sebab itoe lémparkanlah adinda masoek laoet, ... ta' goena adinda hidoep lagi." Iapoen menangis dengan sangat sedih, sehingga hati Nja' Amat djadi terharoe-biroe poela. „Wahai, nasib!" pikirnja dalam hatinja, sambil membelai-belai ramboet anak

gadis jang malang itoe. „Bagaimanakah kesoedahan nasibkoe ini kelak? Ja, Allah, ja Rasoel, berilah akoe kekoeatan akan pelawan godaan doenia jang besar dan tjelaka ini." Kemoedian iapoen berkata dengan lemah-lemboet akan menghiboerkan hati perempoean itoe, oedjarnja:

„Adindakoe, Saniah, sabarlah adinda, djangan ditoeroet kehendak iblis. Diamlah, nasib kita masih dapat diperbaiki."

„Bagaimana?" tanja gadis itoe seraja mengangkatkan kepalanja.

„Meskipoen adinda telah kawin dengan ..... laki-laki itoe oempamanja, tapi adinda mesti ingat djoega: tiap-tiap pertjampoeran mesti ada pertjeraian."

„Habis?"

„Kakanda berdjandji akan menjamboet oentoeng adinda kelak, ... Dan kalau tidak didoenia ini, diachiratpoen kita bertemoe djoega. Itoelah djandji kakanda kepada adinda. Sebab itoe sabarlah adinda. Orang jang sabar kasihan Allah! Dan tawakkallah! Sekarang marilah kita poelang keroemah, sebab hari soedah djaoeh malam."

Dengan ta' pedoeli akan ratap tangis gadis itoe lagi, orang moeda itoepoen membawa Saniah keatas auto, laloe berangkat poelang ke Koetaradja poela.

Kira-kira seratoes langkah lagi akan sampai kemoeka roemah gadis itoe meréka itoe toeroen dari auto dan berdjalan kaki lambat-lambat menoedjoe pekarangan. Dihalaman Saniah mengoeloerkan tangannja kepada Nja' Amat, serta berkata dengan soeara jang poetoes-poetoes: „Nah, kakanda, selamat tinggal ..... barangkali inilah pertemoean kita jang achir sekali." Dengan segera dihélakannja poela tangannja dari genggaman orang moeda itoe, laloe membalik belakang dan berdjalan tjepat-tjepat naik tangga roemahnja.

„Toenggoe sebentar, adinda," kata Nja' Amat. Akan tetapi Saniah ta' menjahoet lagi.

Sedjoeroes lamanja Nja' Amat tegak berdiri dengan tertjengang, sebagai orang kehilangan 'akal. Kemoedian iapoen berdjalan perlahan-lahan arah keroemahnja, sambil memikirkan arti dan maksoed perkataan Saniah jang achir itoe.

Semalam-malaman itoe Nja' Amat ta' dapat tidoer, kadang-kadang ia menjesal tidak memperkenankan permintaan gadis kekasihnja itoe; kadang-kadang ia berasa ngeri dan takoet, kalau-kalau

benar kiranja niat Saniah hendak memboenoeh diri. Kalau benar ia berniat sedemikian, tentoe ta' patoet dibiarkannja, haroes ditjegahnja. Akan tetapi bagaimana? Tidak ada djalan lain, melainkan gadis itoe mesti dilarikannja!! Akan tetapi hasilnja kelak? Tentoe boeroek dan 'aib djoega! Wahai, serba salah!

Achirnja timboellah pikiran jang tenang dalam hatinja, katanja: „Ah, ta' moengkin ia memboenoeh diri, karena pekerdjaan sedemikian djarang terdjadi pada bangsakoe. Beloem ada koedengar seorang gadis bangsakoe memboenoeh diri, karena pertjintaan. Djadi perkataan Saniah tadi itoe hanja akan penarik hatikoe sadja, soepaja koeperkenankan permintaannja. Lain tidak!!" Dengan pikiran demikian achirnja iapoen tidoer dengan njenjak.

Akan anak gadis itoe, baharoe sampai dalam kamarnja, iapoen melémparkan dirinja ketempat tidoer dan menangis tersedoe-sedoe. „Wahai, nasib!" katanja. „Poetoes soedah harapankoe ....."

Dalam pada itoe iboenjapoen bangoen dari pada tidoernja dan berlari-lari kekamar anaknja. „Saniah, Saniah," katanja dengan tjemas, „mengapa engkau, anakkoe. Sakitkah engkau?"

Moela-moela pertanjaan itoe tidak didjawab oléh gadis jang malang itoe. Kemoedian maka katanja dengan berdoesta:

„Astaga! Akoe bermimpi, iboe, ..."

„Bermimpi?" kata iboenja sambil meraba kepala anaknja itoe. Dan ia pergi keloear akan mengambil air dingin semangkoek. Maka air itoepoen diminoemkannja kepada anaknja itoe, serta bernasihat, soepaja Saniah tidoer dengan senang.

Akan tetapi semalam-malaman itoe Saniah tidak tidoer, sebab hatinja sangat sedih dan piloe. Ia poetoes asa soedah.

XIX. Meninggal

Pada keésokan harinja toeboeh gadis itoe ta' bergaja lagi, sehingga ia ta' dapat bangoen dari tempat tidoernja. Kepalanja poesing dan panas seperti api. Doekoen Oedo Sjampoen dipanggil poela oléh orang toeanja, akan mengobati Sitti Saniah.

Akan tetapi djangankan senang, melainkan bertambah keras sakit anak gadis itoe.

Soenggoehpoen demikian orang toea Saniah tidak koeatir, sebab kata Oedo Sjam kepadanja, penjakit Saniah itoe tidak berbahaja:

hanja karena kekoeatan goena-goena Nja' Amat sadja. Dan djika obatnja (obat Oedo Sjam) selaloe diminoemkan kepadanja, nistjaja ia akan lekas semboeh poela. Apalagi djika ia soedah kawin dengan T. B. Raman, nistjaja lama-kelamaan ia akan loepa djoea kepada Nja' Amat.

Sekalian keloearga Saniah begitoe djoega pikirannja. Oléh sebab itoe ditetapkannjalah hendak mengawinkan Saniah dengan segera.

Pada soeatoe hari dipoetoeskan, Saniah akan dikawinkan dengan T. B. Raman pada 12 hari boelan Zoe'lhidjdjah, jaïtoe kira-kira doea poeloeh hari lagi.

Moelaï dari waktoe itoe disiapkanlah segala keperloean oentoek perkawinan itoe.

T. B. Raman boekan boeatan besar hatinja, sebab tiada berapa lamanja lagi ia akan dapat memetik boenga djeumpa Atjéh, jang semerbak baoenja itoe. Maksoednja, djika ia soedah kawin, Saniah akan dibawanja pergi dari Koetaradja ke Lhō' Seumawè dahoeloe, soepaja terdjaoeh dari pada Nja' Amat .....

„Ah," kata bibi' Saniah pada soeatoe petang hari kepada gadis itoe, ketika dilihatnja Saniah tengah doedoek menjisir ramboetnja dalam kamarnja, „roepanja engkau ada séhat sedikit hari ini."

„Ada, bibi'," djawab gadis itoe, „sakit kepalakoe ada koerang sedikit."

„Moedah-moedahan, dan hingga ini keatas tentoe engkau ta' kan sakit lagi. Senangkanlah pikiranmoe, ha, ha, ha!"

„Mengapa, bibi'?" tanja anak gadis itoe dengan poetjat moekanja.

„Pada 12 hari boelan dimoeka ini Lintō Barō (1) akan poelang. Sekarang kami soedah bersiap akan menantinja."

„Siapa Lintō Barō itoe?" tanja Saniah poela.

„Ah, soedah gaharoe tjendana poela! Engkau soedah tahoe, ... T. B. Raman, boekan?"

„Hantoe itoe!" kata Sitti Saniah dengan soeram.

„Ah ..... ha, ha, ha! Nanti kalau ..... tidak hantoe lagi, sekedjappoen ta' dapat bertjerai djaoeh."

„Wahai, bibi' ....."

„Ah, moë-moë oereueng geupeukawén, khém-khém oereueng

---

(1) Mempelai laki-laki. Dara Baro = mempelai perempoean.

geupoh (1)," kata bibi'nja poela bersenda-goerau dengan gadis itoe.

„Tidak, bibi'. Sesoenggoehnja saja tidak soeka kepada hantoe itoe. Saja bermohon kepada bibi', tolong apalah kiranja menjampaikan pesankoe kepada iboe bapakoe. Dari pada saja kawin dengan dia, lebih baik saja mati: Haram toeboehkoe disentoehnja."

„Djangan berkata begitoe, Saniah. Perangai sedemikian boeroek sekali. Kami sekalian soedah beranak dan bertjoetjoe, beloem pernah menampik pemberian orang toea. Senangkan sadjalah pikiranmoe dan bersiaplah dalam 15 hari ini."

„Lima belas hari? Mengapa tidak 15 tahoen?"

„Ah, kau berboeat poera-poera djoea. Maksoedmoe 15 djam lagi, boekan?" kata bibi'nja poela dengan tertawa.

„Tidak, bibi', sebenarnja tidak."

„Sajapoen berkata sebenarnja djoega. Nah, sekarang saja poelang dahoeloe, nanti kembali lagi."

„Soenggoeh, bibi', saja bermohon kepada bibi' ..... saja sembah bibi' sedjak dari oedjoeng ramboet sampai ketapak kaki bibi'," kata gadis itoe dengan tangisnja seraja meniarap dikaki bibi'nja, „saja tidak berolok-olok; melainkan bibi' tolonglah menjampaikan pesankoe kepada iboe dan bapakoe, ja'ni pesan saja tahadi itoe."

„Tidak, anakkoe," kata perempoean itoe sambil menjoeroeh Saniah berdiri. „Saja ta' tjakap membantah kehendak orang toeamoe, dan ta' boléh poela berboeat demikian. Engkau haroes menoeroet kehendaknja, itoelah perkataan dan nasihatkoe. Nah, tinggallah engkau."

Ketika perempoean itoe soedah keloear, Sitti Saniah merebahkan dirinja ketempat tidoer. Hatinja sebagai terbakar rasanja. Kemoedian ia bangkit berdiri, laloe pergi memboeka lemari pakaiannja. Dengan segera dikeloearkannja segala barang boeatan tangannja sendiri, jaïtoe alat kawin seperti seperai, saroeng bantal dll., laloe digoenting-goentingnja; setelah itoe, laloe barang-barang itoe disimpannja kedalam lemari kembali.

Sehari-harian itoe ia ta' keloear dari dalam kamarnja, dan makanpoen tidak poela. Maka iboenjapoen marah, laloe katanja:

---

(1) Menangis-nangis orang jang dikawinkan, gelak-gelak orang jang akan diboenoeh.

„Engkau djangan banjak olah, Saniah. Djangan kau tambah soesah hatikoe lagi. Ajoeh, makanlah."

Akan tetapi Saniah tidak mendjawab dan tidak maoe makan.

Malam hari sesoedah sembahjang 'isja, iboe dan kakaknja masoek kedalam kamar akan minta anak koentji lemari. Setelah anak koentji itoe diterimanja dari tangan Saniah, laloe diboekanja lemari itoe dan dilihatnja ..... sekalian barang itoe soedah hantjoer bekas kena goenting.

Dengan segera iboe itoe bertanja kepada Saniah dengan amarah: „Mengapa barang ini soedah hantjoer sekaliannja?"

„Entahlah, barangkali hantjoer sendiri sadja," kata Saniah dengan péndék.

„Mana boléh hantjoer sendiri," kata iboenja dengan bertambah marah.

„Sedangkan hati orang boléh hantjoer, apalagi kain," djawab Saniah poela.

„Koerang adjar, anak sétan. Matjam-matjam sadja tingkah lakoemoe, akan menjoesahkan hatikoe!" teriak iboenja serta merentakkan kakinja kelantai. „Mengapa kaugoenting-goenting barang-barang ini, hai anak sétan? Roepanja engkau ta' soeka bersoeamikan orang pilihan orang toeamoe sendiri, hanja soeka kawin dengan orang laki-laki jang kautangkap ditengah djalan ....., anak soendal! Kalau koeindjak-indjak badanmoe sampai hantjoer seperti kain ini, apa rasamoe, hai anak babi! anak tjelaka!"

„Lebih baik begitoe," kata gadis itoe dengan berani, „boenoehlah akoe, sesoenggoehnja akoe ta' goena hidoep lagi. Boekantah soedah koekatakan kepada iboe, bahwa akoe ta' soeka sekali-kali kawin dengan orang itoe?"

„Apa katamoe? Engkau ta' soeka kawin dengan orang itoe? Engkau hendak kawin dengan boeaja ditengah djalan, anak haram? Dan kalau engkau tidak soeka menoeroet kehendakkoe, pergilah dari sini, bangsat!" teriak iboe itoe serta madjoe kemoeka hendak membantingkan Sitti Saniah kelantai. Akan tetapi sebentar itoe djoega tangannja dipegang oléh bibi' Saniah, jang baroe datang tergopoh-gopoh kesitoe, demi didengarnja gadoeh dan ingar-bingar itoe.

„Soedahlah, tjoeda (1), keloearlah dahoeloe. Ada orang menanti

(1) Panggilan adik kepada kakaknja jang perempoean.

dibawah," kata perempoean itoe seraja mengadjak kakaknja keloear.

„Djangan pegang, biar koebanting anak sétan ini, sampai hantjoer seperti barang-barang itoe."

„Ajoeh, keloear dahoeloe. Djangan gadoeh." Sambil berkata demikian ditariknja tangan iboe Saniah dan dibawanja keloear. Setelah sampai diroeang tengah, maka katanja: „Apa goenanja tjoeda marah-marah kepada Saniah. Ia tidak tahoe diri lagi, pikirannja ta' betoel lagi, karena ia soenggoeh soedah termakan; boekantah soedah tjoeda dengar perkataan doekoen kemarin dahoeloe?"

Iboe Saniah menangis, karena ia soedah ingatkan dirinja. Ia menjesal marah-marah kepada anaknja jang tengah sakit kena 'ilmoe orang itoe.

Dalam pada itoe adiknja pergi kebilik Saniah poela, akan menghiboerkan hati anak gadis itoe; maka didapatinja Saniah menangkoep kebantal serta menangis tersedoe-sedoe. Ia berseroe beberapa kali: „Saniah, Saniah ....," akan tetapi anak gadis itoe tidak menjahoet, melainkan memberi isjarat dengan tangannja, djangan ia diganggoe dahoeloe.

Bibi'nja oendoer kebelakang. Akan tetapi lima menit kemoedian dilihatnja Saniah ..... pingsan soedah. Dengan segera ia berlari keloear akan memberitahoekan hal itoe kepada iboe dan bapa Saniah.

Dalam roemah itoe katjau-bilau poela. Setengahnja pergi mentjari air mawar akan penjiram moeka dan kepala Saniah, setengahnja menangis dan meratap, dan ada poela jang pergi mendjempoet doekoen Oedo Sjam.

Orang setangga soedah datang keroemah itoe. Mana jang pandai membatja mantera, soedah membatja mantera; mana jang pandai mendo'a, soedah mendo'a. Masing-masing dengan lakoe dan ragamnja. Dan kemenjanpoen soedah dibakar orang.

Achirnja anak gadis itoe sadarkan dirinja poela, akan tetapi beloem dapat berkata lagi. Melainkan ia mengeloeh, serta mengoeroet-oeroet dadanja.

Sementara itoe doekoen jang dipanggil itoepoen datang. Dengan segera dimintanja air dalam mangkoek poetih, dimanterakannja dan kemoedian disoeroehnja gosokkan pada seloeroeh toeboeh anak

gadis itoe. Kira-kira setengah djam sesoedah itoe iapoen bermohon diri hendak poelang; akan tetapi lebih dahoeloe ia hendak bertjakap dengan iboe Saniah diloear sebentar.

Kedoeanja pergi keserambi moeka.

„Roepanja," kata doekoen itoe dengan perlahan-lahan, „ramoean soedah ditambah orang poela bagi Saniah."

„Ditambah orang poela!" kata iboe Saniah dengan geram hatinja.

„Benar, akan tetapi ta' mengapa, sebab saja ada lekas datang kemari. Dan sekarang saja hendak segera balik poelang poela, soepaja dapat menolong dari sana dengan saksama. Akan tetapi bagaimana, iboe Saniah, sekarang saja dalam kepoetoesan oeang, sedang saja perloe sekali membeli obat dan ramoean lain-lain."

„Ja, perkara itoe moedah sekali; toenggoe sebentar," kata iboe Saniah, sambil berlari kekamarnja akan mengambil oeang ƒ 10.—. Sedjoeroes antaranja ia balik kembali, laloe diserahkannja oeang itoe kepada Oedo Sjam.

„Baiklah," kata doekoen itoe serta menerima oeang itoe. „Nanti ésok hari saja antarkan obat kemari, akan tetapi air jang soedah saja manterakan tadi itoe mesti selaloe disiramkan pada badannja." Iapoen toeroen tangga dan berdjalan poelang dengan senang hatinja.

Sekalian orang jang hadir diroemah orang toea Saniah déwasa itoe soedah bernazar, kalau anak gadis itoe semboeh, akan menjembelih kambing dikoeboer *Teungkoe Siah Koeala* (1).

Semalam-malaman itoe orang tidak tidoer, karena mendjaga Sitti Saniah. Sebentar-sebentar iboe dan bibi'nja bertanja kepadanja, apa jang sakit, hendak makankah ia dll., akan tetapi anak gadis itoe menggélengkan kepalanja sadja, tidak berkata-kata, sedang air matanja meléléh djoea dipipinja. Sekalian orang amat soesah dan sedih hatinja.

Pada keésokan harinja doekoen datang poela membawa obat kesitoe. Obat itoe dimasoekkan orang kemoeloet Saniah dengan séndok, tetapi tidak ditelannja. Ia berkata dengan perlahan-lahan, oedjarnja:

„Ta' oesah akoe diobat lagi, ta' ada paédahnja."

„Mengapa begitoe, Saniah?" tanja bibi'nja dengan lemah-lemboet. „Tiap-tiap orang sakit haroes berobat."

(1) Sjéch 'Abdoe'rraoef, jang memasoekkan agama Islam ketanah Atjéh.

„Ja, akan tetapi obat itoe boekanlah obat penjakitkoe, bibi' .... Tolong sediakan air panas, akoe hendak mandi. Badankoe bergetah karena peloeh dan ..... amat letih."

Demi didengar orang jang hadir perkataan Saniah demikian itoe, hati meréka itoepoen berasa senang sedikit. Dengan segera 'Alimah pergi kedapoer akan memasak air mandian adiknja jang malang itoe.

Setelah air itoe masak dan didinginkan, hingga soeam-soeam koekoe, Sitti Saniahpoen pergi mandi kebelakang.

Kemoedian ia makan sedikit dan doedoek dalam kamarnja. Kaoem keloearganja moelaï senang hatinja, sebab sangkanja Saniah soedah baik kembali.

Serta diperhatikan orang keadaan Saniah sakit demikian itoe, sebentar sakit dan sebentar baik poela, jakin dan pertjaja benar meréka soedah, bahwa Saniah kena ramoean orang, — goena-goena Nja' Amat.

Akan tetapi sebenarnja tidak demikian. Anak gadis itoe boekan kena ramoean orang, melainkan kena penjakit tjinta semata-mata dan ..... soedah poetoes asa. Pada waktoe itoe ia telah merasa ta' kan lama hidoep lagi, adjalnja hampir sampai. Kepalanja sangat poesing, sehingga pemandangannja koening berkoenang-koenang dan hatinja sebagai hantjoer rasanja. Sekalian itoe ditahannja benar-benar, soepaja senang hati keloearganja, karena ada soeatoe maksoednja.

Karena Saniah tidak sakit lagi roepanja, iapoen dibiarkan orang tinggal seorang diri didalam kamarnja.

„Nah, inilah paksa jang baik bagikoe akan menjampaikan tjita-tjitakoe," pikirnja dalam hatinja serta doedoek kekoersi menghadapi médja toelisnja. „Akoe rasa, adjalkoe hampir sampai. Sjoekoer! Akan tetapi akoe ..... mesti memboeat sepoetjoek soerat dahoeloe, akan djadi peringatan bagi orang toeakoe kemoedian hari."

Maka dimoelaïnjalah menoelis. Setelah soedah soerat itoe, laloe dilipatnja dan dimasoekkannja kedalam lipatan pakaiannja.

Ia pergi ketempat tidoernja, berbaring, karena kepalanja sangat sakit dan hatinja pedih sebagai diiris-iris dengan sembiloe.

Petang hari isteri engkoe Soeléman datang keroemah orang toea

Saniah, akan menéngok gadis jang sakit itoe, serta membawa boeah-boeahan dalam blik.

Ia disamboet oléh orang toea dan keloearga Saniah dengan koerang senang hati, sebab meréka menaroeh sjak dan sangka kepadanja. Boeah-boeahan jang dibawanja itoepoen diasingkan orang ketempat lain, karena meréka koeatir kalau-kalau didalamnja ada ramoean jang akan menambah kerasnja penjakit Saniah poela.

Kelakoean dan perboeatan meréka itoe njata benar kelihatan oléh Saniah, sehingga hatinja bertambah-tambah sakit ..... dan air matanja berlinang-linang dipipinja. Ketika isteri engkoe Soeléman doedoek dekat kepalanja, maka kepala perempoean itoepoen diraihnja kemoekanja, ditjioemnja pipinja, serta ia berkata dengan berbisik-bisik:

„Oeni! Ma'afkan dosa saja lahir dan batin, doenia dan achirat; dan oeni sampaikanlah salam dan ma'af saja kepada engkoe. Barangkali saja ta' kan lama hidoep lagi, oeni!"

„Ah, Saniah, djangan diseboet jang boekan-boekan. Saja berharap siang dan malam, moedah-moedahan 'oemoermoe pandjang, lekas semboeh," djawab perempoean itoe, sedang air matanja telah djatoeh kepipi gadis itoe dengan tidak diketahoeinja.

„Tidak, oeni, adjalkoe hampir sampai rasanja, ta' lama lagi. Sebab itoe saja minta ma'af kepada oeni dan engkoe dan kepada ..... Nja' Amat. (Perkataan jang achir itoe hampir-hampir ta' kedengaran). Boedi baik oeni akan saja bawa mati ....." Ia ta' dapat meneroeskan perkataannja, karena dadanja sesak rasanja.

„Ah, Saniah, sabarlah engkau, sabarlah. Djangan berpikir demikian, ta' baik bagi dirimoe sendiri. Engkau ta' berdosa, Saniah, engkau seorang gadis jang soetji ..... Sabarlah, tawakkallah kepada Allah, moga-moga engkau lekas semboeh."

Anak gadis itoe menangis dan isteri engkoe Soeléman doedoek baik-baik serta mengeringkan air matanja. Sebentar antaranja kakak dan iboe Saniah datang membawa hidangan, akan pendjamoe isteri engkoe Soeléman itoe. Sesoedah makan isi hidangan itoe, perempoean itoepoen bermohon diri hendak poelang dan berdjabat tangan dengan gadis jang sakit itoe.

Baharoe isteri engkoe Soeléman berangkat, iboe Saniahpoen berkata kepada anaknja:

„Djangan engkau selaloe menangis sadja, Saniah, toeroet perintah orang toeamoe. Ja, kalau perempoean itoe soedah datang kemari, engkau telah menangis poela ....."

„Iboe," ..... kata Saniah dengan sedih.

„Apa? tadi engkau tidak apa-apa lagi. Perempoean la'nat itoe telah mendjadikan engkau tjelaka. Siapa tahoe, agaknja ia datang akan memberi apa-apa poela kepadamoe. Sesoenggoehnja perempoean itoe soedah mengadjar engkau berlakoe koerang senonoh, ta' menoeroet perintah orang toea. Soenggoeh, kalau perempoean soedah bersekolah, tidak mengadji, moedah sadja menoeroet 'adat dan tjara kafir."

Saniah berdiam diri sadja, sedang air matanja telah membasahi bantalnja. Ia membalik belakang dan menangis, akan tetapi soearanja tidak kedengaran. Achirnja iapoen pingsan poela .....

Meskipoen doekoen Oedo Sjam soedah dipanggil poela dan meskipoen orang telah siboek membakar kemenjan dan membatja *jasin*, tapi anak gadis itoe tidak sadarkan dirinja djoega.

„Apa 'akal? Dokter dipanggil poela. Setelah datang, maka iapoen bekerdja memeriksa orang sakit itoe. Ia menggéléng-géléngkan kepalanja dan berkata kepada ajah Saniah, jang berdiri disisinja:

„Doeloe kita soedah bilang sama teukoe, mesti toeroet kemaoean ini anak, sebab dia ada tjinta satoe orang. Sekarang ini anak soedah pajah. Otaknja telah roesak dan barangkali dia ada makan ratjoen sendiri. Sedikit sekali harapan. Akan tetapi tjoba-tjoba," laloe orang sakit itoe disoentiknja.

Beberapa menit kemoedian Sitti Saniahpoen sadarkan dirinja poela. Ia menangis kesakitan, akan tetapi soearanja tidak kedengaran djoea.

„Bagoes," kata dokter itoe sambil menoelis sehelai *recept*. Soerat obat itoe diberikannja kepada ajah Saniah, dan disoeroehnja minta obat ke*apotheek*. Setelah diterangkannja bagaimana mempergoenakan obat itoe, dokter itoepoen berangkat poelang, sedang ajah Saniah pergi keroemah obat.

Tiada berapa lama antaranja bapa Saniah poelang kembali. Dengan segera obat jang dibawanja itoe diminoemkannja kepada anaknja; akan tetapi ta' laloe lagi, — baroe sampai dikerongkongannja, Saniah moentah .....

Malam itoe djoea jaïtoe malam Djoem'at, anak gadis jang malang itoepoen berpoelang kerahmatoe'llah, meninggalkan negeri jang fana dan kembali kenegeri jang baka.

— —

Boekan boeatan siboeknja tangis dan ratap dalam roemah orang kematian itoe. Orang setangga datang kesitoe belaka, laki-laki dan perempoean.

Majat gadis itoe diangkat orang dari tempat tidoernja, dibaringkan diroeang tengah serta diselimoeti dengan kain jang mahal-mahal harganja.

Pada keésokan harinja pagi-pagi orang soedah penoeh dalam roemah itoe. Ada jang hanja akan melawat sadja, dan ada poela jang akan menolong menjiapkan ini dan itoe. Orang perempoean mengangkat air akan pemandikan majat, orang laki-laki memboeat keranda dan menjediakan papan akan penoetoep liang lahat.

Sesoedah sembahjang Djoem'at, djenazah itoepoen diangkat dan dibawa orang ke Déahbarō, akan dikoeboerkan disitoe, serta diiringkan oléh orang banjak. Beberapa orang toea-toea, pegawai kantor, goeroe[2] dll. pergi belaka mengantarkan djenazah anak gadis itoe. Engkoe Soeléman pergi djoega, akan tetapi Nja' Amat ..... tidak. Ia menangis ditempat tidoernja dengan sangat sedih.

Ketika djenazah telah djaoeh dan ketika orang perempoean tidak menangis lagi diroemah orang toea Saniah, ketika itoe datanglah 'Alimah kepada iboenja menjerahkan sepoetjoek soerat.

„Soerat apa ini?" tanja orang toea itoe, sambil menoléh kepada anaknja.

„Entahlah," kata perempoean itoe, „soerat itoe saja dapati didalam lipatan kain dalam lemari pakaian Saniah."

Soerat itoe diboeka oléh iboenja itoe dan disoeroehnja batja oléh anaknja dimoeka segala kaoem keloearganja. Demikian boenjinja:

„Ajah dan boenda!

Ampoeni dan ma'afkanlah segala dosa anakanda, djika anakanda meninggalkan doenia jang fana ini, karena penjakit anakanda sangat keras rasanja.

Penjakit anakanda ini, ajah dan boenda, boekannja penjakit teukeunong sebagai doegaan ajah, boenda dan seisi kampoeng

ini, melainkan soeatoe penjakit jang sangat djahat dan berbahaja ..... penjakit „tjinta" namanja.

Barang siapa jang kena penjakit „tjinta" itoe, nistjaja soekmanja, badannja dll. akan roesak-binasa, kalau ta' lekas dapat obatnja.

Ja, ajah dan boenda ..... ta' dapat anakanda menderitakan penjakit itoe.

Agaknja ajah dan boenda serta kaoem keloearga jang lain-lain soedah mendengar atau melihat orang moeda-moeda laki-laki atau perempoean jang meninggalkan doenia „dengan paksa" — menggantoeng, memboenoeh diri atau mati merana oempamanja —, akan tetapi ajah dan boenda ta' indahkan sebab-sebabnja. Melainkan dengan segera bersangka: ia sakit teukeunong, karena perboeatan (chianat) orang lain, seperti hal anakanda ini. Pada hal persangkaan itoe salah semata-mata, telah diperdajakan oléh doekoen palsoe jang mentjari oeang akan napekah dirinja.

Akan mentjegah perboeatan jang djahat itoe, maka anakanda toelislah soerat peringatan ini, moga-moga berpaédah bagi ajah dan boenda dan bangsakoe kelak, soepaja djangan tertipoe djoea oléh doekoen-doekoen jang lantjoeng. Dan lebih oetama lagi, soepaja ibce bapa atau orang toea ta' soeka lagi kelak melakoekan „kawin paksa" pada anaknja.

Ajah dan boenda dan bangsakoe, djanganlah dipaksa anakmoe laki-laki atau perempoean kawin dengan seseorang jang ta' disoekaïnja, soepaja badan dan soekma anakmoe djangan roesak-binasa seperti anakanda jang malang ini.

Tambahan poela „djandji jang telah diperboeat" dan „kata jang telah dipadoe" hendaklah dipegang tegoeh-tegoeh, soepaja djangan mendjadi sesal achir kelaknja.

Sembah soedjoed anakanda,

S."

TAMMAT.

ISINJA

		Moeka
	Sepatah kata	2
I.	Pertemoean jang moela-moela	3
II.	Karena tjintjin	8
III.	Dalam keramaian	16
IV.	Arba'a Achir	21
V.	Pergaoelan baroe	26
VI.	Bermoepakat	29
VII.	Memperhoeboengkan silatoe'rrahim	33
VIII.	Bertoenangan	40
IX.	Sesoedah bertoenangan	45
X.	Seorang moeda bangsawan	46
XI.	Pengaroeh perempoean toea	51
XII.	Iboe dan bapa bermoepakat	60
XIII.	Poetoes toenangan lama	69
XIV.	Pingsan	81
XV.	Rahsia terboeka	85
XVI.	Sitti Saniah sakit	93
XVII.	Kepandaian doekoen	100
XVIII.	Pertemoean jang achir	110
XIX.	Meninggal	120